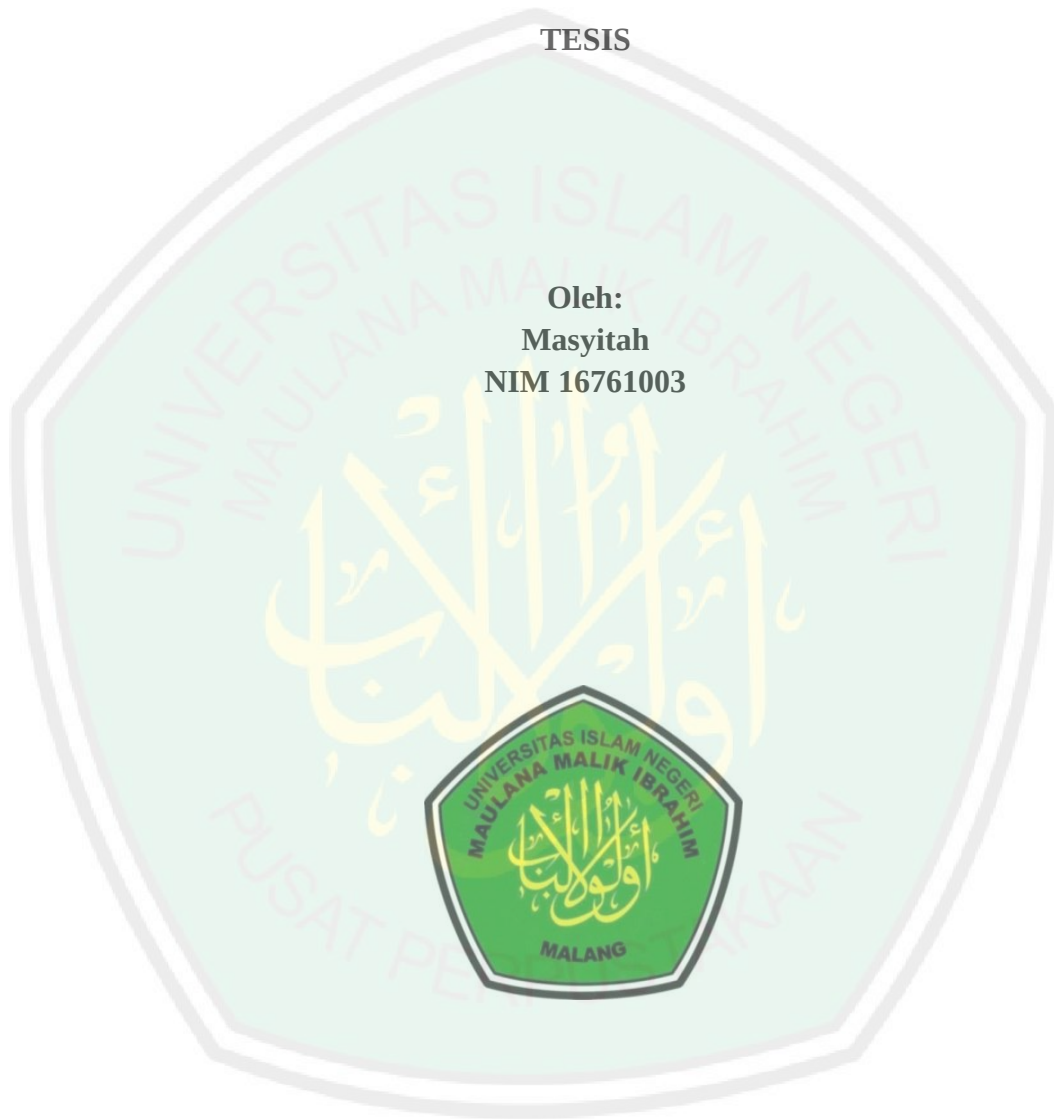


**EFEKTIVITAS STIMULASI VISUAL MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA DISLEKSIA
DI SEKOLAH DASAR NEGERI TLEKUNG 02 KOTA BATU**

TESIS

**Oleh:
Masyitah
NIM 16761003**



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**EFEKTIVITAS STIMULASI VISUAL MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA DISLEKSIA
DI SEKOLAH DASAR NEGERI TLEKUNG 02 KOTA BATU**

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Studi
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:
Masyitah
NIM 16761003



**MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Masyitah

NIM : 16761003

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Tesis : Efektivitas Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar
terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa Disleksia di SDN
Tlekung 02 Kota Batu

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya. Tesis dengan judul
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang ujian tesis.

Pembimbing I,



Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.
NIP. 196812311994031022

Pembimbing II,



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010

Mengetahui,

Ketua Program Studi,



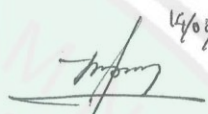
Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
NIP. 1967122201998031002

LEMBAR PENGESAHAN

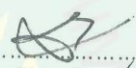
Tesis dengan judul “Efektivitas Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa Disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu” ini telah diuji dan dipertahankan dihadapan sidang Dewan Penguji pada tanggal 6 Desember 2018.

Dewan Penguji,

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

16/02/2019

(.....)
Penguji Utama

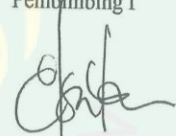
Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 197204202002121003


(.....)
Ketua Penguji

Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.
NIP. 196812311994031022


(.....)
Pembimbing I

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010


(.....)
Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Mulvadi, M.Pd.I.
NIP. 195507171982031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masyitah

NIM : 16761003

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Tesis : Efektivitas Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar
terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa Disleksia di SDN
Tlekung 02 Kota Batu

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari ternyata penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Apabila dikemudian hari ternyata penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 31 Oktober 2018

Hormat saya,



Masyitah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلاَنِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (Q.S. Faathir: 29)

Persembahan

Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat
saya persembahkan tesis ini sebagai tanda bakti
kepada kedua orang tua dan saudara-saudara saya.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan nikmat dan karuniaNya sehingga penulisan tesis dengan judul “Efektivitas Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa Disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu” dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Kepala Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Dr. Drs. H. Basri, M.A., Ph.D selaku pembimbing I.
5. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku pembimbing II.
6. Sriasih, S.Pd Selaku Kepala Sekolah SD Negeri 02 Tlekung Kota Batu Yang Telah Memberikan Kesempatan Kepada Penulis Untuk Mengadakan Penelitian Dilembaga Yang Di Pimpin.
7. Kepala Sekolah SD Negeri 01 Junrejo Kota Batu Yang Telah Memberikan Kesempatan Kepada Penulis Untuk Mengadakan Penelitian Lembaga Yang Di Pimpin.
8. Kusmida Noer Rahmania, S.Psi Selaku Guru Pendamping Khusus Siswa ABK Di SD Negeri 02 Tlekung Kota Batu.
9. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim Yang Telah Mendidik Dan Memberi Ilmu Pengetahuan Kepada Penulis Selama Penulis Menumpuh Studi Di Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Ibrahim.
10. Orang Tuaku Ibu Syamsiah Dan Abangku M.Khadry,SE Dan Seluruh Keluarga Besar H.Azra'i Dan Kelurga Besar M.ThaiB Yusuf Yang Tidak Pernah Berhenti Memberikan Dukungan Moril Dan Medoakan Dengan Tulus.
11. Terutuk Orang Spesial Irwansyah, S.Pd Yang Mendukung, Memotivasi Dan Selalu Kasi Semangat Dalam Proses Pembuatan Tesis
12. Teman-Teman Mahasiswa Magister PGMI Kelas A Angkatan Semester Genap Tahun 2016.

13. Terutuk Teman-Temanku (Anggi, Dwi P, Mila, Dwi A, Faidl M)
Terimakasih Sudah Banyak Membantu Dan Semangat.
14. Semua Keluarga Besar Al-Hijrah Dan IMMPASS Yang Sudah Mendukung
Dan Memberikan Doa Yang Tulus.
15. Semua Pihak Yang Telah Membantu Dalam Menyelesaikan Tesis Yang
Tidak Bisa Saya Sebutkan Satu Persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan bapak/ibu/saudara yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT diharapkan laporan penulisan tesis dapat dijadikan sebagai acuan dan tambahan pengalaman bagi semua pihak akhir kata dengan segala kerendahan hati, menyadari bahwa penulisan laporan tesis ini jauh dari kata sempurna dan pasti memiliki kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang mendukung semoga kita semua dalam lindungan Allah SWT

Batu, 19 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Hipotesis Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Orisinalitas Penelitian	12
G. Definisi Operasional	15
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kemampuan Membaca	18
1. Pengertian Kemampuan Membaca	18
2. Manfaat Kemampuan Membaca	19
3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca.....	21
4. Tahapan Perkembangan Mambaca	24
5. Komponen Kemampuan Membaca.....	25
6. Indikator Kemampuan Membaca.....	27
B. Disleksia	32
1. Pengertian Disleksia.....	32

2. Faktor Penyebab Disleksia.....	33
3. Indikator Mengalami Disleksia.....	34
C. Metode Stimulasi Visual.....	36
1. Pengertian Stimulasi Visual.....	36
2. Fungsi Stimulasi Visual.....	36
3. Jenis-Jenis Stimulasi Visual Berdasarkan Mediana.....	55
4. Cara Kerja Stimulasi Visual.....	59
D. Media Gambar.....	61
1. Pengertian Media Gambar.....	61
2. Fungsi Media Gambar.....	62
3. Kelebihan Media Gambar.....	65
E. Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca.....	68
F. Materi Ajar.....	69
G. Membaca dalam Perspektif Islam.....	71
H. Kerangka Konseptual.....	73
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	75
B. Variabel Penelitian.....	76
C. Subjek Penelitian.....	76
D. Teknik Pengumpulan Data.....	78
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	79
F. Uji Validitas.....	81
G. Teknik Analisis Data.....	82
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Kemampuan Membaca Siswa Disleksia pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	86
1. Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Setelah Diberi Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar di SDN Tlekung 02 Kota Batu (Kelompok Eksperimen).....	86

2. Kemampuan Membaca Siswa Disleksia tanpa Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar di SDN 1 Junrejo Kota Batu (Kelompok Kontrol).....	88
3. Perbedaan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia pada Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol.....	91
B. Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu.....	93
BAB V PEMBAHASAN	
A. Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Sebelum dan Setelah Diberi Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar di SDN Tlekung 02 Kota Batu.....	96
B. Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu.....	105
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 3.1 Karakteristik Tingkat Disleksia Subjek Penelitian di SDN Tlekung 02 Kota Batu	76
Tabel 3.2 Karakteristik Tingkat Disleksia Subjek Penelitian di SDN 1 Junrejo Kota Batu	77
Tabel 3.3 Pedoman Pengumpulan Data	78
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Tes Kemampuan Membaca	79
Tabel 3.5 Pedoman Penskoran Kemampuan Membaca	80
Tabel 3.6 Aspek Penilaian Validasi Ahli Bahasa	81
Tabel 3.7 Pedoman Penilaian Validasi Ahli Bahasa	81
Tabel 4.1 Hasil Uji <i>T-test</i>	93
Tabel 4.2 Hasil Uji <i>Independent T-test</i>	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Teoritis	73
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian	75
Gambar 4.1 Perbedaan Skor Pretes dan Posttes Per-siswa pada Kelompok Eksperimen	86
Gambar 4.2 Skor Rata-Rata Pretes dan Posttes Kelompok Eksperimen	87
Gambar 4.3 Perbedaan Skor Total Per-item Pretes dan Posttes pada Kelompok Eksperimen.....	88
Gambar 4.4 Perbedaan Skor Pretes dan Postes Per-siswa Kelompok Kontrol	89
Gambar 4.5 Skor Rata-Rata Pretes dan Postes Kelompok Kontrol	89
Gambar 4.6 Perbedaan Skor Total Per-item Pretes dan Postes pada Kelompok Kontrol	90
Gambar 4.7 Perbedaan Skor Postes Per-siswa pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	91
Gambar 4.8 Skor Rata-Rata Postes Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	92
Gambar 4.9 Perbedaan Skor Total Per-item Postes Kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Profil SDN 02 Tlekung Kota Batu	126
Lampiran 2: RPP.....	128
Lampiran 3: Materi ajar	137
Lampiran 4: Soal Pretes dan Postes	143
Lampiran 5: Lembar Tes Kemampuan Membaca Siswa Disleksia	147
Lampiran 6: Skor Hasil Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	149
Lampiran 7: Angket Validasi Ahli Bahasa	151
Lampiran 8: Hasil Uji Statistik	155
Lampiran 9: Proses Pembelajaran pada Kelompok Ekspeimen.....	159
Lampiran 10: Hasil Diagnosa Disleksia	160
Lampiran 13: Surat Ijin Penelitian.....	163
Lampiran 14: Surat Keterangan Penelitian	164

ABSTRAK

Masyitah. 2018. *Efektivitas Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca pada Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Negeri Tlekung 02 Kota Batu*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Drs. H. Basri, M.A., Ph.D. dan (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata kunci: Stimulasi Visual, Media Gambar, Kemampuan Membaca dan Siswa Disleksia.

Pembelajaran membaca sangat penting bagi siswa disleksia. Stimulasi visual menggunakan media gambar mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa disleksia sangat membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca. Diperlukan sebuah penelitian yang bertujuan: 1) menganalisis kemampuan membaca siswa disleksia setelah diberi stimulasi visual menggunakan media gambar di SDN Tlekung 02 Kota Batu, 2) menguji dan menganalisis keefektifan metode stimulasi visual menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Subjek penelitian yaitu siswa disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu dengan jumlah 8 siswa. Instrumen pengumpulan data menggunakan tes kemampuan membaca. Analisis data menggunakan uji t.

Hasil penelitian yaitu: 1) Kemampuan membaca siswa disleksia setelah diberi stimulasi visual menggunakan media gambar dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan membaca siswa disleksia setelah mendapatkan stimulasi visual menggunakan media gambar. Kemampuan membaca siswa setelah mendapatkan stimulasi visual menggunakan media gambar meningkat secara signifikan pada semua indikator, 2) Penerapan stimulasi visual menggunakan media gambar berdampak pada terjadinya peningkatan kemampuan membaca pada siswa disleksia. Stimulasi visual menggunakan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia.

ABSTRACT

Masyitah. 2018. *The Effectiveness of Visual Stimulation Using Image Media on the Reading Ability of Dyslexic Students at Tlekung 02 Elementary School in Batu City.* Thesis, Master Program of Islamic Elementary School Teacher Education, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: (1) Drs. H. Basri, M.A., Ph.D. dan (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Keywords: Visual Stimulation, Image Media, Reading Ability and Dyslexic Students.

Reading learning is very important for dyslexic students. Visual stimulation using image media can improve student learning outcomes. Dyslexic students desperately need the right learning strategies to help improve reading skills. A study is needed that aims: 1) to analyze the reading ability of dyslexic students after being given visual stimulation using image media at Tlekung 02 Elementary School in Batu City, 2) testing and analyzing the effectiveness of visual stimulation methods using image media in improving reading ability of dyslexic students at Tlekung 02 Elementary School in Batu City.

This study uses a quantitative research approach with experimental research type. The research subjects were dyslexic students at Tlekung 02 Elementary School in Batu City with a total of 8 students. Data collection instruments use reading ability tests. Data analysis using t test.

The results of the study are: 1) The ability to read dyslexic students after being given visual stimulation using image media in the high category. These results indicate an increase in reading ability of dyslexic students after receiving visual stimulation using image media. Students' reading ability after getting visual stimulation using image media increased significantly on all indicators, 2) The application of visual stimulation using image media has an impact on increasing reading ability in dyslexic students. Visual stimulation using image media is effective in improving reading ability in dyslexic students.

ملخص البحث

ماشيطه، 2018، فاعلية التحفيز البصري عن طريق استخدام وسائل الصورة في كفاءة القراءة لدى الطلاب الذين يعانون من صعوبات التعلم في مدرسة الابتدائية الحكومية تليكونج 02 مدينة باتو ، برنامج الدراسات العليا لتعليم المعلمين مدرسة ابتدائية ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج إندونيسيا. المشرف: (1) د. هـ. البصري ، ماجستير ، دكتوراه. و (2) د. عيسى نور وحيوني.

الكلمات الأساسية: التحفيز البصري، وسائل الصور، مهارة القراءة، طالب الديسليكسيا.

إن تعليم القراءة مهمة لطلاب الذين يعانون من صعوبات التعلم. يمكن التحفيز البصري باستخدام وسائل الصور تحسين نتائج تعلم الطلاب. يحتاج الطلاب الذين يعانون من صعوبة القراءة حقًا إلى استراتيجيات التعلم الصحيحة للمساعدة في ارتفاع مهارات القراءة. هناك حاجة إلى دراسة تهدف إلى: (1) تحليل قدرة القراءة لدى الطلاب الذين يعانون من صعوبة القراءة بعد إعطائهم تحفيز بصري باستخدام وسائل الصورة في مدرسة الابتدائية الحكومية تليكونج 02 مدينة باتو ، (2) اختبار وتحليل فعالية طرق التحفيز البصري باستخدام وسائل الصورة في تحسين مهارات القراءة لدى الطلاب المصابين بعسر القراءة في مدرسة الابتدائية الحكومية تليكونج 02 مدينة باتو. تستخدم هذه الدراسة نهج البحث الكمي بنوع البحث التجريبي. كان أفراد البحث من الطلاب المصابين بصعوبة القراءة في مدرسة الابتدائية الحكومية تليكونج 02 مدينة باتو مع ما مجموعه 8 طلاب. يستخدم أداة جمع البيانات اختبار قدرة القراءة. تحليل البيانات باستخدام اختبار t. نتائج لهذا البحث هي: (1) القدرة على قراءة الطلاب المصابين بعسر القراءة بعد إعطائهم التحفيز البصري باستخدام وسائل الصورة في الفئة العليا. تشير هذه النتائج إلى زيادة في قدرة القراءة لدى الطلاب الذين يعانون من عسر القراءة بعد الحصول على التحفيز البصري باستخدام وسائل الصورة. تزيد قدرة الطلاب على القراءة بعد الحصول على التحفيز البصري باستخدام وسائل الصورة بشكل ملحوظ على جميع المؤشرات ، (2) تطبيق التحفيز البصري باستخدام وسائل الصورة له تأثير على زيادة قدرة القراءة لدى الطلاب الذين يعانون من عسر القراءة. إن التحفيز البصري باستخدام وسائل الصورة فعال في تحسين مهارات القراءة لدى الطلاب المصابين بخلل القراءة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan kebutuhan dasar dan utama. Menurut Munawaroh dan Anggrayni kemampuan membaca bersifat mendasar dalam membentuk kecerdasan atau kepandaian skolastik.¹ Membaca merupakan kunci utama untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan² yang mana komponen adalah tulisan, suara dan arti.³ Keutamaan membaca yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang baik.⁴

Belajar membaca merupakan pelajaran yang paling dasar di jenjang pendidikan sekolah dasar. Menurut Mustikowati, dkk. Keterampilan dasar bagi siswa di tingkat SD adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi pada berbagai mata pelajaran dan berdampak pada tingkat atau jenjang pendidikan berikutnya.⁵

¹ Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayni, Mengenal tanda-tanda Disleksia pada Anak Usia Dini, (*Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*, 2015), hal. 167.

² Selviana Sari Isnaini, Penggunaan Metode Aisma untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca, (*Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 1, No. 1, 2013).

³ Diana Mahony, dkk., Reading Ability and Sensitivity to Morphological Relations, (*Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 12, 2000), hal. 191.

⁴ Frank R. Vellutino, dkk., Components of Reading Ability: Multivariate Evidence for a Convergent Skills Model of Reading Development, (*Scientific Studies of Reading*, Vol. 11, No. 1), hal. 5

⁵ Dewi Mustikowati, Eka Wijayanti, Julung Darmanto, Meningkatkan Semangat Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar dengan Permainan Kata Bersambut, (*Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 1, No. 1, 2016), hal. 39; Idah Faridah Laily, Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar, (*EduMa*, Vol.3 No.1, 2014), hal. 52; M. Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003), hal. 24.

Pembelajaran membaca harus diajarkan sejak dini. Menurut Sriani mengembangkan kemampuan membaca sangat penting di tanamkan pada usia dini, dimana pada usia tersebut siswa lebih mudah menerima kosa kata baru melalui proses pembelajaran. Memperkenalkan huruf kepada siswa sejak usia dini memudahkan siswa dalam belajar membaca dalam proses pendidikan selanjutnya.⁶

Kemampuan membaca berdampak pada prestasi hasil belajar dan kesuksesan. Menurut Rosyda kemampuan membaca yang baik menjadikan siswa memperoleh prestasi belajar yang tinggi. Kemampuan membaca yang baik menjadikan jalan untuk menciptakan kesuksesan siswa di masa depan.⁷ Siswa yang dikatakan berhasil dalam mengikuti pembelajaran bahasa disekolah yaitu siswa yang menguasai ketrampilan membaca.⁸ Pelajaran membaca merupakan dasar bagi siswa untuk kesuksesan siswa dalam menempuh tingkat pendidikan berikutnya.⁹

Membaca merupakan aktivitas mental. Menurut Isnaini siswa belajar membaca melibatkan ketrampilan yang bersifat fisik juga bersifat kemampuan mental. Kondisi mental yang sehat menjadikan siswa siap dalam melakukan kegiatan membaca sehingga berdampak pada kualitas hasil bacaan.¹⁰

⁶ Denik Sriani, *Meningkatkan Kemampuan Membaca melalui Media Kartu Huruf Bergambar pada Anak Kelas A Kelompok Bermain Bunga Bangsa Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Dari simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.11.0011.pdf, 2015).

⁷ Fathia Rosyida, Pengaruh Kemampuan Membaca dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia, (*JPE: Jurnal Pendidikan Edutama*, Vol. 5, No. 1, 2018), hal. 23-30.

⁸ E..K. Washburn, R.M. Joshi dan E.B. Cantrell, E.B., Are Preservice Teachers Prepared to Teach Struggling Readers?, (*Annals of Dyslexia*, Vol. 61, 2011), hal. 21.

⁹ Jo Lioe Tjoe, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pemanfaatan Multimedia (Action Research, Kelompok B TK. Kristen Anugerah Jakarta, Tahun 2012), (*Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7, No. 1, 2013), hal. 18.

¹⁰ Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo, Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia, (*Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1, No.1, 2012), hal. 9.

Membaca sebagai suatu aktivitas kognitif dalam memahami tulisan. Menurut Dalman proses membaca merupakan sebuah aktivitas kognitif dalam rangka untuk mencari dan memahami berbagai informasi atau makna yang tersirat dalam tulisan. Membaca adalah aktivitas kognitif dalam memaknai isi teks. Membaca merupakan proses memahami tulisan dalam bentuk kata, susunan kata, kalimat, paragraf dan kelompok paragraf bahkan juga sebagai proses memaknai dan memahami tulisan dan lambing yang bermakna. Proses membaca menjadi penghubung antara pembaca dengan penulis sehingga melalui proses membaca pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan oleh penulis.¹¹ Membaca adalah proses pemahaman bahasa yang bertujuan untuk memahami tulisan.¹²

Proses kognitif yang mengalami gangguan mengakibatkan tujuan belajar tidak tercapai. Menurut Indriawati kecenderungan potensi terjadinya kesulitan belajar mengalami peningkatan pada siswa. Persentase kesulitan belajar yang tinggi berdampak pada ketercapaian tujuan belajar. Kesulitan belajar berpengaruh pada kualitas hasil belajar.¹³

Salah satu bentuk kesulitan belajar disebut dengan disleksia. Menurut Santrock disleksia merupakan masalah paling umum yang ditandai dengan ketidakmampuan belajar membaca.¹⁴ Ilmu kedokteran tentang gangguan fungsi

¹¹ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.5.

¹² Johannes C. Ziegler dan Usha Goswami, Reading Acquisition, Developmental Dyslexia, and Skilled Reading Across Languages: A Psycholinguistic Grain Size Theory, (*Psychological Bulletin*, Vol. 131, No. 1, 2005), hal. 1.

¹³ Dewi Indriawati, Hubungan antara Status Gizi dan Kecerdasan Emosi terhadap Kesulitan Belajar Anak Usia Dini (Studi Korelasi Pada Siswa SDN Guntur 08 dan SDN Guntur 09, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan, Tahun 2012), (*Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7, No. 1, 2013), 135.

¹⁴ John W. Santrock., *Perkembangan Anak Edisi 6*, (Jakarta: Salemba Medika, 2011), hal. 124.

neurofisiologis menjadi awal mula penggunaan istilah disleksia.¹⁵ Siswa sebagai penderita disleksia banyak terjadi atau dialami pada siswa IQ normal juga IQ superior.¹⁶ Anak yang mengalami disleksia merasakan kesulitan dalam menerima informasi, memproses informasi dan menyampaikan informasi.¹⁷

Disleksia disebabkan oleh faktor biologis dan psikologis. Menurut Munawaroh dan Anggrayni disleksia terjadi dikarenakan informasi yang diperoleh melalui panca indra oleh otak gagal diubah menjadi pengetahuan. Kegagalan fungsi otak bersifat psikologis (kejiwaan).¹⁸ Disleksia merupakan gangguan belajar yang bersifat neurobiologis.¹⁹ Pengidap disleksia mengalami kecacauan sistem otak pada saat membaca.²⁰

Membaca bagi anak disleksia bukanlah hal yang mudah. Menurut Isniani disleksia mengalami kesulitan dalam memahami susunan kata-kata, lupa pada kalimat yang telah dibaca dan membaca terbalik pad huruf yang mirip. Strategi guru diperlukan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca bagi siswa disleksia agar dapat mengikuti pembelajaran dengan sebaik-baiknya sehingga mendapatkan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan siswa.²¹

¹⁵ Septi Andriani dan Elhefni, Pembelajaran Membaca Permulaan melalui Metode Eja bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia) (Studi Kasus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang), (Vol. 1, 2015), hal. 151.

¹⁶ Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayni, Mengenali Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini, (*Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*, 2015), hal. 171.

¹⁷ M. Jamaris, *Kesulitan belajar: Perspektif, asesmen, dan penanggulangannya bagi anak usia dini dan usia sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).

¹⁸ Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayni, Mengenali Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini, (*Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*, 2015), hal. 171

¹⁹ Lyon GR, Shaywitz SE, Shaywitz BA, A Definition of Dyslexia, (*Ann Dyslexia* 53, 2003), hal. 1.

²⁰ Sally E. Shaywitz and Bennett A. Shaywitz, Dyslexia (Specific Reading Disability), (*Biol Psychiatry*, 57, 2005), hal. 1301.

²¹ Selviana Sari Isnaini, Penggunaan Metode Aisma untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca, (*Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 1, No. 1, 2013).

Disleksia berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat. Menurut Nurihsan dan Agustin tugas perkembangan fisik dan psikologis yang gagal pada usia sekolah dasar mengakibatkan buruknya penyesuaian pribadi dan sosial.²² Disleksia membuat siswa yang menjadi terhambat dalam bidang pendidikan dan dapat mengganggu kepercayaan diri, status sosial serta hubungan interpersonal.²³ Penderita disleksia mengalami kesulitan dalam memahami materi-materi pelajaran sehingga menyebabkan penurunan nilai belajar dan prestasi belajar rendah.²⁴ Disleksia berpengaruh pada bantuan belajar, efikasi diri dan pusat pengendalian diri.²⁵

Siswa penderita disleksia harus mendapatkan pendidikan atau pengajaran yang khusus. Menurut Prayitno siswa dengan gangguan disleksia mengalami lambat dalam membaca yaitu kompetensi akademik yang dimiliki siswa kurang memadai dan sangat diperlukan upaya mendapatkan layanan pendidikan yang bersifat khusus.²⁶

Salah satu layanan belajar untuk siswa disleksia yaitu penggunaan media pembelajaran berbasis visual. Menurut Kawuryan dan Raharjo dalam proses pembelajaran peran media pembelajaran berbasis visual (*image* atau perumpamaan) sangat diperlukan. Pembelajaran berbasis visual untuk mempermudah pemahaman dan membentuk ingatan yang kuat dilakukan menggunakan media visual. Media visual bisa menumbuhkan minat. Media visual sebagai penghubung antara dunia nyata dengan isi materi pelajaran. Siswa berinteraksi dengan media visual sehingga

²² A.J. Nurihsan dan M. Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, Dan Bimbingan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011).

²³ J. M. Sattler, *Assessment of children*, (USA: Jerome Sattler Publisher, 2002).

²⁴ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: PT. Buku Kita: 2011), hal. 15.

²⁵ Robert Burden, Is Dyslexia Necessarily Associated with Negative Feelings of Self-worth? A Review and Implications for Future Research, (*Dyslexia*, 14, 2008), hal. 194.

²⁶ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 279

siswa terlibat dalam proses terbentuknya pemahaman yang diperoleh dari informasi melalui media visual. Media visual memberikan stimulasi visual dengan cara melihat suatu objek sehingga objek tersebut dimasukkan ke dalam ingatan.²⁷

Stimulasi visual berpengaruh pada ingatan. Aulina menjelaskan membaca adalah ketrampilan menghubungkan antara bentuk tulisan dengan bahasa lisan. Membaca merupakan kegiatan membunyikan kosakata dalam tulisan. Penguasaan kosakata yang baik makna dari bunyi rangkaian huruf lebih mudah untuk dikenali dan dipahami dengan baik.²⁸

Media yang dapat digunakan untuk memberi stimulasi visual adalah gambar. Menurut Sadiman media gambar adalah salah satu media visual untuk indera penglihatan. Media gambar adalah media visual yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima dengan melibatkan indra penglihatan. Pesan yang disampaikan oleh media gambar tertuang dalam simbol-simbol komunikasi visual.²⁹ Menurut Hamalik media gambar merupakan objek yang berwujud visual menjadi bentuk dua dimensi sebagai sarana pengungkap gagasan ataupun ide berbentuk seperti lukisan, slide, film, potret, strip, *opaque projector*.³⁰

²⁷ Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo, Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia, (*Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1, No. 1, 2012), hal. 14.

²⁸ Choirun Nisak Aulina, Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun, (*Pedagogia*, Vol. 1, No. 2, 2012), hal. 133.

²⁹ Arif Sadiman, dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 28.

³⁰ Oemar Hamaik, *Media Pendidikan* (Cetakan ke-7), (Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti, 1994), hal. 95.

Media gambar memiliki beberapa kelebihan. Menurut Kurniasari, dkk. gambar bersifat konkret, membuat lebih realistis untuk menunjukan pokok. Media gambar memanipulasi batas ruang dan waktu sehingga tidak perlu membawa benda, objek atau peristiwa ke dalam kelas. Media gambar juga memfasilitasi siswa yang tidak bisa dibawa ke objek atau peristiwa tersebut. Media gambar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.³¹ Media gambar lebih menarik perhatian penerima pesan, memperjelas gagasan utama, mereferensikan fakta atau kenyataan yang mudah terlupakan atau dabaikan oleh siswa. Media gambar relatif sederhana, mudah dalam pembuatan dan relatif lebih murah dari segi biaya.³² Media gambar mempunyai keunggulan 1) penjelasan lebih kongkrit karena menggunakan gambar penjelasan lebih realistis dari pada menggunakan verbal, 2) mampu memanipulasi ruang dan waktu, tempat yang tidak terjangkau, peristiwa di masa lampau dapat dimunculkan kembali kepada siswa, 3) memanipulas keterbatasan pengamatan atau pandangan mata, 4) menjelaskan masalah dari berbagai bidang untuk berbagai tingkat usia, 5) harga media gambar lebih murah dan mudah didapatkan.³³

Hasil penelitian membuktikan jika penggunaan media gambar berpengaruh terhadap hasil belajar. Menurut Rohmadi media gambar mudah digunakan dan mudah didapatkan. Proses pembelajaran menggunakan media gambar menjadikan siswa mampu mencapai tujuan belajar.³⁴ Media gambar dan hasil penelitian yang

³¹ Ni Pd. Mirah Kurniasari, Ni Md. Setuti, I Gd. Margunayasa, Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus V Kecamatan Tegallalang, (*Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 1, No. 1, 2013), hal. 1.

³² Arif Sadiman, dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 28.

³³ Setyosari, Punaji dan Sihkabuden, *Media Pembelajaran*, (Malang: Elang Mas, 2005), hal. 126.

³⁴ Aisyah A.Rahman, Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri I Peusangan Bireuen Aceh, (*Madrasah*, Vol. 3 No. 2, 2011, hal. 192.

diperoleh bahwa media gambar berpengaruh positif terhadap hasil belajar.³⁵ Media gambar sebagai alat bantu dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.³⁶ Penggunaan media gambar berpengaruh terhadap pemahaman konsep.³⁷

Hasil kajian menunjukkan metode stimulasi visual dapat meningkatkan memori otak dalam membentuk kemampuan membaca. Menurut Kawuryan dan Raharjo siswa yang mendapat perlakuan khusus berupa stimulasi visual mengalami peningkatan kemampuan membaca pada siswa-siswa yang mengalami disleksia.³⁸ Membaca sebagai proses visual membaca yaitu proses menafsirkan simbol tulis dalam bentuk bunyi. Siswa mengenal huruf sebagai symbol bunyi melalui rangkaian visualisasi. Visualisasi disebut dengan *mental imagery*. *Mental imagery* yaitu gambaran ulang dari suatu objek yang dilihat. *Visual image* terbentuk berdasarkan objek yang dilihat.³⁹ Memori visual membantu siswa yang mengalami keterlambatan pemrosesan kata.⁴⁰ Stimulasi visual yang diulang-ulang dapat meningkatkan aktifitas syaraf di otak.⁴¹

³⁵ Anggraeni Krisda Titis, *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas 1 SD Negeri Pandeyan Yogyakarta*, (dari <http://eprints.uny.ac.id/9720/4/COVER%20-%2008108249140.pdf>, 2012).

³⁶ Rohmadi, *Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Berhitung Pada Siswa Kelas II Semester 2 SD Negeri 01 Ploso, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013*, (dari eprints.ums.ac.id/23788/13/Naskah_Publikasi.pdf, 2013).

³⁷ Masrawati, *Pengaruh Penggunaan Media Gambar terhadap Pemahaman Konsep Lingkaran pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Batang Onang*, (dari jurnal.iain-padangsidiimpunan.ac.id, 2014).

³⁸ Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo, *Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia*, (*Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1 No.1, 2012), hal. 18.

³⁹ Robert L. Solso, Otto H. Maclin, M. Kimberly Maclin, *Psikologi Kognitif (Edisi 8)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 291.

⁴⁰ Margaret J. Snowling, *From Language to Reading and Dyslexia*, (*Dyslexia*, 7, 2001), hal. 42.

⁴¹ Haekan Fischer, *Brain Representation of Habituation to Repeated Complex Visual Stimulation Studied with PET*, (*Learning and Memory*, Vol 11 No 1, 2000), hal. 126.

Penerapan stimulasi visual dalam meningkatkan kemampuan membaca dilakukan menggunakan Teori Modeling Bandura. Menurut Bandura teknik modeling merupakan sebuah teknik belajar yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku model secara langsung maupun tidak langsung meliputi tokoh nyata, tokoh melalui gambar dan tokoh imajinasi.⁴² Modeling merupakan proses belajar menggunakan observasi tentang perilaku subjek keteladanan yang berfungsi sebagai rangsangan. Pikiran, sikap atau perilaku subjek modeling ditiru atau diteladani.⁴³ Orang dapat belajar dengan hanya mengobservasi perilaku orang lain. Orang yang diamati disebut model, dan proses belajar observasional ini juga dikenal dengan *modeling* atau pemodelan.⁴⁴ Bandura menjelaskan dalam modeling terdapat tiga sistem pengatur yang saling berkaitan yaitu 1) peristiwa stimulus eksternal, 2) penguat eksternal, dan 3) proses perantara kognitif.⁴⁵ Prosedur yang dilakukan dalam proses imitasi mencakup 1) proses memperhatikan, 2) proses mengingat, 3) reproduksi motorik, serta 4) proses *reinforcement* dan motivasional.⁴⁶

⁴² Corey, G, *Theory and Practice of Group Counseling*, 2nd. ed., (California: Brooks/Cole, 1985), hal. 124.

⁴³ E. Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 98.

⁴⁴ L.A. Pervin, D. Cervone dan O.P. John, *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian* (Terjemahan oleh A. K. Anwar), (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 38.

⁴⁵ Y. Oktariana, Pendekatan Konseling Behavioral untuk Meningkatkan Aplikasi Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Aliyah (Teori modelling Albert Bandura), (*Lentera STKIP-PGRI Bandar Lampung*, Vol. 2, 2012), hal. 27.

⁴⁶ M. Barida, Pengembangan Perilaku Anak melalui Imitasi, (*Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, Vo. 03, No. 3, 2016), hal. 15.

Salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi di Kota Batu adalah SDN Tlekung 02 Kota Batu. Pendidikan inklusi yang diselenggarakan salah satunya adalah pendidikan terhadap siswa yang mengalami disleksia. Siswa SDN Tlekung 02 Kota Batu yang mengalami disleksia tersebar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Jumlah siswa yang mengalami disleksia sebanyak 8 anak.

Berdasarkan pentingnya pembelajaran membaca dan temuan-temuan dari hasil penelitian diperoleh bahwa stimulasi visual menggunakan media gambar mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang mengalami disleksia sangat membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat dalam membantu meningkatkan kemampuan membaca. Oleh karena itu diperlukan sebuah penelitian yang membuktikan bahwa media gambar berfungsi sebagai stimulasi visual dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu.

B. Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumus masalah ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan membaca siswa disleksia setelah dilakukan stimulasi visual menggunakan media gambar di SDN Tlekung 02 Kota Batu?
2. Apakah metode stimulasi visual menggunakan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kemampuan membaca siswa disleksia setelah dilakukan stimulasi visual menggunakan media gambar di SDN Tlekung 02 Kota Batu.
2. Menguji dan menganalisis keefektifan metode stimulasi visual menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu.

D. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menggunakan hipotesa sebagai berikut.

H_0 : metode stimulasi visual menggunakan media gambar tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu.

H_a : metode stimulasi visual menggunakan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan keilmuan tentang kemampuan membaca pada siswa disleksia. Hasil penelitian ini menjelaskan secara teoritis bahwa stimulasi visual menggunakan media gambar meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

a. Manfaat untuk Guru

Penelitian ini memberikan masukan bagi guru bahwa guru harus selalu meningkatkan kemampuan siswa disabilitas dengan berbagai media salah satunya menggunakan media gambar.

b. Manfaat untuk Kepala Madrasah

Penelitian ini sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan peningkatan kinerja guru dalam menangani siswa yang mengalami disabilitas maupun gangguan yang lain.

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terbaru ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu. Orisinalitas pada penelitian ini terletak pada peningkatan kemampuan membaca siswa disleksia menggunakan stimulasi visual dengan media gambar. Orisinalitas penelitian diidentifikasi berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mayske Liando tahun 2008 tentang pemanfaatan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat dan kemampuann membaca permulaan siswa Kelas I SD Negeri Summersari II Malang. Persamaan penelitian terbaru dengan penelitian ini yaitu menjelaskan kemampuan membaca dan menggunakan media gambar. Perbedaannya pada penelitian ini dilakukan pada anak normal. Penelitian terbaru dilakukan pada anak disleksia.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M. Fahrudin tahun 2009 tentang hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek (sebuah survei di sekolah dasar negeri se-gugus yudistira kecamatan selogiri kabupaten wonogiri). Persamaan penelitian terbaru dengan penelitian ini yaitu menjelaskan kemampuan membaca. Perbedaannya penelitian ini dilakukan pada anak normal. Penelitian terbaru dilakukan pada anak disleksia.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Mulyani tahun 2009 tentang upaya meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa kelas I melalui penerpann pendekatan pembelajaran terpadu (PTK di SDN 04 Pundusari. Persamaan penelitian terbaru dengan penelitian ini yaitu menjelaskan kemampuan membaca. Perbedaannya pada penelitian ini dilakukan pada anak normal. Penelitian terbaru dilakukan pada anak disleksia.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Helda Wahyuni tahun 2012 tentang pengaruh penggunaan media nyata dan media gambar terhadap peningkatan minat dan ketrampilan proses dasar IPA persta didik kelas VIII SMPN 1 Angkinang. Persamaan penelitian terbaru dengan penelitian ini yaitu penelitian dilakukan menggunakan media gambar. Perbedaannya pada penelitian ini dilakukan pada anak normal dengan mengukur minat dan ketrampilan proses. Penelitian terbaru dilakukan pada anak disleksia dengan mengukur kemampuan membaca.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh tahun Akmal Hamsa tahun 2009 tentang efektivitas pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio, gambar dan lingkungan pada siswa kelas VIII SMP negeri 21 Makasar. Persamaan penelitian terbaru dengan penelitian ini yaitu penelitian dilakukan menggunakan

media gambar. Perbedaannya pada penelitian ini dilakukan pada anak normal dengan mengukur kemampuan menulis. Penelitian terbaru dilakukan pada anak disleksia dengan mengukur kemampuan membaca.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian terbaru dengan penelitian terdahulu ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Pengarang, Tahun Terbit, Judul	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
1	Mayske Liando. 2008. Pemanfaatan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat dan kemampuann membaca permulaan siswa Kelas I SD Negeri Sumber Sari II Malang	Penelitian ini dilakukan pada anak normal Penelitian terbaru dilakukan pada anak disleksia	Menjelaskan kemampuan membaca Menggunakan media gambar	Penelitian terbaru ini tentang penerapan stimulasi visual menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca pda siswa disleksia
2	M. Fahrudin. 2009. Hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dan sikap bahasa dengan kemampuan mengapresiasi cerita pendek (Sebuah survei di Sekolah Dasar Negeri Se-gugus Yudistira Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri)	Penelitian ini dilakukan pada anak normal menggunakan media cerita Penelitian terbaru dilakukan pada anak disleksia menggunakan media gambar	Menjelaskan kemampuan membaca	
3	Sri mulyani. 2009. Upaya meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa kelas I melalui penerpann pendekatan pembelajaran terpadu (PTK di SDN 04 Punduhsari)	Penelitian ini dilakukan pada anak normal Penelitian terbaru dilakukan pada anak disleksia	Menjelaskan kemampuan membaca	

No	Nama Pengarang, Tahun Terbit, Judul	Perbedaan	Persamaan	Orisinalitas
4	Helda Wahyuni. 2012. Pengaruh penggunaan media nyata dan media gambar terhadap peningkatan minat dan ketrampilan proses dasar IPA persta didik kelas VIII SMPN 1 Angkinang	Penelitian ini dilakukan pada anak normal. Mengukur minat dan ketrampilan proses Penelitian terbaru dilakukan pada anak disleksia. Mengukur kemampuan membaca	Menggunakan media gambar	
5	Akmal Hamsa. 2009. Efektivitas pembelajaran menulis ekspositori berbasis media audio, gambar dan lingkungan pada siswa kelas VIII SMP negeri 21 Makasar	Penelitian ini dilakukan pada anak normal. Mengukur kemampuan menulis Penelitian terbaru dilakukan pada anak disleksia. Mengukur kemampuan membaca	Menggunakan media gambar	

G. Definisi Operasional

Operasionalitas variabel pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca adalah suatu kegiatan memberikan respon makna atau memahami pesan secara tepat terhadap lambang verbal yang tertulis. Indikator kemampaun membaca pada anak disleksia yaitu melafalkan huruf vokal, melafalkan huruf konsonan, melafalkan gabungan huruf fokal dan konsonan, membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, membaca suku kata, membaca kata demi kata, membaca kalimat dari 2 kata, membaca kalimat dari 3 suku kata, membaca kalimat dari 4 suku kata, menghilangkan huruf, menghilangkan kata, membaca diulang-ulang, ragu-ragu dalam membaca, membaca tersendat-sendat, intonasi atau lagu kalimat. Kemampuan membaca diukur menggunakan tes dan angket observasi. Tes

terdiri dari 15 item pernyataan kemampuan membaca. Kategori penskoran terdiri dari tiga yaitu skor 16-30 berarti kemampuan membaca rendah, skor 31-45 berarti kemampuan membaca sedang dan skor 46-60 berarti kemampuan membaca tinggi.

2. Disleksia adalah gangguan kognitif berupa ketidakmampuan untuk mengenal huruf-huruf sehingga mengalami masalah dalam bahasa tertulis, oral dan ekspresif. Indikator mengalami disleksia yaitu membaca secara terbalik, menulis huruf secara terbalik, mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan, kualitas tulisan buruk, memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik, sulit dalam mengikuti perintah yang diberikan secara lisan, mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan, mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca, mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis, mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf, mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti, sangat lambat dalam membaca. Disleksia diukur menggunakan Colorado Learning Disabilities Questionnaire-Reading Subscale (CLDQ-R) disusun oleh Willcutt dkk. instrumen terdiri dari tujuh item pernyataan yaitu 1) memiliki kesulitan dalam pengejaan, 2) memiliki atau mengalami kesulitan belajar tulisan, 3) memiliki atau mengalami kesulitan belajar fonik (mengeluarkan kata-kata), 4) membaca pelan, 5) membaca di bawah standar kemampuan pada umumnya, 6) membutuhkan bantuan tambahan di sekolah karena masalah dalam membaca dan mengeja. Penskoran terdiri dari tiga kategori:

skor kurang dari 16 berarti disleksia ringan, skor diantara 16-21 berarti disleksia sedang, skor lebih dari 21 berarti disleksia berat.

3. Stimulasi visual adalah penggunaan media visual yang dipakai untuk menstimulasi kemampuan tertentu melalui pesan atau informasi yang disampaikan. Sintaks penggunaan media media visual dengan media gambar yaitu a) menyajikan gambar, b) mengamati objek yang terdapat di dalam gambar, c) membaca kalimat yang merupakan deskripsi atau narasi dari gambar. Gambar yang digunakan merujuk pada pembelajaran untuk siswa kelas 3 pada tema 4 subtema 2 tentang hak dan keajibanku di sekolah. Gambar yang digunakan yaitu gambar siswa belajar, gambar siswa bermain, gambar siswa kerja bakti, gambar siswa upacara bendera.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemampuan Membaca

Membaca memiliki beberapa pengertian. Pengertian membaca dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengertian Kemampuan Membaca

Membaca ialah suatu proses yang dipergunakan dan dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis.⁴⁷ Membaca adalah suatu kegiatan yang bertujuan mencari, melihat, dan memahami isi suatu bacaan atau tulisan.⁴⁸ Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).⁴⁹ Membaca adalah proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis.⁵⁰ Kemampuan membaca ialah suatu kegiatan memberikan respon makna secara tepat terhadap lambang verbal yang tertulis.⁵¹ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan kemampuan membaca adalah kecakapan dalam memberikan respon makna, memperoleh dan memahami pesan secara tepat terhadap lambang verbal yang tertulis.

⁴⁷ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 7.

⁴⁸ Meithy Djiwatampu, *Membaca Untuk Belajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 2.

⁴⁹ KBBI, *Kemampuan Membaca*, (Diakses dari <https://kbbi.web.id>, 2018)

⁵⁰ Tarigan, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Edisi Revisi, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 7.

⁵¹ Sitti Fauziah, *Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif melalui Pendekatan Konstruktivisme*, (Vol. 6, No. 2, 2013), hal. 276.

Berdasarkan pengertian di atas membaca sangat bermanfaat. Manfaat membaca dijelaskan sebagai berikut.

2. Manfaat Kemampuan Membaca

Terdapat beberapa manfaat kemampuan membaca. Menurut Dhieni, dkk manfaat yang dapat di peroleh anak melalui membaca, diantaranya sebagai berikut:⁵²

- a. Kosa kata bertambah.
- b. Keterampilan komunikasi meningkat.
- c. Memahami konsep baru.
- d. Malatih konsentrasi anak.
- e. Mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak.
- f. Membentuk pola perilaku dan nilai sosial anak.

Pendapat yang lain tetang manfaat kemampuan membaca menurut Djiwatampu sebagai berikut.⁵³

- a. Membaca menambah kosakata dan pengetahuan tata bahasa dan tata kalimat. Dengan membaca semakin memahami penggunaan bahasa yang baik dan benar, sesuai situasi atau konteks pembicaraannya.
- b. Membaca memicu imajinasi.
- c. Membaca bermanfaat pula untuk berlatih menulis.

Menurut Amir dan Rukayah terdapat beberapa manfaat membaca sebagai berikut.⁵⁴

⁵² Nurbiana Dhieni, dkk., *Metode pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal, 5.12.

⁵³ Meithy Djiwatampu, *Membaca Untuk Belajar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

⁵⁴ Amir dan Rukayah dalam Idah Faridah Laily, Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar, (*Eduma*, Vol. 3, No. 1, 2014), hal. 52-57.

- a. Menambah perbendaharaan pengetahuan dan pengalaman hidup.

Membaca disini berarti mempunyai fungsi informatif. Dengan adanya perbendaharaan pengetahuan akan memberikan masukan agar pembaca lebih berpengalaman.

- b. Meningkatkan intelektual/kecerdasan serta mepedalam penghayatan ilmu.

Membaca di sini berarti mempunyai fungsi intelektual. Semakin sering orang membaca maka tingkatan wawasan dan pengetahuannya akan bertambah luas dan komprehensif.

- c. Memperkaya kosa kata, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat.

Kemungkinan besar orang yang banyak membaca akan lebih bisa berkomunikasi secara lebih luwas dengan kata-kata yang variatif.

- d. Memperluas cakrawala pikir dan pandang, meningkatkan penghayatan hidup yang lebih dalam serta membina keterbukaan dan obyektivitas.

Orang yang banyak membaca cenderung lebih memiliki kelapangan dalam berfikir, bisa menghargai pendapat dan keberadaan orang lain, tidak picik, tidak sempit pandang, dan tidak fanatik buta.

- e. Menggugah daya kreativitas mencipta.

Dengan banyak membaca kita selalu mendapatkan ide-ide yang segar, mendapatkan apa yang belum pernah difikirkan sebelumnya, sesuatu yang unik, kreatif, problematik, motivasi, inovasi sehingga diharapkan bisa menggugah daya kreatifitas mencipta.

Membaca dapat bermanfaat karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi membaca dijelaskan sebagai berikut.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Menurut Lamb dan Arnold kemampuan membaca dipengaruhi oleh faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis.⁵⁵ Burns dkk.⁵⁶ Menjelaskan ada 9 (sembilan) faktor dalam proses membaca. Faktor dalam proses membaca sebagai berikut.

a. Sensori

Membaca diawali dari kesan pengindraan (*sensory impression*), baik yang terlihat oleh mata maupun yang dirasakan. Di samping memiliki ketajaman visual, siswa dengan cara visual membedakan simbol-simbol grafis yang digunakan untuk mewakili bahasa lisan.

b. Persepsi

Persepsi melibatkan interpretasi dari kesan penginderaan yang menjangkau otak. Setiap orang memproses dan mengorganisasi data sensori sesuai dengan dengan latar belakang pengalamannya. Pada saat membaca, otak menerima sensasi visual kata dan frase. Pemberian makna kata dan frase seperti halnya mengasosiasikan pengalaman membaca dengan objek, gagasan, atau perasaan.

⁵⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: bumi aksara, 2008), hal. 16.

⁵⁶ Sitti Fauziah, *Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif melalui Pendekatan Konstruktivisme*, (Vol. 6, No. 2, 2013), hal. 272.

c. Rangkaian

Mata pada saat membaca harus mengikuti rangkaian tersebut dalam membaca. Di samping itu, membaca merupakan proses merangkai pola tata bahasa dan pola logika. Oleh karena itu, pembaca hendaknya dapat mengikuti pola gramatikal dan pola logika.

d. Latar Pengalaman

Pengalaman membaca melatarbelakangi pembaca dalam proses memberi makna pada rangkaian kalimat. Memahami konsep-konsep yang ditemui pada saat membaca mudah dilakukan oleh pembaca yang mempunyai latar belakang pengalaman membaca yang banyak dari pada dilakukan oleh pembaca yang kurang pengalaman dalam membaca.

e. Berpikir

Proses berpikir sangat diperlukan dalam aktivitas membaca. Kegiatan berpikir dalam membaca dapat berupa memaknai rangkaian simbol-simbol grafis, menginferensi, menyimpulkan, menemukan tujuan tulisan, dan mengevaluasi gagasan.

f. Belajar

Kegiatan mengingat konsep yang telah dipelajari di masa lalu dan mensintesis dengan ide-ide dan fakta-fakta baru yang diperolehnya dalam teks adalah aspek belajar dalam proses membaca. Hasil sintesis menambah dan memperluas konsep pengetahuan dan pengalaman pembaca. Salah satu ciri proses belajar adalah berfikir.

Membaca sama hanya dengan belajar. Proses belajar meliputi proses pemahaman informasi, gagasan, ungkapan perasaan, proses menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman yang telah dikuasai, proses membuat kesimpulan dan proses menilai bacaan.

g. Asosiasi

Proses memahami hubungan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna adalah aspek asosiasi dalam membaca. Aktivitas membaca mengharuskan pembaca dapat memahami asosiasi antara simbol grafis dan bunyi bahasa sesuai dengan sistem tulisan yang dipakai. Pembaca harus memahami asosiasi rangkaian makna dan simbol grafis.

h. Afektif

Proses aspek afektif meliputi pemusatan perhatian pada saat membaca, membangkitkan kesukaan membaca, dan meningkatkan motivasi membaca. Fokus membaca memerlukan perhatian, rasa senang dan motivasi yang tinggi. Gangguan dalam membaca menyebabkan pembaca tidak dapat memahami makna teks semuan bacaan dengan baik.

i. Konstruktif

Proses menggunakan kesan sensorial visual dan hasil interpretasi dengan pengalaman guna membangun makna adalah aspek konstruktif dalam membaca. Proses aktif dalam membaca berarti membangun makna dari bacaan. Pembaca mengambil makna dari arti kalimat melalui penglihatan mata dan melalui interaksi

dengan teks menggunakan informasi dari latar belakang pengetahuan yang dimiliki pembaca.

Faktor yang mempengaruhi membaca menjadikan proses membaca merupakan rangkaian yang berkesinambungan. Rangkaian membaca terlihat dalam tahapan proses membaca. Tahapan proses membaca dijelaskan sebagai berikut.

4. Tahapan Perkembangan Membaca

Perkembangan membaca terdiri dari beberapa tahapan. Menurut Jamaris tahap perkembangan membaca dikelompokkan menjadi empat tahap yaitu a) tahap pembaca pemula b) tahap pembaca tumbuh, c) pembaca awal, dan d) pembaca ahli.⁵⁷ Tahap perkembangan membaca menurut Brewer yaitu:⁵⁸

a. Tahap Magis

Siswa belajar tentang kegunaan membaca, mulai berpikir bahwa membaca adalah sesuatu yang penting.

b. Tahap Konsep Diri

Siswa melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai terlibat dalam kegiatan pura-pura membaca.

c. Tahap Pembaca atau Tahap Membaca Gambar

Siswa memiliki kesadaran terhadap bahan bacaan.

⁵⁷ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 53.

⁵⁸ Brewer dalam Khusnul Laely, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penerapan Media Kartu Gambar, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7, No. 2, 2013, 310.

d. Tahap Lepas Landas atau Tahap Pengenalan Bacaan

Siswa mulai menggunakan tiga sistem tanda atau ciri yaitu grafonik, semantik, dan sintaksis.

e. Tahap Independen atau Tahap Membaca Lancar

Siswa mampu membaca buku yang belum dibaca sebelumnya secara mandiri membangun arti dari kalimat.

Tahapan dalam membaca melibatkan komponen-komponennya di dalamnya. Komponen membaca dijelaskan sebagai berikut.

5. Komponen Kemampuan Membaca

Terdapat beberapa komponen dalam kemampuan membaca. Menurut Rahim proses membaca terdiri dari tiga komponen yang sangat mendasar yaitu *recording*, *decoding* dan *meaning*.⁵⁹ Ketiga komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. *Recording*

Mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan.

b. *Decoding*

Proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.

c. *Meaning*

Memahami kata lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.

⁵⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 13.

Membaca sebagai suatu proses yang kompleks. Menurut Burns menjelaskan bahwa aktivitas membaca terdiri atas dua yaitu proses membaca dan produk membaca.⁶⁰

a. Produk Membaca

Komunikasi antara pembaca dan penulis yakni pemahaman pembaca atas gagasan penulis yang tertuang dalam tulisan. Komunikasi terjadi dari pembentukan makna oleh pembaca melalui pengintegrasian pengetahuan dengan informasi yang disajikan dalam teks. Komunikasi yang terjadi bergantung pada pemahaman. Pemahaman dipengaruhi oleh semua faktor yang terlibat dalam proses membaca.

b. Proses Membaca

Kegiatan memadukan faktor-faktor yang terlibat dalam proses membaca secara harmonis sehingga terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca. Pengertian membaca dapat ditelusuri dari segi komunikasi antara penulis dan pembaca. Penulis berusaha mengkomunikasikan gagasan kepada pembaca, sedangkan pembaca berusaha memahami secara utuh apa yang dimaksudkan oleh penulis.

Komponen membaca menciptakan indikator-indikator dalam membaca.

Indikator kemampuan membaca dijelaskan sebagai berikut.

⁶⁰ Burns dalam Sitti Fauziah, Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif melalui Pendekatan Konstruktivisme, (Vol. 6, No. 2, 2013), hal. 275.

6. Indikator Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca terdiri dari beberapa indikator. Menurut Burns proses membaca diklasifikasikan kedalam delapan indikator sebagai berikut.⁶¹

- a. Memahami simbol-simbol tertulis.
- b. Menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata.
- c. Mengikuti pola-pola urutan, logika dan gramatikal teks.
- d. Mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, antara kata-kata dan yang dipresentasikan.
- e. Menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna.
- f. Membuat interferensi dan evaluasi dari informasi yang dipelajari.
- g. Mengingat gagasan dan fakta yang baru dipelajari.
- h. Minat membaca

Terdapat lima belas indikator kemampuan membaca pada anak disleksia. Menurut Praptiningrum dan Purwandari⁶² lima belas indikator kemampuan membaca pada anak disleksia sebagai berikut.

- a. Melafalkan huruf vokal.
- b. Melafalkan huruf konsonan.
- c. Melafalkan gabungan huruf fokal dan konsonan.
- d. Membedakan huruf yang bentuknya hampir sama.
- e. Membaca suku kata.

⁶¹ Hairuddin, dkk., *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007), hal. 3.22.

⁶² Nurdayanati Praptiningrum dan Purwandari, Metode Multisensori untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Inklusi, (*Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2009), hal. 186.

- f. Membaca kata demi kata.
- g. Membaca kalimat dari 2 kata.
- h. Membaca kalimat dari 3 suku kata.
- i. Membaca kalimat dari 4 suku kata.
- j. Menghilangkan huruf.
- k. Menghilangkan kata.
- l. Membaca diulang-ulang.
- m. Ragu-ragu dalam membaca.
- n. Membaca tersendat-sendat.
- o. Intonasi atau lagu kalimat.

Pendapat yang lain tentang indikator kemampuan membaca anak disleksia. Menurut *The Task Force on Dyslexia* mengidentifikasi indikator-indikator anak kesulitan membaca yang dialami anak disleksia yaitu:⁶³

- a. Anak disleksia pada usia 3-5 tahun
 - 1. Terlambat dari anak-anak seusianya dalam berbicara.
 - 2. Memiliki kesulitan dalam mengeja suku kata.
 - 3. Memiliki masalah dalam pendengaran.
 - 4. Memiliki kesulitan dalam permainan kata-kata yang melibatkan huruf konsonan dan vokal, seperti tahan banting dibaca tanah bintang, tulang punggung dibaca tunggang pulung.
 - 5. Memiliki kesulitan dalam irama.
 - 6. Memiliki kesulitan dalam mempertahankan irama.
 - 7. Tidak dapat menyebutkan kembali kata-kata dengan benar.

⁶³ The Task Force on Dyslexia dalam Viany Rehansyah, *Penyuluhan Disleksia*, (dari edoc.site/disleksia-2-pdf-free.html, 2015).

8. Lambat dalam menambah kosa-kata baru.
 9. Memiliki kesulitan dalam mengenal alphabet.
 10. Memiliki kesulitan dalam mempelajari angka, hari, warna, dan bentuk.
 11. Memiliki kesulitan dalam menulis dan menyebutkan namanya dengan benar.
 12. Tidak dapat mengikuti petunjuk sesuai dengan urutan yang benar.
 13. Memiliki kesulitan dalam menceritakan atau menceritakan kembali sebuah cerita dalam alur yang tepat.
- b. Anak disleksia pada usia 5-7 tahun:
1. Memiliki kesulitan dalam mengeja kata menjadi huruf demi huruf dan menggabungkan huruf menjadi kata-kata.
 2. Memiliki kesulitan dalam mengeja suku kata.
 3. Memiliki kesulitan dalam mengulangi kata-kata multi-silabel, seperti spaghetti dibaca pasghetti.
 4. Membuat kesalahan dalam membaca ataupun mengeja, seperti membaca d menjadi b (*letter reversals*), membaca w menjadi m (*letter inversions*), membaca buku menjadi kubu (*letter transpositions*), membaca rak menjadi kar (*word reversals*).
 5. Membaca lambat dengan ekspresi yang minimal.
 6. Lambat dalam mempelajari hal-hal yang baru (dapat menghafal tanpa mengerti).
 7. Kemampuan membaca dibawah rata-rata karena memiliki kesusahan dalam membaca dengan cepat dan jelas.

8. Kemampuan mendengar lebih baik dibandingkan kemampuan membaca.
 9. Memiliki kesulitan dalam membuat rencana atau mengorganisir sesuatu.
 10. Memiliki tulisan tangan yang buruk.
 11. Memiliki kesulitan dalam menyebutkan jam jika melihat jam analog.
- c. Anak disleksia pada usia 7-12 tahun:
1. Memiliki kesulitan dalam membaca tanpa suara
 2. Memiliki masalah dalam urutan-urutan kata.
 3. Memiliki kesulitan dalam mempelajari prefiks, sufiks, kata dasar, dan kata imbuhan lainnya.
 4. Memiliki kesulitan dalam membaca dengan tepat, jelas, dan cepat.
 5. Memiliki kesulitan dalam membedakan kata-kata petunjuk arah, yaitu kanan dan kiri.
 6. Memiliki kesulitan dalam memahami bahasa tubuh dan ekspresi orang lain.
 7. Memiliki kesulitan dalam memahami pribahasa.
 8. Memiliki kesulitan dalam mengingat hari atau bulan.
 9. Memiliki kesulitan dalam mengingat nomor telepon atau ulang tahunnya sendiri.
 10. Memiliki kesulitan dalam merencanakan atau mengorganisir sesuatu.
 11. Kurang percaya diri.

d. Anak disleksia pada usia lebih dari 12 tahun:

1. Tetap membaca dengan lambat, tidak jelas, dan banyak kata-kata yang tidak tepat.
2. Memiliki pengetahuan yang kurang karena kesulitan dalam membaca.
3. Tetap memiliki kesulitan dalam mengeja kata-kata.
4. Menulis dengan lambat dan memiliki tulisan tangan yang buruk.
5. Memiliki kemampuan bicara yang lebih baik daripada kemampuan membaca.
6. Memiliki kesulitan menyusun kata-kata sesuai dengan urutan yang tepat.
7. Memiliki kesulitan dalam penggunaan tanda baca.
8. Memiliki kesulitan dalam membaca dengan cepat.
9. Memiliki kesulitan dalam membuat rangkuman.
10. Memiliki kesulitan dalam membuat catatan.
11. Menunda dan/atau menghindari tugas membaca dan menulis.
12. Lambat dalam menjawab pertanyaan.
13. Memiliki kemampuan menghafal yang buruk.
14. Tetap salah menyebutkan atau salah menggunakan beberapa kata.

Siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah salah satunya disebabkan oleh adanya gangguan kecerdasan dalam membaca. Gangguan dalam membaca disebut disleksia. Disleksia dijelaskan sebagai berikut.

B. Disleksia

Disleksia memiliki beberapa pengertian. Pengertian disleksia dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengertian Disleksia

Disleksia berasal dari kata *dyslexia*. *Dys* berarti tanpa atau kesulitan dan *lexis/lexia* berarti kata atau bahasa. Disleksia merupakan salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral dan ekspresif.⁶⁴ Disleksia adalah istilah yang menggambarkan kondisi biologis memiliki masalah membaca yang disebabkan kecerdasan rendah atau lingkungan yang tidak kondusif.⁶⁵ Disleksia adalah gangguan belajar yang bersifat gangguan genetika yang kompleks.⁶⁶ Disleksia adalah kegagalan dalam belajar membaca yang tidak sesuai usia meskipun kecerdasan yang memadai dan lingkungan yang mendukung.⁶⁷ Disleksia adalah istilah tentang kesulitan dalam menghubungkan suara dengan gambar.⁶⁸ Disleksia adalah gangguan kognitif dalam bentuk ketidakmampuan membacakan dan kesulitan untuk mengenal huruf-huruf dalam hal membaca.⁶⁹ Berdasarkan pendapat ini disimpulkan disleksia adalah gangguan kognitif berupa ketidakmampuan untuk mengenal

⁶⁴ Damon, W. dan Lerner, R. M., *Child and Adolescent Development An Advanced Course*, (US: John Wiley & Sons Inc, 2006).

⁶⁵ Julian G. Elliott dan Elena L. Grigorenko, *The Dyslexia Debate*, (New York: Cambridge University Press, 2014).

⁶⁶ Amaia Carrion-Castillo, Barbara Franke and Simon E. Fisher., *Molecular Genetics of Dyslexia: An Overview*, (*Dyslexia*, Vol. 19, 2013), hal. 214-240.

⁶⁷ G.R. Lyon, S.E. Shaywitz dan B.A. Shaywitz, *Towards A Definition of Dyslexia*, (*Annals of Dyslexia*, 53, 2003), 1-14; F.R. Vellutino, dkk., *Specific Reading Disability (Dyslexia): What Have We Learned in The Past Four Decades?*, (*The Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45, 2004), ha.22-40.

⁶⁸ Ramus, F., Rosen, S., Dakin, S. C., Day, B. L., Castellote, J. M., White, S., & Frith, U. (2003). Theories of Developmental Dyslexia: Insights from A Multiple Case Study of Dyslexic Adults. *Brain*, 126, hal. 841-865.

⁶⁹ Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo, *Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia*, (*Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1, No.1, 2012), hal. 11.

huruf-huruf sehingga mengalami masalah dalam bahasa tertulis, oral dan ekspresif.

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa disleksia terjadi karena beberapa penyebab. Faktor penyebab terjadinya disleksia dijelaskan sebagai berikut.

2. Faktor Penyebab Disleksia

Disleksia disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Sidiarto penyebab siswa mengalami disleksia sebagai berikut.⁷⁰

- a. Lahir secara prematur dengan berat badan yang rendah sehingga mengalami kerusakan otak.
- b. Kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran atau anak dengan *cerebral palsy (c.p.)*
- c. Kurang memahami perintah karena lingkungan yang menggunakan berbagai bahasa (bi- atau *multilingual*).

Disleksia disebabkan oleh faktor instrinsik dan ekstrinsik. Jamaris menyebutkan faktor intern yaitu faktor fisik dan faktor psikologis.⁷¹ Faktor ekstern yaitu faktor sosio-ekonomi, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.⁷² Menurut Mulyadi beberapa penyebab disleksia sebagai berikut.⁷³

⁷⁰ Lily Djokosetio Sidiarto, *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*, (Jakarta: UI Press, 2007), hal. 46.

⁷¹ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 137.

⁷² Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 230.

⁷³ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*. (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 169-171.

a. Biologis

Faktor biologis yang menjadi penyebab disleksia yaitu riwayat keluarga dengan gangguan disleksia, kehamilan yang terganggu serta sakit parah.

b. Kognitif

Faktor kognitif yang menjadi penyebab disleksia yaitu pola artikulasi bahasa dan kurangnya kesadaran fonologi penderita disleksia.

c. Perilaku

Faktor perilaku yang menjadi faktor penyebab disleksia yaitu stress dan gangguan motorik.

Faktor yang menyebabkan terjadinya disleksia memiliki indikator-indikator.

Indikator siswa mengalami disleksia dijelaskan sebagai berikut.

3. Indikator Mengalami Disleksia

Terdapat beberapa indikator siswa yang mengalami disleksia. Jamaris mengelompokkan beberapa indikator yang menjadi karakteristik siswa yang mengalami disleksia yaitu:⁷⁴

- a. Membaca tulisan terbalik, misalnya buku dibaca kubu, b dibaca d.
- b. Menulis huruf secara terbalik.
- c. Kesulitan menyampaikan kembali kalimat yang telah dibacakan.
- d. Kualitas tulisan rendah, karakter huruf yang ditulis tidak jelas.
- e. Kemampuan menggambar yang kurang baik.
- f. Kesulitan mengikuti perintah secara lisan.

⁷⁴ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hal. 140.

- g. Kesulitan menentukan arah kiri dan kanan.
- h. Kesulitan mengungkapkan pikiran secara tertulis.
- i. Kesulitan mengenali bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf.
- j. Kesulitan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata.
- k. Lambat dalam membaca.

Pendapat yang lain mengelompokkan terdapat delapan indikator disleksia. Menurut James Le Fanu, indikator anak yang mengalami disleksia sebagai berikut.⁷⁵

- a. Lamban membaca dan tidak yakin atas apa yang diucapkan.
- b. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
- c. Suku kata, frasa dan kalimat dalam teks terlewatkan.
- d. Kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks ditambahkan.
- e. Susunan huruf atau suku kata terbolak-balik dan menambahkan huruf-huruf lain.
- f. Salah melafalkan kata dengan kata lainnya.
- g. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
- h. Mengabaikan tanda-tanda baca.

Cara mengatasi disleksia salah satunya melalui metode stimulasi visual.

Metode stimulasi visual dijelaskan sebagai berikut.

⁷⁵ Loeziana, Urgensi Mengenal Ciri Disleksia, (*Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 2, 2017), hal. 42.

C. Metode Stimulasi Visual

Metode stimulasi visual memiliki beberapa pengertian. Pengertian stimulasi visual dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengertian Stimulasi Visual

Stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan diluar individu anak.⁷⁶ Stimulasi visual adalah stimulasi dalam bentuk visual dalam memberikan pesan, informasi atau konsep yang ingin disampaikan kepada orang lain.⁷⁷ Stimulasi visual yaitu stimulasi yang fungsinya mengirim pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan dimana proses pengiriman pesan dilakukan dengan menggunakan visual dan pesan yang dikirim direpresentasikan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual.⁷⁸ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa stimulasi visual adalah penggunaan media visual yang dipakai untuk menstimulasi kemampuan tertentu melalui pesan atau informasi yang disampaikan.

Berdasarkan pengetian di atas menunjukkan stimulasi visual memiliki beberapa fungsi. Fungsi stimulasi visual dijelaskan sebagai berikut.

2. Fungsi Stimulasi Visual

Stimulasi visual sangat penting dalam pembelajaran. Menurut Kawuryan dan Raharjo stimulasi berbasis visual (*image* atau perumpamaan) menentukan jalanya proses belajar dan hasil belajar yang diharapkan.

⁷⁶ Tri W. Lestari dan Kun Handayani, *Pengaruh Stimulasi Visual, Stimulasi Auditori dan Stimulasi Taktile terhadap Perkembangan Anak Usia 12-15 Bulan di RW 02 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*, Vol. 2, No. 1, 2014), hal 22-28. Dari <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/biomed/article/download/870/842>.

⁷⁷ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual & Digital*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 104.

⁷⁸ Arif S. Sadiman dkk., *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 28.

Stimulasi visual berfungsi mempermudah pemahaman dan mempertajam ingatan. Stimulasi visual berfungsi menciptakan minat dan memberikan pengaruh antara konten teori dengan fakta.⁷⁹ Stimulasi visual berfungsi sebagai a) media yang sesuai dengan tahap perkembangan perhatian dan pengamatan visual serta imajinasinya, b) sebagai sarana pengembangan ke arah pemikiran ilmiah pada diri anak, c) sarana untuk menarik perhatian dan minat anak, serta mengembangkan daya ingat anak.⁸⁰

Fungsi stimulasi visual berhubungan dengan faktor-faktor dalam proses membaca. Hubungan fungsi stimulasi visual dengan faktor membaca dijelaskan sebagai berikut.

1. Stimulasi visual sebagai media yang sesuai dengan tahap perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi berhubungan dengan faktor-faktor membaca
 - 1) Perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi berhubungan dengan sensori

Membaca diawali dari kesan pengindraan (*sensory impression*), baik yang terlihat oleh mata maupun yang dirasakan. Pengamatan visual dengan cara membedakan simbol-simbol grafis yang digunakan untuk mewakili bahasa lisan dan memahami simbol-simbol tertulis. Membaca merupakan aktivitas visual untuk memperoleh makna dari simbol yang berupa huruf atau kata.⁸¹

⁷⁹ Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo, Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia, (*Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1 No.1, 2012), hal. 12.

⁸⁰ Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hal. 374.

⁸¹ Munawir Yusuf, dkk., *Pendidikan Bagi Anak Problema Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai pustaka Mandiri, 2003), hal. 69.

Berdasarkan pendapat ini berarti perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi dipengaruhi oleh sensori berupa kesan penginderaan.

2) Perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi berhubungan dengan persepsi

Kemampuan untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata. Persepsi atau penilaian tertentu kepada setiap informasi visual yang diterima oleh indra penglihatan. Semua individu memiliki insting. Insting tersebut mempengaruhi persepsi yang diterima oleh masing-masing individu.⁸² Persepsi visual sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang setiap individu, perspektif, keadaan, serta lingkungan visual yang mengelilingi objek.⁸³ Berdasarkan beberapa pendapat ini disimpulkan bahwa perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi ditentukan oleh persepsi yang terbentuk melalui insting, perspektif, keadaan.

Terjadinya proses persepsi berasal dari objek yang menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus yang diterima alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sehingga suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.⁸⁴ Persepsi

⁸² R.C Smardon, Historical Evolution of Visual Resource Management within Three Federal Agencies, (*Journal of Environmental Management*, Vo. 22, 1986) 301-317.

⁸³ D.K. Ching, *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan*, (Jakarta: Erlangga, 1996).

⁸⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), hlm. 54.

dianggap sebagai kumpulan penginderaan, sebagai proses pengenalan objek yang merupakan aktivitas kognisi dimana otak aktif menggabungkan kumulasi (tumpukan) pengalaman dan ingatan masa lalu serta aktif menilai untuk memberi makna dan penilaian.⁸⁵

- 3) Perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi berhubungan dengan proses merangkai pola tata bahasa dan pola logika

Penggabungan dari aspek verbal yaitu kata-kata dalam bentuk tulisan dengan aspek nonverbal yaitu simbol-simbol sehingga dari penggabungan kedua aspek tersebut dituangkan ke dalam media.⁸⁶ Pembaca secara aktif merespon dan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui teks yang dibacanya.⁸⁷ Berdasarkan pendapat ini disimpulkan bahwa simbol-simbol, bunyi tulisan dan bahasa merupakan bentuk rangkaian dari pola tata bahasa dan logika.

- 4) Perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi berhubungan dengan pengalaman membaca

⁸⁵ Siti Khoeriyah, *Persepsi Siswi Terhadap Pencitraan Ideal Remaja Putri*, (Repository.Upi.Edu, 2015), hal. 1-9.

⁸⁶ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Ciputat: Referensi, 2013), hal. 85.

⁸⁷ Sitti Fauziah, *Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif melalui Pendekatan Konstruktivisme*, (ejurnal.iainkendari.ac.id, Vol. 6, No. 2, 2013), hal. 272.

Media visual dalam konsep pembelajaran visual dapat berupa gambar, model, benda, atau alat-alat lain yang memberikan peserta didik pengalaman visual yang nyata. Kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna.⁸⁸ Cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah dengan melalui berbagai pengalaman.⁸⁹ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi dipengaruhi oleh pengalaman visual yang telah dimiliki dalam memberi makna.

- 5) Perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi berhubungan dengan proses berfikir

Kemampuan untuk membuat interferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari. Fungsi kognitif media visual akan mempermudah dalam memahami dan mengingat terhadap pesan yang terkandung dalam gambar.⁹⁰ Memori dari informasi visual ditransformasikan ke dalam proposisi abstrak yang tersimpan dalam memori semantik. Gambar mengaktifkan sistem memori semantik tunggal sehingga sistem memori dapat dimunculkan melalui gambar

⁸⁸ Herka Maya Jatmika, Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar, (*Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2005), hal. 89-99.

⁸⁹ Edi Supadmi, Penerapan Metode Multi Sensori untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 009 Air Emas, (*Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 3, 2016), hal. 1-9.

⁹⁰ Herka Maya Jatmika, Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar, (*Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2005), hal. 89-99.

dan kata-kata.⁹¹ Saraf-saraf sensori mengirim pesan pada sistem saraf pusat dan khususnya otak, pesan ini berangsur-angsur memberi makna sebagai persepsi awal. Persepsi awal tentang dunia sekelilingnya mulai dikelompokkan dalam pola-pola yang dapat diingat. Kombinasi rangsang sensori yang tidak lengkap digabung ke dalam persepsi yang bermakna, kemudian ke dalam konsep yang stabil yang menghasilkan pengetahuan yang berfungsi untuk berpikir dan mengkomunikasikan ide-ide yang abstrak. Tahap perkembangan yang memahami simbol-simbol dalam bahasa memberi kesempatan untuk cepat belajar dan mengasah ketajaman berpikir.⁹² Berdasarkan beberapa pendapat tersebut disimpulkan perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi dipengaruhi oleh sistem memori dan saraf-saraf mengirim pesan ke otak sehingga terjadi proses berfikir menghasilkan ide-ide dan ketajaman berfikir.

- 6) Perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi berhubungan dengan persepsi proses belajar

Aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari, mengorganisasikan gagasan-gagasan yang timbul.⁹³ Alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi.⁹⁴

⁹¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 152-155.

⁹² Jo Lioe Tjoe, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pemanfaatan Multimedia (Action Research, Kelompok B TK. Kristen Anugerah Jakarta, Tahun 2012), (*Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7, No. 1, 2013).

⁹³ Pamuji, Adaptasi Media Pembelajaran Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Autis, (*Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 1, No. 2, 2014), hal. 117-127.

⁹⁴ Amir Hamzah Sulaeman, *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hal. 9.

Informasi berupa ide atau gagasan kepada penerima dan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian agar terjadi komunikasi yang efektif dan efisien, yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.⁹⁵ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi berhubungan dengan pengorganisasian gagasan hasil pengolahan informasi dan proses belajar.

- 7) Perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi berhubungan dengan simbol-simbol grafis, bunyi bahasa dan makna

Media gambar berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi siswa. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Grafik merupakan representasi simbolis dan artistik sesuatu objek atau situasi.⁹⁶ Memberikan respon makna secara tepat terhadap lambang verbal yang tertulis. Pemahaman terjadi dari interaksi antara persepsi simbol-simbol grafis dan keterampilan bahasa serta pengetahuan pembaca. Dalam interaksi ini, pembaca berusaha menciptakan kembali makna sebagaimana makna yang

⁹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 4.

⁹⁶ Pamuji, Adaptasi Media Pembelajaran Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Autis, (*Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 1, No. 2, 2014), hal. 117-127.

ingin disampaikan oleh penulis dalam tulisannya.⁹⁷ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi respon dipengaruhi oleh makna secara tepat terhadap lambang verbal yang tertulis. Pemahaman terjadi dari interaksi antara persepsi simbol-simbol grafis dan keterampilan bahasa serta pengetahuan pembaca.

- 8) Perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi berhubungan dengan afektif

Media visual berfungsi membangkitkan minat peserta didik untuk memperhatikan materi yang disampaikan.⁹⁸ Gambar pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran.⁹⁹ Menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat.¹⁰⁰ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi dipengaruhi oleh faktor afektif pembaca yaitu membangkitkan minat dan motivasi sehingga perhatian, pengamatan dan imajinasi meningkat.

⁹⁷ Harris dan Sipay dalam Sitti Fauziah, *Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif melalui Pendekatan Konstruktivisme*, (ejurnal.iainkendari.ac.id, Vol. 6, No. 2, 2013), hal. 272.

⁹⁸ Herka Maya Jatmika, *Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*, (*Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2005), hal. 89-99.

⁹⁹ Pamuji, *Adaptasi Media Pembelajaran Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Autis*, (*Jurnal Ortopedagogia*, Vol. 1, No. 2, 2014), hal. 117-127.

¹⁰⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 208.

- 9) Perkembangan, perhatian dan pengamatan visual serta imajinasi berhubungan dengan kontruksi membaca

Pemahaman terjadi dari interaksi antara persepsi simbol-simbol grafis dan keterampilan bahasa serta pengetahuan pembaca. Dalam interaksi ini, pembaca berusaha menciptakan kembali makna sebagaimana makna yang ingin ditampilkan oleh penulis dalam tulisannya. Rosenblatt berpendapat bahwa membaca merupakan proses transaksional. Proses membaca meliputi langkah-langkah selama pembaca mengkonstruksi makna melalui interaksinya dengan teks atau materi bacaan. Makna dihasilkan melalui proses transaksional ini. Dengan demikian, makna tidak semata-mata terletak pada teks atau pembaca saja.¹⁰¹ Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengalirkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.¹⁰²

¹⁰¹ Sitti Fauziah, *Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif melalui Pendekatan Konstruktivisme*, (ejurnal.iainkendari.ac.id Vol. 6, No. 2, 2013), hal. 272.

¹⁰² Sadiman, Arief S. dkk., 2005. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Pustekkom Dikbud dan PT.Raja Grafindo Persada), hal. 7.

2. Stimulasi visual sebagai sarana pengembangan ke arah pemikiran ilmiah berhubungan dengan faktor-faktor membaca

- 1) Pemikiran ilmiah berhubungan dengan sensori

Penghubung realitas eksternal dengan dunia mental (psikologi) berpusat di sistem sensorik. Informasi sensorik menjadi sensasi dan pada kognisi yang tinggi menjadi persepsi. Informasi yang berjumlah banyak memerlukan penyimpanan sensorik di otak.¹⁰³ Evaluasi sensori adalah metode ilmiah yang digunakan untuk menimbulkan, mengukur, menganalisis dan menafsirkan respon yang dirasakan dari suatu produk melalui indra manusia. Evaluasi sensori dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu pengujian objektif dan subjektif.¹⁰⁴ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa stimulasi visual sebagai sarana pengembangan ke arah pemikiran ilmiah berhubungan dengan sensorik.

- 2) Pemikiran ilmiah berhubungan dengan persepsi

Persepsi merupakan interpretasi dari apa yang telah diterima oleh alat indra. Manusia mengkonstruksi persepsi dengan stimuli dan menggabungkan sensasi dengan memori.¹⁰⁵ Persepsi dibentuk dan diuji hipotesa berdasarkan apa yang diindera dan yang diketahui. Persepsi merupakan efek kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengalaman serta pengetahuan yang dipelajari. Pembentukan persepsi melalui metode seleksi, interpretasi dan

¹⁰³ Robert Solso dkk, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: erlangga, 2007), hal. 120.

¹⁰⁴ Kemp *et al.* dalam Ivani Putri Tarwendah, dkk., Studi Komparasi Atribut Sensoris dan Kesadaran Merek Produk Pangan, (*Jurnal Pangan dan Agroindustri*, Vol. 5 No. 2, 2017), hal. 66-73.

¹⁰⁵ Shokhibul Arifin, Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam, (*Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2016) hal. 50-67.

pembulatan.¹⁰⁶ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa stimulasi visual sebagai sarana pengembangan ke arah pemikiran ilmiah berhubungan dengan pengujian hipotesa dan metode-metode pembentuk persepsi.

- 3) Pemikiran ilmiah berhubungan dengan proses merangkai pola tata bahasa dan pola logika

Salah satu ciri bahasa ilmiah adalah logis. Hal ini berarti pernyataan dalam kalimat yang digunakan dalam karya tulis ilmiah sesuai dengan logika.¹⁰⁷ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa stimulasi visual sebagai sarana pengembangan ke arah pemikiran ilmiah berhubungan dengan tata kalimat/Bahasa dan logika.

- 4) Pemikiran ilmiah berhubungan dengan pengalaman membaca

Pengalaman indra (*sense experience*) merupakan alat yang paling vital dalam memperoleh pengetahuan. Pengindraan adalah satu-satunya alat untuk menyerap segala sesuatu objek yang ada di luar diri manusia. Pengalaman indra merupakan sumber pengetahuan yang berupa alat-alat untuk menangkap objek dari luar diri manusia melalui kekuatan indra. Kekhilafan akan terjadi apabila ada ketidaknormalan diantara alat-alat itu.¹⁰⁸ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa stimulasi visual sebagai sarana

¹⁰⁶ Robert Solso dkk, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 270.

¹⁰⁷ Retno Asihanti Setiorini, *Analisis Penggunaan Tata Bahasa Indonesia Dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Studi Kasus Artikel Ilmiah*, (<http://old.perpusnas.go.id>, 20012), hal. 16-24.

¹⁰⁸ Abbas Hamami M., *Epistemologi Bagian I Teori Pengetahuan*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1982), hal. 16.

pengembangan ke arah pemikiran ilmiah berhubungan dengan pengalaman indera dalam proses membaca.

5) Pemikiran ilmiah berhubungan dengan proses berfikir

Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada obyek tertentu, menyadari secara aktif dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang obyek tersebut. terangsang untuk melakukan penyelidikan (*inquiry*) kemudian diakhiri dengan pencapaian suatu keyakinan baru. Kegiatan berpikir juga dirangsang oleh kekaguman dan keheranan dengan apa yang terjadi atau dialami. Dengan demikian, kegiatan berpikir manusia selalu tersituasikan dalam kondisi konkret subyek yang bersangkutan. Kegiatan berpikir juga dikondisikan oleh stuktur bahas yang dipakai serta konteks sosio-budaya dan historis tempat kegiatan berpikir dilakukan¹⁰⁹ Dalam membaca terdapat keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis. Membaca adalah proses yang aktif, dinamis berarti membuat interaksi antara yang dibaca dengan memori di otak. Memahami proses membaca membantu orang menjadi pemikir yang kritis.¹¹⁰ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa stimulasi visual sebagai sarana pengembangan ke arah pemikiran ilmiah berhubungan dengan proses berfikir.

¹⁰⁹ Justinus Sudarminta, *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

¹¹⁰ Nur Wakhidah, *Keterampilan Membaca dan Menulis dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Literasi Sains*, (<https://osf.io/preprints/socarxiv/urs2v/>, 2017), hal. 71-84.

6) Pemikiran ilmiah berhubungan dengan proses belajar

Fungsi yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memanfaatkan media ilustrasi antara lain fungsi pengamatan, perhatian dan fantasi/imajinasi. Pengamatan dan perhatian merupakan aspek tingkah laku yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Keefektifan suatu proses pembelajaran akan banyak dipengaruhi oleh kualitas pengamatan dan perhatian yang diberikannya. Pengamatan/*perception* merupakan salah satu bentuk perilaku kognitif yaitu suatu proses mengenal lingkungan dengan menggunakan alat indera. Rangsangan itu kemudian diteruskan ke pusat kesadaran yaitu otak untuk kemudian diberikan makna/tafsiran. Dengan demikian, proses pengamatan itu berlangsung dalam 3 tahapan yaitu penerimaan rangsangan oleh alat indera, pengiriman informasi ke pusat kesadaran/otak, pemberian tafsiran terhadap rangsangan yang diterima.¹¹¹ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa stimulasi visual sebagai sarana pengembangan ke arah pemikiran ilmiah berhubungan dengan proses belajar.

7) Pemikiran ilmiah berhubungan dengan afektif

Proses pemikiran ilmiah diantaranya dilakukan melalui menerima, menanggapi, menilai, mengelola, menghayati dengan menggunakan skala sikap/afektif merupakan proses yang ilmiah.¹¹²

Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa stimulasi visual

¹¹¹ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 70.

¹¹² Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, hal. 70.

sebagai sarana pengembangan ke arah pemikiran ilmiah berhubungan dengan afektif.

3. Stimulasi visual sebagai sarana untuk menarik perhatian, minat dan mengembangkan daya ingat berhubungan dengan faktor-faktor membaca.

- 1) Perhatian, minat dan daya ingat berhubungan dengan sensori

Perhatian ditandai oleh besarnya kesadaran yang menyertai aktivitas. Stimulasi visual memancing perhatian yang spontan dari siswa bersifat sensoris. Perhatian yang spontan dimaksudkan adalah perhatian yang tidak disengaja, alamiah, yang muncul dari dorongan-dorongan instingtif untuk mengetahui sesuatu. Perhatian spontan cenderung menghasilkan ingatan yang lebih lama. Ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni (1) menerima kesan, (2) menyimpan kesan, dan (3) memproduksi kesan. Ingatan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan.¹¹³ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan perhatian, minat dan daya ingat berhubungan dengan sensori.

- 2) Perhatian, minat dan daya ingat berhubungan dengan persepsi

Persepsi menjadi landasan berpikir bagi seseorang kaitannya dalam belajar. Cara berfikir, minat atau potensi dapat berkembang dengan baik jika seseorang memiliki persepsi yang memadai. Penggalan persepsi dapat mengubah persepsi menjadi positif sehingga berpengaruh terhadap daya ingat, pembentukan konsep dan

¹¹³ Syarifah Aini, Pengaruh Ingatan dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fisika di MA Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa, (*JPF: Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 1, No. 1, 2012), hal. 63-76.

pembinaan sikap siswa.¹¹⁴ Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.¹¹⁵ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan perhatian, minat dan daya ingat berhubungan dengan persepsi.

- 3) Perhatian, minat dan mengembangkan daya ingat berhubungan dengan proses berfikir

Stimulasi memori terhadap peningkatan fungsi kognitif.¹¹⁶ Memori (daya ingat) merupakan kemampuan individu untuk menyimpan informasi, informasi tersebut dapat dipanggil kembali untuk dapat dipergunakan beberapa waktu kemudian. Memori merupakan unsur inti dari perkembangan kognitif sebab segala bentuk belajar dari individu melibatkan memori. Memori pada suatu individu dimungkinkan untuk dapat menyimpan informasi yang ia terima sepanjang waktu, sehingga tanpa memori, individu mustahil dapat merefleksikan pribadinya sendiri karena pemahaman diri sangat tergantung pada suatu kesadaran yang berkesinambungan dan terintegrasi antara semua bagian otak, hal itu hanya dapat terlaksana

¹¹⁴ Dewi Salma Prawiladilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik teknologi pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 134.

¹¹⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum, Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 55.

¹¹⁶ Kushariyadi, Intervensi (Stimulasi Memori) Meningkatkan Fungsi Kognitif Lansia, (*Jurnal Ners*, Vol. 8 No. 2, 2013), hal. 317-329.

dengan adanya memori.¹¹⁷ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan perhatian dan daya ingat berhubungan proses kognitif.

- 4) Perhatian, minat dan mengembangkan daya ingat berhubungan dengan afektif

Apa yang dilihat seseorang membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan, bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu. Minat berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang. Itulah sebabnya minat sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan atau situasi, atau dengan kata lain minat dapat menjadi sebab atau faktor motivasi dari suatu kegiatan.¹¹⁸ Aspek proses membaca yang lain yaitu sikap atau afektif berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegembiraan membaca, menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada membaca.¹¹⁹ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan perhatian, minat dan daya ingat berhubungan dengan afektif.

¹¹⁷ Badrul M. Buchori, *Otak Supervisor Tip Meningkatkan Kecerdasan Otak*, (Yogyakarta: Psikopedia, 2016).

¹¹⁸ Aina Mulyana Dkk., Hubungan antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKN, (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 19, No. 2, 2013), hal. 315-330.

¹¹⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 13.

Snodgrass dkk. menyatakan bahwa dasar dari subyek untuk merekognisi ingatan adalah karena pengaruh persepsi. Persepsi diasumsikan untuk penggunaan kognisi memori yang berfungsi ketika seseorang melihat dan karakteristik yang ditimbulkan dari penglihatan akan menimbulkan pengaruh pada perubahan terhadap persepsi.¹²⁰ Djamarah dan Zain menjelaskan media berbasis media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang fungsi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan dukungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.¹²¹

Nilai media grafis terletak pada kemampuan dalam menarik perhatian, minat dalam menyampaikan jenis informasi tertentu secara cepat. Fungsi utamanya adalah mevisualisasikan fakta-fakta dan gagasan dalam bentuk yang ringkas dan padat. Dengan kata lain, media grafis dapat didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu, melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar. Media ini sangat tepat untuk tujuan menyampaikan informasi dalam bentuk rangkuman yang dipadatkan. Dengan demikian, media grafis yang baik hendaknya mengembangkan daya imajinasi atau citra anak didik.

¹²⁰ Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo, Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia, (*Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1 No.1, 2012), hal. 12.

¹²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 114.

Daya imajinasi dapat ditimbulkan dengan menata dan menyusun unsur-unsur visual dalam media pembelajaran.¹²²

Visual berfungsi menjadi suatu medium dalam proses komunikasi manusia. Proses informasi yang dipelajari melalui berbagai sumber belajar yang didominasi oleh layar dan visual ini memerlukan bimbingan, agar para pembelajar juga turut merasakan pelibatan secara langsung dari apa yang mereka lihat dengan kenyataan. Visual sebagai modalitas yang mendominasi sumber belajar perlu diperdalam lebih lanjut tentang bagaimana penggunaannya dalam proses pembelajaran. Visual menjadi salah satu bahasa yang mampu menstimulasi berbagai macam kemampuan seseorang dalam pembelajaran. Sebagai sarana untuk menyediakan atau memberikan referensi yang konkret tentang sebuah ide, kata-kata tidak dapat mewakili dan menyuarakan benda. Visual bersifat ikonik (tanpa kata sudah menunjukkan arti) oleh karena itu setiap kata memiliki kesamaan dengan benda yang ditampilkan. Visual memungkinkan informasi yang kompleks disajikan dalam bentuk gambar, menggali informasi serta pengembangan kemampuan kognitif untuk mengkomunikasikan data dan konsep. Visual membantu mengenali data yang mungkin sebelumnya tidak bisa dimengerti. Ketika seseorang memiliki kemampuan merancang, memantau dan merefleksikan sesuatu melalui visual, maka proses belajar dapat dibuat lebih optimal. Dengan demikian para pendidik memiliki tugas untuk

¹²² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Penerbit C.V. Sinar Baru, 2002), hal. 20.

menumbuhkembangkan kemampuan literasi visual dalam proses kognitif seorang siswa.¹²³

Media visual merupakan penyampaian pesan atau informasi secara teknik dan kreatif yang mana menampilkan gambar, grafik serta tata letaknya jelas, sehingga penerima pesan dan gagasan dapat diterima sasaran. pembelajaran itu akan menarik, efektif dan efisien apabila menggunakan media visual sebagai media pembelajaran yang dipilih sesuai karakteristik siswa sekolah dasar karena siswa masih berfikir konkrit, semua yang guru utarakan atau sampaikan harus mereka buktikan sendiri dengan mata, kemudian media visual merupakan sumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang diduat secara menarik dalam bentuk kombinasi gambar, teks, gerak dan animasi yang disesuaikan dengan usia siswa yang dapat menarik siswa dalam belajar, sehingga pembelajaran akan menyenangkan dan tidak menjenuhkan.¹²⁴

Fungsi stimulasi visual dipengaruhi oleh jenis stimulasi visual. Jenis-jenis stimulasi visual dijelaskan sebagai berikut.

¹²³ Siti Nur Annisaa, Menghadapi Generasi Visual; Literasi visual untuk menstimulasi kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran, (*Else (lementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2, 2017, hal. 48-59).

¹²⁴ Zainul Arifin, *Teknik Penyiaran Simulasi Digital Simulasi Visual*, (Mojokerto: TP4 SMK Negeri 1 Pungging, 2013), hal. 26.

3. Jenis-Jenis Stimulasi Visual Berdasarkan Medianya

Stimulasi visual dibedakan berdasarkan media yang digunakan. Menurut Smaldino, Lowther dan Russell media visual terdiri dari media visual terproyeksi dan media visual non-terproyeksi.¹²⁵

a. Media visual terproyeksi

Media visual terproyeksi adalah format media gambar diam diperbesar dan ditampilkan dilayar, misalnya mengirim gambar dari sebuah komputer ke sebuah proyektor digital. Media Proyeksi adalah media visual yang hanya dapat digunakan dengan bantuan proyektor. Media ini memberikan rangsangan-rangsangan visual yaitu melalui indera penglihatan. Media ini berinteraksi langsung dengan pesan yang ingin disampaikan. Maksud pesan disini berupa materi pelajaran yang akan disampaikan. Jadi dengan media proyeksi, materi tersebut dapat terserap dengan baik.

Penggunaan media ini dapat memvisualkan pesan yang menarik, praktis dan dapat dipergunakan secara berulang-ulang. Namun dalam pembuatan slide atau filmstrip dibutuhkan perencanaan yang matang dan dibutuhkan keterampilan melukiskan pesan yang ringkas dan jelas, dan menuntut penataan ruangan yang baik. Saat ini alat-alat tersebut semakin jarang digunakan terutama setelah berkembangnya komputer yang mampu memproyeksikan pesan dengan lebih baik dan lebih bervariasi.¹²⁶

¹²⁵ Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther dan James D. Russell, *Instructional Technology & Media For Learning*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 325.

¹²⁶ Yudhi Muhadi, *Media pembelajaran sebuah pendekatan baru*, (Jakarta: Gaung Perseda Press, 2010), hal. 181.

Jenis-jenis media proyeksi:

- 1) Media proyeksi diam (*still projected medium*) memiliki persamaan dengan media grafis dalam hal menyajikan rangsangan rangsangan visual. Media proyeksi diam adalah media visual yang memproyeksikan pesan, dimana hasil proyeksinya tidak bergerak atau memiliki sedikit unsur gerakan.

Contoh: slide, OHP.

- 2) Media proyeksi gerak adalah media yang memproyeksikan pesan melalui sebuah alat yang mampu memproyeksikan berbagai pesan, baik pesan dalam bentuk video, film, maupun gabungan secara keseluruhan dari media-media (multimedia). Contoh: LCD, TV, computer.

Keunggulan dari media proyeksi:

- 1) Dapat digunakan untuk menyajikan pesan di semua ukuran ruangan kelas.
- 2) Menarik karena memungkinkan penyajian yang variatif dan disertai dengan warna-warna yang menarik.
- 3) Tatap muka dengan siswa selalu terjaga dan memungkinkan siswa untuk mencatat hal-hal yang penting.
- 4) Dapat digunakan berulang-ulang.
- 5) Membantu menimbulkan pengertian dan ingatan yang kuat pada pesan yang disampaikan dan dapat dipadukan dengan unsur suara.

- 6) Merangsang minat dan perhatian siswa dengan warna dan gambar yang kongkrit.
- 7) Program slide mudah direvisi sesuai dengan kebutuhan.
- 8) Memiliki variasi program yang cukup banyak.
- 9) Sifatnya mobile, karena mudah dipindah-pindah tempat dan gelombangnya.
- 10) Baik untuk mengembangkan imajinasi siswa.
- 11) Dapat lebih memusatkan perhatian siswa terhadap kata, kalimat atau musik, sehingga sangat cocok digunakan untuk pengajaran bahasa.
- 12) Jangkauannya sangat luas sehingga dapat didengar oleh orang yang banyak.

b. Media visual non-terproyeksi

Media visual non-terproyeksi adalah media yang tidak memerlukan perlengkapan dalam menampilkan serta dapat mengubah ide pokok pikiran abstrak menjadi nyata yang lebih realistik, misalnya: gambar cetak. Media visual non-terproyeksi sangat cocok untuk media anak usia dini karena media visual non-proyeksi merupakan media kongkrit. Hal ini sejalan dengan Smaldino yang berpendapat bahwa anak akan belajar lebih mudah melalui gambar visual dan bahkan mereka yang merupakan pembelajar verbal membutuhkan dukungan visual untuk memahami jenis konsep tertentu. Pembelajaran anak usia dini berawal dari pengalaman kongkrit atau nyata. Oleh karena itu media yang diperlukan oleh anak usia dini yaitu media yang bersifat kongkrit.

Gambar merupakan media visual yang penting dan mudah didapat. Penting sebab ia dapat menggantikan kata verbal, mengkonkritkan yang abstrak dan mengatasi pengamatan manusia.¹²⁷

Media gambar ialah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai sarana pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari.¹²⁸

Beberapa kelebihan dalam menggunakan media gambar cetak dalam pembelajaran ialah sebagai berikut.¹²⁹

- 1) Mudah dimanfaatkan didalam kegiatan belajar mengajar karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.
- 2) Harganya relatif lebih murah dari pada jenis media lainnya. Cara memerolehnya mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya, yaitu dengan memanfaatkan kalender bekas, majalah, surat kabar, dan bahan grafis lainnya.
- 3) Gambar fotografi dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin Ilmu. Mulai dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi, dari Ilmu-ilmu Sosial sampai Ilmu-ilmu eksakta.
- 4) Gambar fotografi dapat menerjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik. Menurut *Edgar Dale*, gambar *fotografi* dapat mengubah tahap-tahap pengajaran, dari lambang kata-kata beralih pada tahap lebih konkret yaitu lambang visual.

¹²⁷ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2010), hal. 109

¹²⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) hal. 262.

¹²⁹ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2010), hal. 110.

Gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dsb.) yang dibuat dengan coretan pensil atau hasil dari pemotretan kamera yang disajikan pada kertas atau kertas foto. Dalam penelitian ini yang dimaksud media gambar cetak adalah alat dalam menyampaikan pengajaran melalui gambar-gambar baik yang dibuat sendiri, dari majalah maupun surat kabar yang terkait dengan pokok bahasan yang diajarkan saat itu.¹³⁰

Gambar cetak memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Gambar sebagai bahan ajar tertentu saja diperlukan suatu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian gambar atau foto siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai sesuatu atau lebih kompetensi dasar. Menurut Wiedman bahwa melihat sebuah gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca dapat diingat hanya $\pm 10\%$, melalui mendengar yang diingat $\pm 20\%$, dan dari melihat $\pm 30\%$. Gambar yang secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar gambar dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan teks.¹³¹

Jenis-jenis stimulasi visual mempunyai cara kerjanya. Cara kerja stimulasi visual dijelaskan sebagai berikut.

4. Cara Kerja Stimulasi Visual

Para ahli menjeaskan beberapa cara kerja stimulasi visual. Menurut Kawuryan dan Trubus Raharjo stimulasi visual adalah stimulasi dalam bentuk visual yang diterapkan dengan cara melihat suatu objek tertentu

¹³⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 329.

¹³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 178

kemudian dimasukkan ke dalam ingatan.¹³² Jacoby dan Dallas menjelaskan pengaruh persepsi mendasari dari subjek untuk merekognisi ingatan. Persepsi diasumsikan untuk penggunaan kognisi yang ditimbulkan ketika melihat. Karakteristik dari penglihatan menimbulkan perubahan persepsi.¹³³ Biederman, dkk. menjelaskan bahwa penglihatan tidak mempengaruhi proses kognisi ingatan, tetapi penglihatan berpengaruh terhadap ingatan secara implisit dari hasil hipotesa karena pengaruh persepsi.¹³⁴

Menurut Udik cara kerja penggunaan media berbasis visual sebagai berikut.¹³⁵

- a. Usahakan visual sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar garis, karton, bagan, dan diagram.
- b. *Visual* digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat teks) sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
- c. Gunakan grafik untuk menggambarkan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan.
- d. Ulangi sajian *visual* dan libatkan audience untuk meningkatkan daya ingat.

¹³² Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo, Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia, (*Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1 No.1, 2012), hal. 13.

¹³³ Snodgrass, Naming times for the Snodgrass and Vanderwart Pictures, (*Behavior Research Methods, Instruments, & Computers*, Vol. 28, No. 4, 1996), hal. 516.

¹³⁴ Snodgrass, Naming times for the Snodgrass and Vanderwart Pictures, (*Behavior Research Methods, Instruments, & Computers*, Vol. 28, No. 4, 1996), hal. 518.

¹³⁵ Udik dalam Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo, Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia, (*Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1 No.1, 2012), hal. 13.

- e. Gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep, misalnya dengan menampilkan konsep-konsep yang divisualkan secara berdampingan.
- f. Visual yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan gagasan khusus akan efektif apabila 1) jumlah obyek dalam visual yang akan ditafsir dengan benar sebaiknya terbatas, 2) jumlah aksi terpisah yang penting pesan-pesannya harus ditafsirkan dengan benar, 3) semua obyek dan aksi yang dimaksudkan dilukiskan secara realistik sehingga tidak terjadi penafsiran ganda.
- g. Unsur-unsur pesan dalam visual itu harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur latar belakang untuk mempermudah pengolahan informasi.

Salah satu jenis stimulasi visual yaitu media gambar. Media gambar dijelaskan sebagai berikut.

D. Media Gambar

1. Pengertian Media Gambar

Menurut media gambar adalah salah satu media visual untuk sarana indera penglihatan.¹³⁶ Menurut Hamalik media gambar yaitu segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi. Media gambar merupakan perwujudan lambang dari hasil peniruan benda-benda, pemandangan, gagasan atau ide-ide yang divisualisasikan kedalam bentuk dua dimensi.¹³⁷ Media gambar adalah suatu gambar yang berkaitan dengan

¹³⁶ Arif Sadiman, dkk., *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 28.

¹³⁷ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung: Alumni, 2008), hal. 23.

materi tertentu yang berfungsi untuk menyampaikan pesan.¹³⁸ Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan media gambar adalah media visual sebagai perwujudan lambang dari hasil peniruan benda-benda, pemandangan, gagasan atau ide-ide dalam bentuk dua dimensi atau.

Berdasarkan pengertian tersebut melahirkan fungsi media gambar. Fungsi media gambar dijelaskan sebagai berikut.

2. Fungsi Media Gambar

Media gambar memiliki fungsi dalam pembelajaran. Menurut Amir media gambar berfungsi memperlancar proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dengan bantuan media gambar digunakan untuk meningkatkan kompetensi siswa yang terdapat dalam pembelajaran.¹³⁹ Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan lebih jelas.¹⁴⁰

Media gambar memiliki fungsi praktis dalam pembelajaran. Menurut Rohani fungsi praktis media gambar sebagai berikut.¹⁴¹

- a. Megatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik, misalnya kaset, video rekaman kehidupan di laut sangat diperlukan oleh anak yang tinggal di daerah pegunungan.

¹³⁸ Sadiman Arief S, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 7.

¹³⁹ Almira Amir, Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Matematika, (*Jurnal Eksakta*, Vol. 2, No. 1, 2016), hal. 34.

¹⁴⁰ Sadiman Arief S, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 21.

¹⁴¹ Fahrinda Estiningrum, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Universitas Terbuka, 2005), hal. 23.

- b. Mengatasi batas ruang dan kelas. Misalnya gambar tokoh pahlawan yang dipajang diruang kelas.
- c. Mengatasi kebatasan kemampuan indera.
- d. Mengatasi peristiwa alam. Misalnya rekaman peristiwa letusan gunung berapi untuk menerangkan gejala alam.
- e. Menyederhanakan kompleksitas materi.
- f. Memungkinkan siswa mengadakan kontak langsung dengan masyarakat atau alam sekitar.

Media gambar berfungsi dalam pengembangan kognitif. Beberapa fungsi penerapan media dalam pengembangan kognitif anak sebagai berikut.¹⁴²

- a. Merangsang untuk melakukan kegiatan, pikiran, perasaan, perhatian dan minat.

Belajar melibatkan pikiran, minat, emosi dan perasaan pribadi, disamping intelektual, akan sangat mempengaruhi anak dan berkesan lebih lama. Media gambar adalah alat yang sangat kuat dalam membangkitkan respon emosional seperti ikut merasakan, simpatik, mencintai, dan gembira sehingga dapat memotivasi belajar anak.

- b. Bereksperimen

Penggunaan gambar disesuaikan dapat mengembangkan minat anak dalam melakukan eksperimen mengembangkan kognitif

¹⁴² Tatik Ariyati, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan (Penelitian Tindakan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah 5 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Kelompok B*, (Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas negeri Jakarta, 2015).

anak. Media gambar yang diberikan bisa meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan penyelidikan atau penelitian sederhana.

c. Alat bantu

Media gambar bisa dikatakan sebagai alat bantu untuk memperlancar proses belajar mengajar.

d. Mencapai tujuan pendidikan yang maksimal

Salah satu komponen yang menunjang pencapaian suatu tujuan pendidikan adalah media. Oleh karena itu komponen ini tidak boleh ditinggalkan atau diabaikan. Tanpa media maka proses belajar mengajar akan jadi kurang bermakna, memperbesar kesalahpahaman, mengurangi kualitas penerimaan informasi dan pengetahuan, mempersulit guru dalam menjelaskan, membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk menjelaskan, dan cenderung mengurangi kualitas belajar mengajar.

e. Alat untuk memperjelas sesuatu (menghilangkan verbalisme)

Media gambar berfungsi sebagai alat. Media disini berfungsi sebagai sarana yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi, menghilangkan atau mengurangi verbalisme, memperjelas dan mempermudah konsep abstrak dan meningkatkan daya serap belajar anak.

f. Mengembangkan imajinasi

Media gambar menjadikan anak mampu lebih berpikir kreatif, mampu menyelesaikan berbagai masalah, mampu berpikir logis, mampu memenuhi kepuasan anak.

g. Melatih kepekaan berpikir

Proses belajar mengajar tidak hanya terkait dengan masalah pemberian ilmu pengetahuan (aspek kognisi dan psikomotorik) dari guru kepada anak semata, melainkan yang tidak kalah penting dan hakiki adalah bagaimana membangun jiwa, watak, moral, dan kepekaan berpikir anak karena dalam konteks ini pendidikan diarahkan pada pembinaan kemampuan kognitif dan afektif, dan keimanan anak secara bersinergi, bersama-sama, dan berkesinambungan. Media gambar digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai.

Berdasarkan fungsi media gambar terdapat kelebihan media gambar. Media gambar dijelaskan sebagai berikut.

3. Kelebihan Media Gambar

Media gambar memiliki beberapa kelebihan. Menurut Hamalik media gambar mempunyai beberapa kelebihan sebagai berikut.¹⁴³

a. Bersifat konkret

Gambar atau foto dapat dilihat oleh siswa dengan lebih jelas dan realistis dalam merepresentasikan materi atau informasi yang disampaikan.

¹⁴³ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*. (Cetakan ke-7), (Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti, 1994), hal. 63

b. Mengatasi batasan ruang dan waktu

Gambar atau foto sebagai media manipulatif dengan menunjukkan jenis batuan pembentuk muka bumi, gunung berapi, patahan, lipatan tidak perlu melihat objek langsung melainkan cukup melihat gambar atau fotonya saja.

c. Meminimalisasi keterbatasan pengamatan mata

Gambar atau foto digunakanlah untuk menerangkan objek tertentu yang sulit untuk diamati.

d. Dapat memperjelas suatu masalah

Gambar memungkinkan suatu masalah dipahami secara sama.

e. Harganya murah dan mudah diperoleh

Pendapat lain menyebutkan terdapat enam kelebihan media gambar. Menurut Asnawir dan Usman kelebihan dari media gambar dalam pembelajaran¹⁴⁴ sebagai berikut.

a. Media gambar merupakan media yang umum dipakai.

b. Media gambar merupakan media yang sering dipakai dalam proses pembelajaran, yang di dalamnya terdapat lambang visual atau gambar untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalamnya. Media gambar juga bias meningkatkan konsentrasi dan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.

¹⁴⁴ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

- c. Media gambar disesuaikan dengan taraf berpikir siswa dari sederhana ke kompleks. Kegiatan pembelajaran pada siswa menuntut guru untuk memberikan materi setahap demi setahap dari yang sederhana sampai yang kompleks.
- d. Melibatkan siswa untuk mengoprasikan media pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran akan menjadikan siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, tentu saja posisi guru tetap menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pendorong serta pendukung yang mampu menjadikan kegiatan pembelajaran itu sebagai aktifitas yang produktif.
- e. Warna dari media gambar yang bervariasi dapat memotivasi belajar siswa. Pembelajaran menggunakan media harus dikembangkan. Media yang digunakan harus menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat memotivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari warna gambar yang bervariasi.
- f. Bahan pembuatan media mudah didapat dan tahan lama. Media gambar disini termasuk dalam media yang sederhana, yaitu media yang bahan dasarnya mudah diperoleh, harganya murah, cara membuatnya mudah, penggunaannya tidak sulit, dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Media gambar yang dilakukan sebagai stimulasi visual mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Stimulasi visual berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dijelaskan sebagai berikut.

E. Stimulasi Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca

Stimulasi visual mempengaruhi kemampuan siswa. Stimulasi visual meningkatkan kemampuan siswa. Menurut Soedjatmiko stimulasi yaitu lingkungan diluar individu siswa yang berfungsi sebagai perangsangan. Siswa yang banyak mendapatkan rangsangan belajar lebih cepat berkembang dibanding yang kurang mendapatkan rangsangan belajar.¹⁴⁵ Stimulasi yang diberikan oleh orang tua menjadi bekal bagi perkembangan anak nantinya. Semua yang diajarkan baik melalui penglihatan, suara maupun sentuhan membentuk karakter dari anak tersebut.¹⁴⁶

Stimulasi visual mempengaruhi kemampuan membaca dan pemahaman siswa. Menurut Ariyati penggunaan media gambar khususnya kartu huruf bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sangat tepat dan dapat dijadikan sebagai model pengembangan stimulasi bagi anak.¹⁴⁷ Penggunaan stimulasi visual dalam pembelajaran di SD dan MI mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep materi pelajaran.¹⁴⁸

Hasil penelitian menunjukkan stimulasi sosial mempengaruhi perilaku. Menurut Fischer stimulasi visual mengirim perintah kepada sistem saraf otak untuk membentuk perilaku.¹⁴⁹ Phelps, dkk menjelaskan stimulasi visual dipengaruhi oleh

¹⁴⁵ Soedjatmiko, *Perkembangan Anak Usia 1 Tahun*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2002).

¹⁴⁶ Tri Wiji Lestari dan Kun Handayani, Pengaruh Stimulasi Visual, Stimulasi Auditori dan Stimulasi Taktil terhadap Perkembangan Anak Usia 12-15 bulan di RW 02 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, (Vol. 2, No. 1, 2014), hal. 22. Dari <http://um.ac.id>

¹⁴⁷ Tatik Ariyati, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan (Penelitian Tindakan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah 5 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Kelompok B*, (Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas negeri Jakarta, 2015).

¹⁴⁸ Loeziana, Urgensi Mengenal Ciri Disleksia, (*Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 2, 2017), hal. 48.

¹⁴⁹ Haekan Fischer, dkk. Brain Representation of Habituation to Repeated Complex Visual Stimulation Studied with PET, (*Learning and Memory*, Vol 11, No, 1, 2000), 123-126.

pemetaan metabolistik di otak sehingga dapat menjalankan fungsi organ.¹⁵⁰
Stimulasi dan persepsi visual mempengaruhi perubahan kinerja visio-motorik.¹⁵¹

Stimulasi visual berpengaruh pada pengembangan disleksia. Menurut Kastner stimulasi visual mempengaruhi perhatian dalam aktivitas visual.¹⁵² Johannes menjelaskan stimulasi visual mempengaruhi kemampuan membaca dalam pengembangan disleksia.¹⁵³

Kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh materi ajar yang dipelajari. Materi ajar dijelaskan sebagai berikut.

F. Materi Ajar

Materi pembelajaran pada kelas III terdiri dari beberapa kompetensi inti yaitu:¹⁵⁴

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga, serta cinta tanah air.
3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.

¹⁵⁰ Michael E. Phelps, David E. Kuhl and John C. Mazziotta. Metabolic Mapping of the Brain's Response to Visual Stimulation: Studies in Humans, (*Science, New Series*, Vol. 211, No. 4489, 1981), hal. 1445-1448.

¹⁵¹ Andrea Antal, Walter Paulus, Transcranial direct current stimulation and visual perception, (*Perception*, Vol. 37, 2008), 367-374.

¹⁵² Sabine Kastner, dkk. Increased Activity in Human Visual Cortex during Directed Attention in the Absence of Visual Stimulation, (*Neuron*, Vol. 22, 1999), 751-761.

¹⁵³ Sonke Johannes, dkk. Stimulation Provides No Evidence for A Magnocellular Processing Defect, (*Neurology*, Vol. 34, No. 11, 1996), 1123-1127.

¹⁵⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, hal. 14.

4. Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pembelajaran pada sub Subtema 1 tentang Aneka Benda di Sekitarku terdiri dari:

1. Bahasa Indonesia

- 3.1 Menggali informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari yang disajikan dalam bentuk lisan, tulis, visual, dan/atau eksplorasi lingkungan.

- 4.1 Menyajikan hasil informasi tentang konsep perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk lisan, tulis, dan visual menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

2. Matematika

- 3.7 Mendeskripsikan dan menentukan hubungan antar satuan baku untuk panjang, berat, dan waktu yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- 4.7 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar satuan baku untuk panjang, berat, dan waktu yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. SBdP

- 3.2 Mengetahui bentuk dan variasi pola irama dalam lagu.

4. Menampilkan bentuk dan variasi irama melalui lagu.

Ruang Lingkup Pembelajaran terdiri dari:

1. Kegiatan Pembelajaran

- a. Membaca wacana untuk mengidentifikasi informasi aneka benda di sekitar kita.
- b. Mengelompokkan benda sesuai dengan bentuk, ukuran dan warna.
- c. Mengukur benda dengan menggunakan satuan baku cm.
- d. Berlatih tepuk dengan pola irama sederhana.

2. Keterampilan

- a. Menulis deskripsi benda.
- b. Memeragakan pola irama sederhana (lagu gendang dan terompet).
- c. Mengukur panjang benda dengan satuan cm.

3. Pengetahuan

- a. Mengidentifikasi pola tepukan irama 2/4.
- b. Menyebutkan satuan panjang baku.

Membaca dijelaskan dalam Al Qur'an. Membaca dalam perspektif islam sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an sebagai berikut.

G. Membaca dalam Perspektif Islam

Membaca dalam perspektif islam sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al 'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan kisah turunya ayat tersebut membuktikan bahwa perintah Allah SWT kepada Rosulullah yaitu perintah untuk membaca. Membaca merupakan tugas utama yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas kenabian sebelum mengajarkan kepada umatnya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa membaca adalah perintah Allah SWT.

Perintah membaca juga terdapat dalam Surat At Taubah ayat 122 sebagai berikut.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾^(١٢٢)

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Surat At Thaha 114 juga menyebutkan:

﴿فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا﴾^(١١٤)

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Penggunaan strategi yang tetap dalam pembelajaran berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS.al-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

G. Kerangka Konseptual

Konseptual teori pada penelitian ini ditunjukkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Teoritis

Siswa yang mengalami gangguan disleksia mendapat perlakuan khusus dalam pembelajaran. Pembelajaran dilakukan menggunakan metode stimulasi visual menggunakan media gambar. Penerapan metode stimulasi visual dengan media gambar dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa yang mengalami disleksia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen. Penelitian ini menggunakan model *Non Randomized Pretest-Posttest With Control Group Design* yaitu tidak dilakukan randomisasi dalam penentuan sampel dan tetap memiliki kelompok kontrol sebagai pembanding. Desain eksperimen ini dilakukan dengan pretes sebelum perlakuan diberikan dan postes sesudah perlakuan, ada kelompok eksperimen dan kontrol, namun penentuan sampel dengan tidak random.¹⁵⁵

Rancangan penelitian ini ditunjukkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.

Kelompok Eksperimen	O1	X	O2
Kelompok Kontrol	O3		O4

Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Keterangan:

O₁ : *pretest* kelompok eksperimen

O₂ : *posttest* kelompok eksperimen

O₃ : *pretest* kelompok kontrol

O₄ : *posttest* kelompok kontrol

X : perlakuan

¹⁵⁵ Latipun, *Psikologi Eksperimen*, (Malang: UMM Press, 2015), hal. 85.

B. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini yaitu kemampuan membaca. Kemampuan membaca sebagai variabel yang diukur. Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah subjek penelitian diberi perlakuan. Perlakuan yang digunakan yaitu stimulasi visual dengan media gambar.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu siswa disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu digunakan sebagai kelompok eksperimen dan SDN Junrejo Kota Batu sebagai kelompok kontrol. Siswa SD yang mengalami gangguan disleksia dijadikan subjek penelitian karena masih sedikit penelitian yang menjelaskan tentang disleksia terutama pada siswa SD.

Siswa disleksia yang digunakan sebagai subjek penelitian pada kelompok eksperimen yaitu siswa disleksia yang terdapat di kelas 3 SDN Tlekung 02 Kota Batu dengan jumlah 8 anak. Karakteristik siswa disleksia diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 3.1 Karakteristik Tingkat Disleksia Subjek Penelitian di SDN Tlekung 02 Kota Batu

No	Nama	Jenis kelamin	Tingkat Disleksia
1	I	P	Ringan
2	S	L	Sedang
3	N	P	Sedang
4	C	L	Sedang
5	R	L	Berat
6	B	L	Berat
7	AJ	L	Sedang
8	AY	L	Ringan

Siswa disleksia yang digunakan sebagai subjek penelitian pada kelompok kontrol yaitu siswa disleksia yang terdapat di kelas 3 SDN 1 Junrejo Kota Batu dengan jumlah 5 anak. Karakteristik siswa disleksia diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 3.2 Karakteristik Tingkat Disleksia Subjek Penelitian di SDN 1 Junrejo Kota Batu

No	Nama	Jenis kelamin	Tingkat Disleksia
1	N	P	Berat
2	SY	P	Sedang
3	D	L	Berat
4	SU	P	Berat
5	L	L	Sedang

Kategori tingkat disleksia terdiri dari tiga yaitu ringan, sedang dan berat. Masing-masing kategori disleksia memiliki indikator sebagai berikut.

1. Indikator disleksia ringan yaitu mampu melafalkan huruf vocal, mampu melafalkan huruf konsonan, mampu melafalkan gabungan huruf fokal dan konsonan, mampu membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, mampu membaca suku kata, mampu membaca kata demi kata, mampu membaca kalimat dari 2 kata, mampu membaca kalimat dari 3 suku kata, mampu membaca kalimat dari 4 suku kata, jarang menghilangkan huruf, jarang menghilangkan kata, jarang tidak membaca diulang-ulang, ragu-ragu dalam membaca, tidak membaca tersendat-sendat, mampu memberi intonasi atau lagu kalimat.
2. Indikator disleksia sedang yaitu cukup mampu melafalkan huruf vocal, cukup mampu melafalkan huruf konsonan, cukup mampu melafalkan gabungan huruf fokal dan konsonan, cukup mampu membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, cukup mampu membaca suku kata, cukup mampu membaca kata demi kata, cukup mampu membaca kalimat dari 2 kata, cukup mampu membaca

kalimat dari 3 suku kata, cukup mampu membaca kalimat dari 4 suku kata, kadang-kadang menghilangkan huruf, kadang-kadang menghilangkan kata, kadang-kadang membaca diulang-ulang, kadang-kadang ragu-ragu dalam membaca, kadang-kadang membaca tersendat-sendat, cukup mampu memberi intonasi atau lagu kalimat.

3. Indikator disleksia berat yaitu tidak mampu melafalkan huruf vocal, tidak mampu melafalkan huruf konsonan, tidak mampu melafalkan gabungan huruf fokal dan konsonan, tidak mampu membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, tidak mampu membaca suku kata, tidak mampu membaca kata demi kata, tidak mampu membaca kalimat dari 2 kata, tidak mampu membaca kalimat dari 3 suku kata, tidak mampu membaca kalimat dari 4 suku kata, sering menghilangkan huruf, sering menghilangkan kata, sering membaca diulang-ulang, sering ragu-ragu dalam membaca, sering membaca tersendat-sendat, tidak mampu memberi intonasi atau lagu kalimat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Tes dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena dinilai paling efektif untuk mengukur kemampuan membaca siswa disleksia. Pedoman pengumpulan data ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3.3 Pedoman Pengumpulan Data

Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data
Kemampuan membaca	Tes	Lembar tes

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari instrumen tes kemampuan membaca. Instrumen mengukur kemampuan membaca menggunakan tes kemampuan membaca. Tes kemampuan membaca yang digunakan pada penelitian ini merupakan hasil adaptasi alat ukur kemampuan membaca pada siswa disleksia yang disusun oleh Praptiningrum dan Purwandari.¹⁵⁶ Jumlah item yang digunakan sebanyak 15 item dengan 4 pilihan kategori jawaban. Kisi-kisi tes kemampuan membaca yang digunakan ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Tes Kemampuan Membaca

Tes	Indikator	No. item
Kemampuan Membaca	Melafalkan huruf vokal	1
	Melafalkan huruf konsonan	2
	Melafalkan gabungan huruf vokal dan konsonan	3
	Membedakan huruf yang bentuknya hampir sama	4
	Membaca suku kata	5
	Membaca kata demi kata	6
	Membaca kalimat dari 2 kata	7
	Membaca kalimat dari 3 suku kata	8
	Membaca kalimat dari 4 suku kata	9
	Menghilangkan huruf	10
	Menghilangkan kata	11
	Membaca diulang-ulang	12
	Ragu-ragu dalam membaca	13
	Membaca tersendat-sendat	14
	Intonasi atau lagu kalimat	15

Cara mengisi dengan memberi tanda (✓) pada salah satu pilihan jawaban diantara angka 1 sampai angka 4. Instrumen tes kemampuan membaca diisi

¹⁵⁶ Nurdayanati Praptiningrum dan Purwandari, Metode Multisensori untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Inklusi, (*Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2009), hal. 186.

oleh guru pendamping khusus siswa disleksia. Kategori jawaban sebagai berikut.

- a. Pada item nomor 1 sampai 9 pilihan jawaban terdiri dari:
- 1 = sangat tidak mampu,
 - 2 = tidak mampu
 - 3 = mampu
 - 4 = sangat mampu.
- b. Pada item nomor 10 sampai 14 pilihan jawaban terdiri dari:
- 1 = sangat sering
 - 2 = sering
 - 3 = jarang
 - 4 = tidak pernah.
- c. Pada item nomor 15 pilihan jawaban terdiri dari:
- 1 = sangat tidak jelas
 - 2 = tidak jelas,
 - 3 = jelas,
 - 4 = sangat jelas.

Tabel 3.5 Pedoman Penskoran Kemampuan Membaca

No	Interval Skor	Kategori	Keterangan
1	46-60	Tinggi	Kemampuan membaca tinggi
2	31-45	Sedang	Kemampuan membaca sedang
3	16-30	Rendah	Kemampuan membaca rendah

F. Uji Validitas

Uji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validator. Validator yang digunakan yaitu dosen Bahasa Indonesia. Menentukan dosen sebagai validator menggunakan pertimbangan berdasarkan kualifikasi pendidikan. Dosen yang digunakan sebagai validator berkualifikasi akademik Doktor Bahasa Indonesia.

Aspek penilaian angket validasi ahli bahasa terhadap instrumen tes kemampuan membaca siswa disleksia sebagai berikut.

Tabel 3.6 Aspek Penilaian Validasi Ahli Bahasa

No	Aspek yang Dinilai
1	Kalimat yang digunakan mewakili isi informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata kalimat Bahasa Indonesia.
2	Kalimat yang digunakan sederhana dan langsung ke sasaran.
3	Istilah yang digunakan sesuai dengan KBBI dan merupakan istilah teknis yang baku
4	Kalimat yang digunakan komunikatif
5	Kalimat yang digunakan yang menarik
6	Kalimat yang digunakan yang lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia.
7	Kalimat yang digunakan dalam menjelaskan suatu konsep
8	Ejaan yang digunakan mengacu kepada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan.
9	Tidak terlalu banyak menggunakan kombinasi huruf
10	Tidak menggunakan jenis huruf dekoratif

Pedoman validasi yang digunakan untuk mengukur instrument valid atau tidak valid berdasarkan kriteria validasi dari ahli bahasa sebagai berikut.

Tabel 3.7 Pedoman Penilaian Validasi Lembar Penilaian

No.	Kriteria	Tingkat Validasi	Keterangan
1	81%-100%	Sangat valid	Dapat digunakan tanpa revisi
2	61%-80%	Valid	Dapat digunakan tanpa revisi
3	41%-60%	Cukup valid	Dapat digunakan dengan revisi
4	21%-40%	Kurang valid	Tidak dapat digunakan
5	0%-20%	Tidak valid	Tidak dapat digunakan

Hasil perhitungan angket validasi yang dilakukan oleh ahli bahasa diperoleh persentase sebesar 87,5%. Berdasarkan pedoman penilaian validasi diperoleh bahwa tingkat validasi tes kemampuan membaca siswa disleksia dalam kategori sangat valid dan alat tes dapat digunakan tanpa revisi.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan berdasarkan skor hasil perhitungan hasil tes dan observasi. Hasil skor sesuai dengan penskoran tes kemampuan membaca, skor lembar observasi proses pembelajaran dan skor lembar respon siswa.

2. Analisis Inferensial

Uji inferensial dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi dan uji hipotesis dijelaskan sebagai berikut.

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Data penelitian berdistribusi normal jika $p > 0,05$ sedangkan data penelitian tidak berdistribusi normal jika $p < 0,05$.

Pada kelas eksperimen diperoleh hasil uji normalitas data pretes diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,369. Hasil ini menunjukkan jika nilai $0,369 > 0,05$ sehingga disimpulkan

distribusi data pretes bersifat normal. Hasil uji normalitas data postes diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,929. Hasil ini menunjukkan jika nilai $0,929 > 0,05$ sehingga disimpulkan distribusi data postes bersifat normal.

Pada kelas kontrol diperoleh hasil uji normalitas data pretes diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,316. Hasil ini menunjukkan jika nilai $0,316 > 0,05$ sehingga disimpulkan distribusi data pretes bersifat normal. Hasil uji normalitas data postes diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,652. Hasil ini menunjukkan jika nilai $0,652 > 0,05$ sehingga disimpulkan distribusi data postes bersifat normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari populasi sama atau berbeda. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *homogeneity of test*. Varian dikatakan bersifat sama atau homogen jika nilai $p > 0,05$ sedangkan dikatakan varian data berbeda atau heterogen, jika nilai $p < 0,05$.

Pada kelas eksperimen diperoleh hasil uji homogenitas data pretes diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,066. Hasil ini menunjukkan jika nilai $0,066 > 0,05$ sehingga disimpulkan data pretes bersifat homogen. Hasil uji homogenitas data postes diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,469. Hasil ini menunjukkan jika nilai $0,469 > 0,05$ sehingga disimpulkan data postes bersifat homogen.

Pada kelas kontrol diperoleh hasil uji homogenitas data pretes diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,469. Hasil ini menunjukkan jika nilai $0,469 > 0,05$ sehingga disimpulkan data pretes bersifat homogen. Hasil uji homogenitas data postes diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,661. Hasil ini menunjukkan jika nilai $0,661 > 0,05$ sehingga disimpulkan data postes bersifat homogen.

b. Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini yaitu stimulasi visual menggunakan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu.

Analisis yang digunakan untuk uji hipotesis yaitu menggunakan *t-test*. *T-test* digunakan untuk menguji efektivitas stimulasi visual menggunakan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi pengaruh yang signifikan. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi pengaruh yang signifikan.

Analisis yang digunakan untuk mengukur perbedaan hasil pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan teknik analisis *independent t-test*. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau

nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji hipotesis dilakukan melalui bantuan aplikasi SPSS 23 *for Windows*.



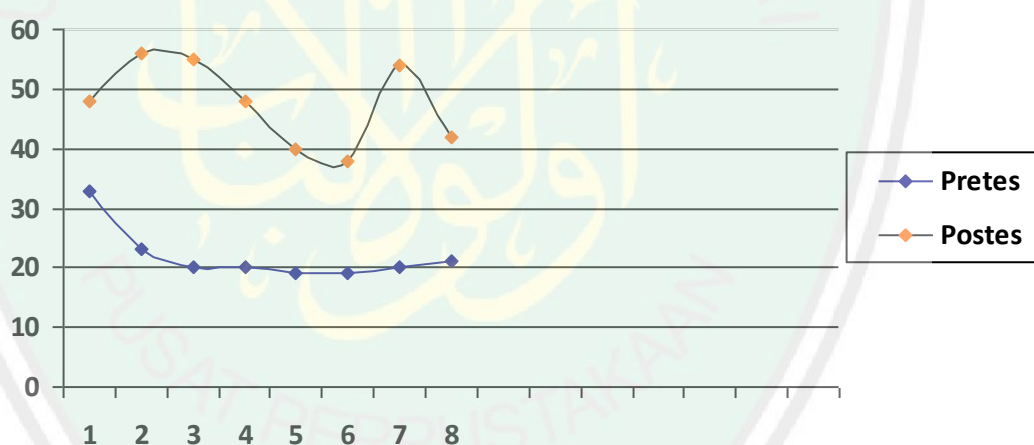
BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kemampuan Membaca Siswa Disleksia pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

1. Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Setelah Diberi Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar di SDN Tlekung 02 Kota Batu (Kelompok Eksperimen)

Hasil kemampuan membaca siswa disleksia sebelum dan setelah mendapat perlakuan stimulasi visual ditunjukkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.

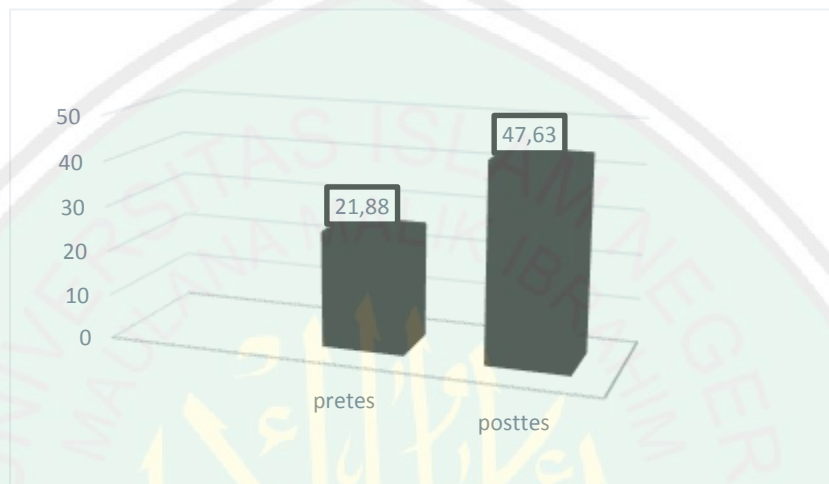


Gambar 4.1 Perbedaan Skor Pretes dan Postes Per-siswa pada Kelompok Eksperimen

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh terdapat perbedaan hasil tes kemampuan membaca siswa disleksia. Hasil pretes dan postes menunjukkan terjadi perubahan kemampuan membaca siswa disleksia sebelum dan setelah diberi stimulasi visual menggunakan media gambar. Perubahan kemampuan siswa secara signifikan terjadi pada semua siswa. Perubahan kemampuan

membaca setelah diberi stimulasi visual menggunakan media gambar yang sangat berarti terjadi pada subjek nomor urut 2, 3, 4 dan 7.

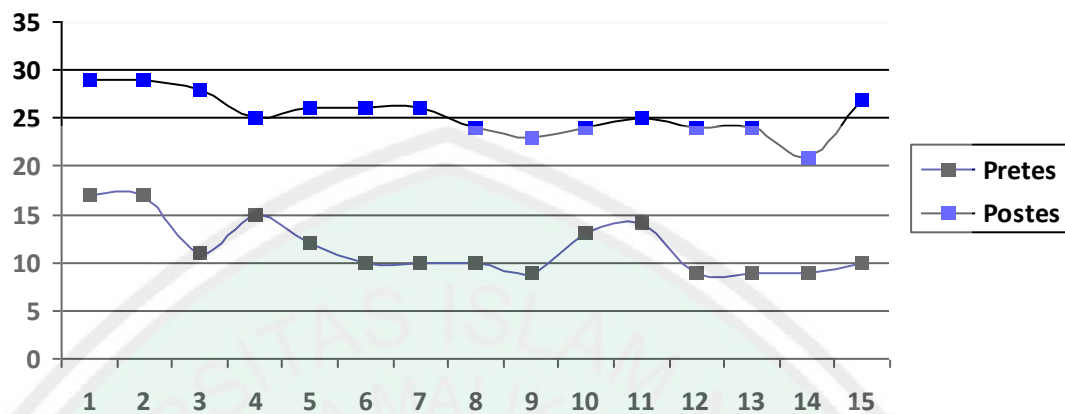
Skor rata-rata kemampuan membaca siswa disleksia sebelum dan setelah mendapat perlakuan stimulasi visual menggunakan media gambar ditunjukkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 4.2 Skor Rata-Rata Pretes dan Postes Kelompok Ekspeimen

Berdasarkan gambar 4.2 hasil tes kemampuan membaca siswa diperoleh skor rata-rata pretes sebesar 21,88 dengan standar deviasi 4,673. Hasil pretes menunjukkan kemampuan membaca siswa disleksia sebelum mendapat perlakuan dalam kategori rendah. Skor rata-rata postes sebesar 47,63 dengan standar deviasi 7,050. Hasil postes menunjukkan kemampuan membaca siswa disleksia setelah mendapat perlakuan dalam kategori tinggi. Selisih perbedaan antara skor pretes dengan postes sebesar 26 angka.

Perbedaan skor total per-item hasil pretes dan postes pada kelompok eksperimen ditunjukkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.

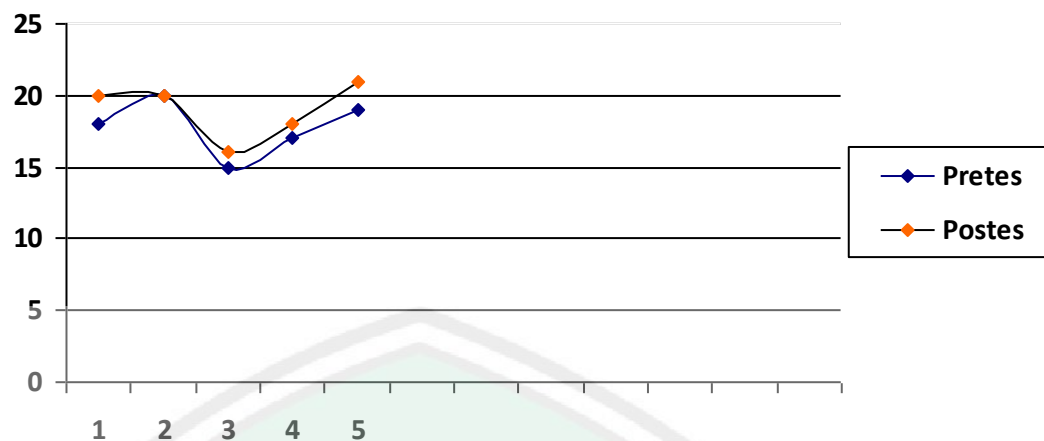


Gambar 4.3 Perbedaan Skor Total Per-item Pretes dan Postes pada Kelompok Eksperimen

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui terjadi perubahan kemampuan membaca siswa disleksia sebagai dampak dari pemberian stimulasi visual menggunakan media gambar. Perubahan peningkatan kemampuan membaca secara signifikan terjadi pada semua item/indikator.

2. Kemampuan Membaca Siswa Disleksia tanpa Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar di SDN 1 Junrejo Kota Batu (Kelompok Kontrol)

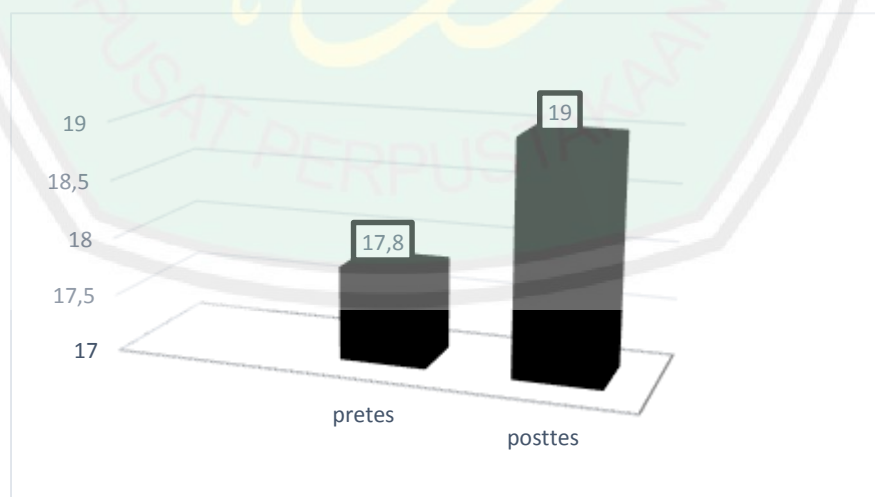
Hasil kemampuan membaca siswa disleksia sebelum dan setelah mendapatkan pelajaran membaca menggunakan buku siswa ditunjukkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 4.4 Perbedaan Skor Pretes dan Postes Per-siswa Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh terdapat perbedaan hasil tes kemampuan membaca siswa disleksia. Hasil pretes dan postes menunjukkan tidak terjadi perubahan yang berarti pada kemampuan membaca siswa disleksia setelah dilakukan pembelajaran menggunakan buku siswa.

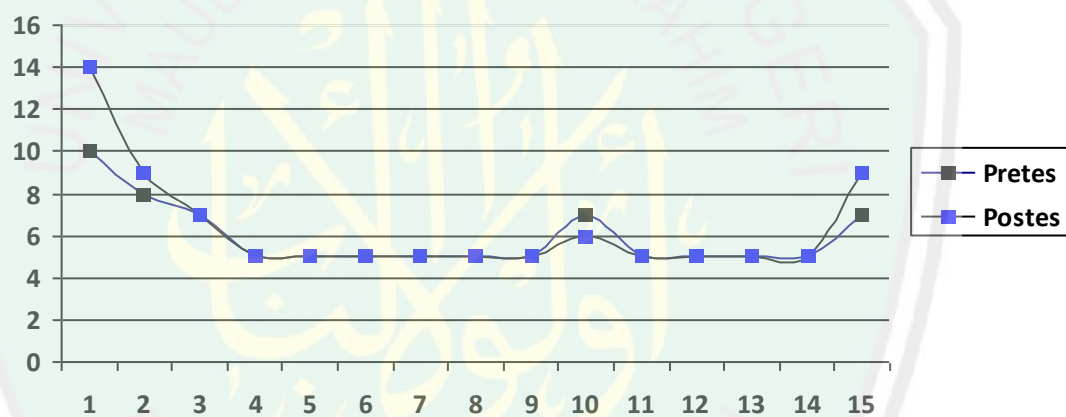
Skor rata-rata kemampuan membaca siswa disleksia sebelum dan setelah mendapat pelajaran membaca ditunjukkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 4.5 Skor Rata-Rata Pretes dan Postes Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 4.5 hasil tes kemampuan membaca siswa diperoleh skor rata-rata pretes sebesar 17,80 dengan standar deviasi 1,924. Hasil pretes menunjukkan kemampuan membaca siswa disleksia sebelum mendapat perlakuan dalam kategori rendah. Skor rata-rata postes sebesar 19,00 dengan standar deviasi 2,000. Hasil postes menunjukkan kemampuan membaca siswa disleksia setelah mendapat pelajaran membaca menggunakan buku siswa dalam kategori rendah.

Perbedaan skor total per-item hasil pretes dan postes ditunjukkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.

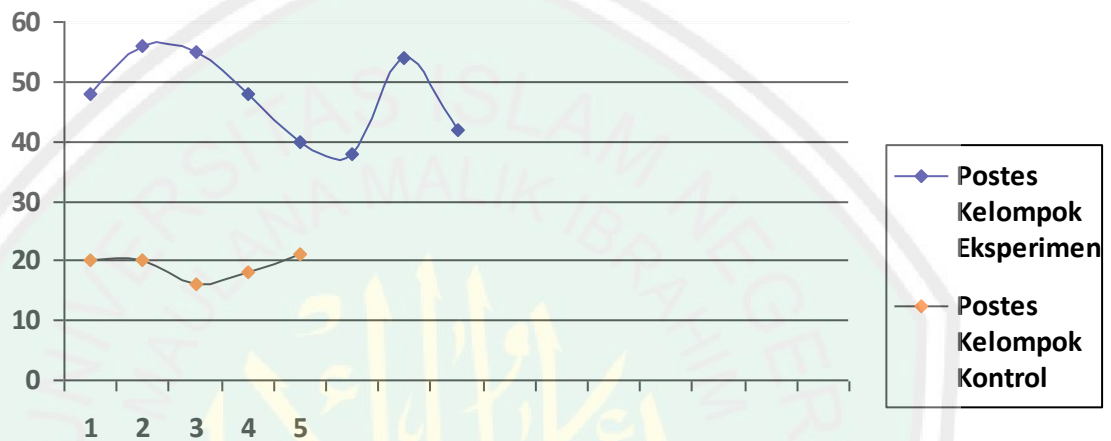


Gambar 4.6 Perbedaan Skor Total Per-item Pretes dan Postes pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 4.6 diketahui terjadi perubahan peningkatan kemampuan membaca siswa disleksia terjadi hanya pada item 1 tentang melafalkan huruf vokal, item 2 tentang melafalkan huruf konsonan, item 10 tentang menghilangkan huruf dan item 15 tentang intonasi/lagu kalimat.

3. Perbedaan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia pada Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

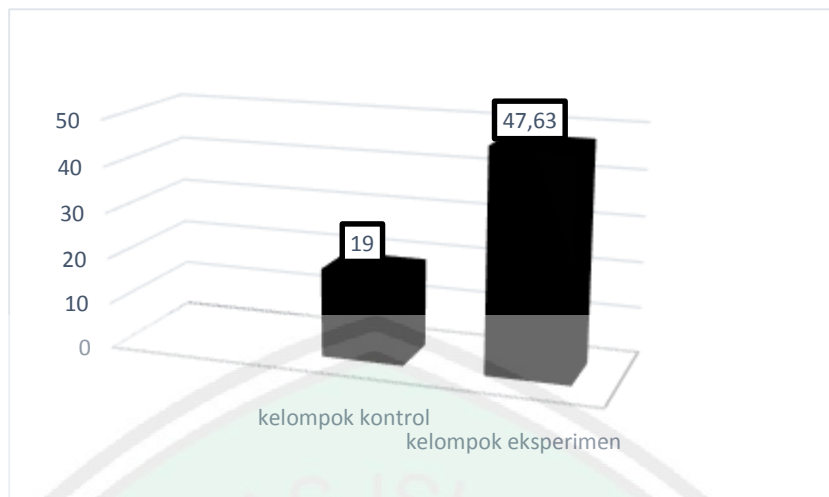
Hasil kemampuan membaca siswa disleksia sebelum dan setelah mendapatkan pelajaran membaca menggunakan buku siswa ditunjukkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 4.7 Perbedaan Skor Postes Per-siswa pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh terdapat perbedaan hasil tes kemampuan membaca siswa disleksia pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen lebih baik dari hasil siswa kelompok kontrol.

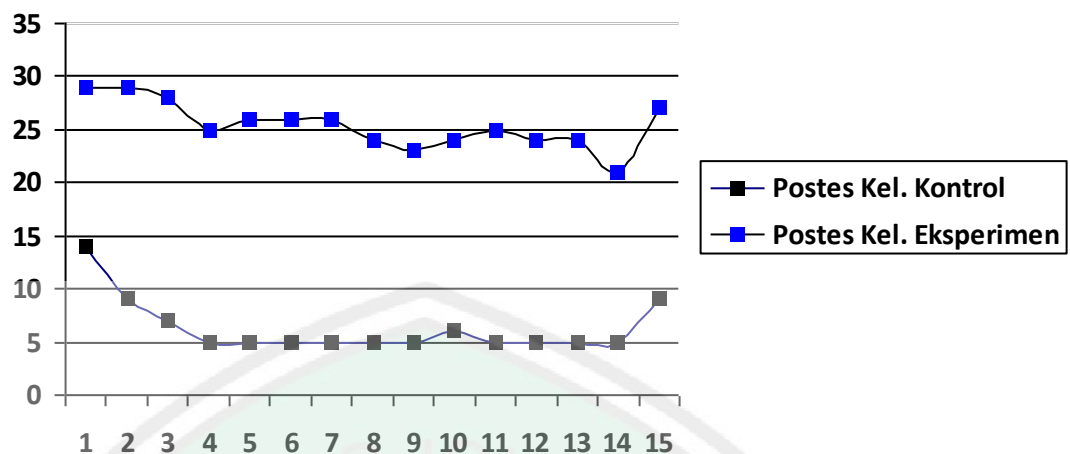
Skor rata-rata kemampuan membaca siswa disleksia pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol ditunjukkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 4.8 Skor Rata-Rata Postes Kelompok Eksperimen dan Postes Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 4.8 hasil tes kemampuan membaca siswa diperoleh skor rata-rata postes kelompok eksperimen sebesar 47,63 dengan standar deviasi 7,050. Hasil postes kelompok eksperimen menunjukkan kemampuan membaca siswa disleksia dalam kategori tinggi. Skor rata-rata postes kelompok kontrol sebesar 19,00 dengan standar deviasi 2,000. Hasil postes kelompok kontrol menunjukkan kemampuan membaca siswa disleksia dalam kategori rendah. Selisih perbedaan antara skor rata-rata postes kelompok eksperimen dengan skor rata-rata postes kelompok kontrol sebesar 28 angka.

Perbedaan skor total per-item hasil pretes dan postes ditunjukkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 4.9 Perbedaan Skor Total Per-item Postes Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Berdasarkan gambar 4.3 diketahui terjadi perubahan kemampuan membaca siswa disleksia sebagai dampak dari pemberian stimulasi visual menggunakan media gambar. Perubahan peningkatan kemampuan membaca secara signifikan terjadi pada semua item/indikator.

B. Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu

Pengujian keefektifan metode stimulasi visual menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu dilakukan menggunakan *t-test*. Hasil uji *t-test* ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1 Hasil Uji *T-test*

Variabel	<i>T-test</i>	
	<i>t</i>	Sig.
Stimulasi visual menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia	19,108	0,000

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hasil uji *t-test* dengan nilai *t* sebesar 19,108 dengan signifikansi 0,000. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $< 0,05$ maka terjadi pengaruh yang signifikan. Hasil ini berarti nilai t_{hitung} sebesar 19,108 sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,859 sehingga diperoleh $19,108 > 1,859$. Hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian ini dinyatakan diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa stimulasi visual menggunakan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia.

Keefektifan stimulasi visual menggunakan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia pada kelompok eksperimen dibanding menggunakan media buku siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia dapat dilihat dari hasil rata-rata postes kelompok eksperimen sebesar 47,63 lebih tinggi dibandingkan hasil rata-rata postes kelompok kontrol sebesar 19,00.

Hasil uji beda kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan menggunakan *independent t-test*. Hasil uji beda ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji *Independent T-test*

Kelompok	<i>Independent T-test</i>	
	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Eksperimen	6,419	0,028
Kontrol		

Hasil uji *independent t-test* diperoleh nilai t sebesar 6,419 dengan signifikansi 0,028. Hasil ini berarti nilai t_{hitung} sebesar 6,419 sedangkan sebesar nilai t_{tabel} sebesar 1,782 sehingga diperoleh $6,419 > 1,782$ dengan signifikansi $0,028 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pada siswa disleksia pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Perbedaan kemampuan membaca pada siswa disleksia sebelum dan setelah dilakukan stimulasi visual menggunakan media gambar yaitu skor rata-rata posttes lebih tinggi dari pada skor rata-rata pretes. Berdasarkan gambar 4.2 diperoleh skor rata-rata pretes hasil tes kemampuan membaca siswa sebesar 21,88 sedangkan skor rata-rata posttes sebesar 47,63.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Setelah Diberi Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar di SDN Tlekung 02 Kota Batu

Hasil tes kemampuan membaca siswa disleksia tanpa stimulasi visual menggunakan media gambar diperoleh skor rata-rata dalam kategori rendah. Hasil ini berarti siswa tidak mampu memahami simbol-simbol tertulis, tidak mampu menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata, tidak mampu mengikuti pola-pola urutan, logika dan gramatikal teks, tidak mampu mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, antara kata-kata dan yang dipresentasikan, tidak mampu menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna, belum mampu membuat interferensi dan evaluasi dari informasi yang dipelajari, tidak mampu mengingat gagasan dan fakta yang baru dipelajari, tidak mempunyai minat membaca. Hasil ini tidak menunjukkan indikator-indikator siswa mempunyai kemampuan membaca yang baik sebagaimana disebutkan oleh Burns bahwa proses kemampuan membaca ditunjukkan dengan ketercapaian indikator yaitu memahami simbol-simbol tertulis, menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata, mengikuti pola-pola urutan, logika dan gramatikal teks, mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, antara kata-kata dan yang dipresentasikan, menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna, membuat interferensi dan evaluasi dari

informasi yang dipelajari, mengingat gagasan dan fakta yang baru dipelajari, tumbuh minat membaca.¹⁵⁷

Menurut Praptiningrum dan Purwandari terdapat lima belas indikator kemampuan membaca pada siswa disleksia.¹⁵⁸ Berdasarkan lima belas indikator tersebut maka hasil penelitian yang memperoleh skor rata-rata kemampuan membaca siswa disleksia tanpa stimulasi visual menggunakan media gambar dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa tidak mampu melafalkan huruf vokal, tidak mampu melafalkan huruf konsonan, tidak mampu melafalkan gabungan huruf vokal dan konsonan, tidak mampu membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, tidak mampu membaca suku kata, tidak mampu membaca kata demi kata, tidak mampu membaca kalimat dari 2 kata, tidak mampu membaca kalimat dari 3 suku kata, tidak mampu membaca kalimat dari 4 suku kata, menghilangkan huruf, menghilangkan kata, membaca diulang-ulang, ragu-ragu dalam membaca, membaca tersendat-sendat, tidak mampu memberi intonasi atau lagu kalimat.

Kemampuan membaca siswa disleksia disleksia tanpa stimulasi visual menggunakan media gambar dalam kategori rendah menunjukkan bahwa metode pembelajaran membaca yang dilakukan belum efektif sesuai dengan kebutuhan anak disleksia. Hal ini sesuai dengan pendapat Nofitasari, Ernawati dan Warsiyanti bahwa dalam pembelajaran pada anak disleksia perlu dikembangkan metode belajar yang menyenangkan dan kesempatan belajar bagi anak *dyslexia*

¹⁵⁷ Hairuddin, dkk., *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007), hal. 3.22.

¹⁵⁸ Nurdyanati Praptiningrum dan Purwandari, Metode Multisensori untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Inklusi, (*Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2009), hal. 186.

seluas-luasnya dan disesuaikan dengan kondisi anak *dyslexia*.¹⁵⁹ Hasil penelitian Ariyati menjelaskan cara untuk memudahkan anak belajar lancar membaca adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Anak membutuhkan metode yang menarik dalam belajar membaca. Metode ini dapat dinyatakan berhasil apabila menggunakan media yang efektif. Media efektif dinilai penting karena menjadi alat bantu dalam membentuk konsep bagi anak. Alat bantu ini berguna meningkatkan minat belajar anak. Penggunaan media atau alat pembelajaran akan memberikan variasi dalam proses pembelajaran sehingga anak tidak bosan.¹⁶⁰ Menurut Widyana cara untuk mengatasi permasalahan kemampuan membaca yang rendah yaitu menemukan metode pengajaran membaca yang tepat dan efisien. Program belajar membaca yang paling tepat adalah yang dapat mengidentifikasi komponen kritis kemampuan membaca dan mencoba menemukan cara melatih komponen-komponen tersebut.¹⁶¹ Menurut Sudarwanto, Relmasira dan Juneau guru yang masih menerapkan metode ceramah di dalam menyampaikan materi pelajaran tanpa adanya dukungan media yang memadai. membuat siswa jenuh dan pembelajaran menjadi kurang efektif.¹⁶²

¹⁵⁹ Anggun Nofitasari, Nur Ernawati dan Warsiyanti, Teori dan Metode Pengajaran pada Anak *Dyslexia*, *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*, hal. 172-181.

¹⁶⁰ Ariyati, Tatik. 2015. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan (Penelitian Tindakan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah 5 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Kelompok B, 2013)*. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas negeri Jakarta.

¹⁶¹ Rahma Widyana, Hubungan antara persepsi visual dan kemampuan membaca siswa kelas 1-2 sekolah dasar. 1-10.

¹⁶² Wisnu Sudarwanto, Stefanus C. Relmasira, Janelle Lee Juneau. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *NHT* Berbantuan Media Stimulasi Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Semester 1 Tahun 2017 / 2018, (*Kalam Cendekia*, Volume 6, Nomor 3.1, 2018), hal. 1-10.

Hasil tes kemampuan membaca siswa setelah diberi stimulasi visual menggunakan media gambar diperoleh skor rata-rata dalam kategori tinggi. Hasil ini berarti siswa mampu memahami simbol-simbol tertulis, mampu menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata, mampu mengikuti pola-pola urutan, mampu logika dan gramatikal teks, mampu mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, antara kata-kata dan yang dipresentasikan, mampu menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna, mampu membuat interferensi dan evaluasi dari informasi yang dipelajari, mampu mengingat gagasan dan fakta yang baru dipelajari, mempunyai minat membaca. Hasil ini cukup menunjukkan indikator-indikator siswa mempunyai kemampuan membaca yang baik sebagaimana disebutkan oleh Burns bahwa proses kemampuan membaca ditunjukkan dengan ketercapaian indikator yaitu memahami simbol-simbol tertulis, menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata, mengikuti pola-pola urutan, logika dan gramatikal teks, mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, antara kata-kata dan yang dipresentasikan, menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna, membuat interferensi dan evaluasi dari informasi yang dipelajari, mengingat gagasan dan fakta yang baru dipelajari, tumbuh minat membaca.¹⁶³

¹⁶³ Hairuddin, dkk., *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2007), hal. 3.22.

Menurut Praptiningrum dan Purwandari terdapat lima belas indikator kemampuan membaca pada siswa disleksia.¹⁶⁴ Berdasarkan lima belas indikator tersebut maka hasil penelitian yang memperoleh skor rata-rata tinggi menunjukkan bahwa siswa mampu melafalkan huruf vocal, mampu melafalkan huruf konsonan, mampu melafalkan gabungan huruf fokal dan konsonan, mampu membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, mampu membaca suku kata, mampu membaca kata demi kata, mampu membaca kalimat dari 2 kata, mampu membaca kalimat dari 3 suku kata, mampu membaca kalimat dari 4 suku kata, tidak menghilangkan huruf, tidak menghilangkan kata, tidak membaca diulang-ulang, tidak ragu-ragu dalam membaca, tidak membaca tersendat-sendat, mampu memberi intonasi atau lagu kalimat.

Hasil kemampuan membaca siswa disleksia tanpa stimulasi visual menggunakan media gambar kategori rendah sedangkan disleksia melalui stimulasi visual menggunakan media gambar menjadi kategori tinggi. Menurut Sumiatain dengan media gambar anak akan mendapat stimuli melalui indra penglihatan dan kognitif terangsang dan berespon yaitu melalui proses dalam mekanisme kognator yaitu mengingat dan mencatat stimuli yang diterima sehingga terjadi adanya perubahan respon maladaptive berupa prestasi belajar yang rendah menjadi respon adaptif yaitu peningkatan prestasi belajar.¹⁶⁵ Peningkatan prestasi belajar siswa disleksia ditandai dengan peningkatan kemampuan membaca siswa dalam bentuk kosa kata bertambah, keterampilan

¹⁶⁴ Nurdyanati Praptiningrum dan Purwandari, Metode Multisensori untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Inklusi, (*Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2009), hal. 186.

¹⁶⁵ Titik Sumiatin, Stimulasi Pengajaran dengan Media Gambar terhadap Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental, (*Jurnal Keperawatan*, Vol. 5, No. 1, 2014), hal. 92-107.

komunikasi meningkat, memahami konsep baru, konsentrasi anak meningkat, imajinasi dan kreativitas anak berkembang.¹⁶⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan siswa disleksia setelah dilakukan stimulasi visual mampu dalam melakukan proses pengindraan dengan baik, interpretasi dari kesan pengindraan yang menjangkau otak, memaknai rangkaian simbol-simbol grafis, menginferensi, menyimpulkan, menemukan tujuan tulisan, dan mengevaluasi gagasan, memahami hubungan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna dan menggunakan kesan sensori visual dan hasil interpretasi dengan pengalaman guna membangun makna. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Burns dkk. ada beberapa faktor dalam proses membaca yaitu proses sensori, persepsi, berfikir, asosiasi dan konstruktif.¹⁶⁷

Media gambar dapat meningkatkan motivasi siswa disleksia dalam membaca. Hal ini sesuai pendapat Asnawir dan Usman tentang kelebihan dari media gambar dalam pembelajaran¹⁶⁸ yaitu motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Warna dari media gambar yang bervariasi dapat memotivasi belajar siswa. Pembelajaran menggunakan media harus dikembangkan. Media yang digunakan harus menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat memotivasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari warna gambar yang bervariasi. Menurut Nugrahani pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

¹⁶⁶ Nurbiana Dhieni, dkk., *Metode pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal, 5.12.

¹⁶⁷ Burns dalam Sitti Fauziah, *Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif melalui Pendekatan Konstruktivisme*, (Vol. 6, No. 2, 2013), hal. 272.

¹⁶⁸ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran yang akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran.¹⁶⁹

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengamatan dan perhatian siswa terhadap gambar mampu meningkatkan kemampuan membaca. Hal ini sesuai pendapat Surya bahwa keefektifan suatu proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh kualitas pengamatan dan perhatian yang diberikannya. Pengamatan merupakan salah satu bentuk perilaku kognitif, yaitu suatu proses mengenal lingkungan dengan menggunakan alat indera. Rangsangan itu kemudian diteruskan ke pusat kesadaran yaitu otak untuk kemudian diberikan makna atau tafsiran.¹⁷⁰ Membaca merupakan aktivitas yang melibatkan yaitu melihat, memperhatikan, memanggil ingatan tentang huruf, kata, memahami arti, menyerap dan mengolah isi bacaan, menyimpannya. Pada saat membaca terjadi proses menghubungkan, mengasosiasi, mengorganisasi antar huruf, kata, paragraf, informasi sehingga memperoleh makna dan memahami bacaan.¹⁷¹

¹⁶⁹ Rahina Nugrahani, Media Pembelajaran berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar, (*Lembaran Ilmu Kependidikan*, Vol. 6, No. 1, 2007), hal. 35-44.

¹⁷⁰ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 70.

¹⁷¹ Rahma Widyana, Faktor-faktor kognitif yang menjadi prediktor keberhasilan pembelajaran membaca awal, (*Jurnal Penelitian Psikologi Perkembangan*, 2009), hal. 1-17.

Hasil penelitian diperoleh kemampuan membaca siswa dalam kategori tinggi setelah mendapatkan stimulasi visual menggunakan media gambar. Menurut Dhieni, dkk manfaat yang dapat di peroleh anak melalui membaca, diantaranya yaitu memahami konsep baru, melatih konsentrasi anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak.¹⁷² Berdasarkan pendapat tersebut berarti stimulasi visual menggunakan media gambar dapat menjadikan siswa disleksia memahami konsep baru, meningkatnya konsentrasi siswa, imajinasi dan kreativitas siswa mengalami perkembangan sehingga siswa disleksia mampu membaca dengan baik.

Hasil penelitian ini diperoleh skor rata postes siswa disleksia pada pembelajaran melalui stimulasi visual menggunakan media gambar lebih tinggi dari skor rata-rata postes siswa disleksia pada pembelajaran melalui tanpa stimulasi visual menggunakan media gambar. Hasil ini berarti stimulasi visual benar-benar berfungsi sebagai media yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, mempengaruhi pengamatan visual, imajinasi anak, pemikiran, menarik minat dan daya ingat. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Khalili yang menjelaskan bahwa stimulasi visual berfungsi sebagai a) media yang sesuai dengan tahap perkembangan perhatian dan pengamatan visual serta imajinasinya, b) sebagai sarana pengembangan ke arah pemikiran ilmiah pada diri anak, c) sarana untuk menarik perhatian dan minat anak, serta mengembangkan daya ingat anak.¹⁷³

¹⁷² Nurbiana Dhieni, dkk., *Metode pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal, 5.12.

¹⁷³ Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hal. 374.

Hasil penelitian ini yang menunjukka hasil skor rata postes lebih tinggi dari skor rata-rata pretes disebabkan oleh kemampuan siswa dalam membedakan simbol-simbol grafis, siswa mampu mengasosiasikan pengalaman membaca dengan objek, gagasan atau perasaan, merangkai pola tata bahasa dan pola logika, memahami asosiasi rangkaian makna dan simbol grafis, stimulasi visual melalui gambar menumbuhkan perhatian, rasa senang dan motivasi yang tinggi, siswa mampu membangun makna dalam membaca. Hasil ini sesuai pendapat Burns dkk.¹⁷⁴ fungsi visual dalam membaca yaitu: 1) Siswa dengan cara visual membedakan simbol-simbol grafis yang digunakan untuk mewakili bahasa lisan, 2) Pada saat membaca, otak menerima sensasi visual kata dan frase. Pemberian makna kata dan frase seperti halnya mengasosiasikan pengalaman membaca dengan objek, gagasan, atau perasaan, 3) Mata sebagai alat visual pada saat membaca harus mengikuti rangkaian dalam membaca. Membaca merupakan proses merangkai pola tata bahasa dan pola logika, 4) Proses visual menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna adalah aspek asosiasi dalam membaca, 5) Pemusatan perhatian pada saat membaca merupakan proses visual. Fokus membaca memerlukan perhatian, rasa senang dan motivasi yang tinggi, 6) Proses menggunakan kesan sensori visual dan hasil interpretasi dengan pengalaman guna membangun makna adalah aspek konstruktif dalam membaca.

¹⁷⁴ Burns dalam Sitti Fauziah, Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif melalui Pendekatan Konstruktivisme, (Vol. 6, No. 2, 2013), hal. 272.

B. Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu

Hasil uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa stimulasi visual menggunakan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia di SDN Tlekung 02 Kota Batu. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model stimulasi visual menggunakan media gambar berdampak pada terjadinya perubahan kemampuan membaca pada siswa disleksia. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kastner bahwa stimulasi visual mempengaruhi perhatian dalam aktivitas visual.¹⁷⁵ Hasil penelitian Johannes bahwa stimulasi visual mempengaruhi kemampuan membaca dalam pengembangan disleksia.¹⁷⁶

Hasil penerapan model stimulasi visual menggunakan media gambar berdampak pada terjadinya perubahan kemampuan membaca pada siswa disleksia. Hasil ini sesuai hasil penelitian Ariyati bahwa penggunaan media gambar khususnya kartu huruf bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca anak sangat tepat dan dapat dijadikan sebagai model pengembangan stimulasi bagi anak.¹⁷⁷

Penerapan metode stimulasi visual menggunakan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia ditunjukkan dari perbedaan hasil tes kemampuan membaca anak sebelum diberikan stimulasi

¹⁷⁵ Sabine Kastner, dkk. Increased Activity in Human Visual Cortex during Directed Attention in the Absence of Visual Stimulation, (*Neuron*, Vol. 22, 1999), 751–761.

¹⁷⁶ Sonke Johannes, dkk. Stimulation Provides No Evidence for A Magnocellular Processing Defect, (*Neurotop Chologia*, Vol. 34, No. 11, 1996), 1123-1127.

¹⁷⁷ Tatik Ariyati, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan (Penelitian Tindakan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah 5 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Kelompok B*, (Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas negeri Jakarta, 2015).

visual dengan setelah diberikan stimulasi visual pada anak disleksia. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Kawuryan dan Raharjo disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan kemampuan membaca anak sebelum diberikan stimulasi visual dengan setelah diberikan stimulasi visual pada anak disleksia di sekolah dasar.¹⁷⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh penggunaan stimulasi visual menggunakan media gambar terhadap kemampuan membaca. Penggunaan stimulasi visual menggunakan media gambar menciptakan terjadinya persepsi visual. Visual yang diterima oleh mata menyebabkan perolehan informasi tentang makna dari kata dalam memori sehingga dapat memahami teks yang dibaca. Hal ini sesuai pendapat Widyana bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah persepsi visual. Pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan membaca dilakukan dengan meningkatkan kemampuan persepsi visual.¹⁷⁹ Persepsi visual berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Pola visual yang diterima oleh mata menyebabkan individu mendapat informasi tentang makna dari kata dalam memori sehingga dapat memahami teks yang dibaca.¹⁸⁰ Snodgrass dkk. menyatakan bahwa dasar dari subyek untuk merekognisi ingatan adalah karena pengaruh persepsi. Persepsi diasumsikan untuk penggunaan kognisi memori

¹⁷⁸ Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo. Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. (*Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1, No. 1, 2012), hal. 9-20.

¹⁷⁹ Rahma Widyana, Hubungan antara Persepsi Visual dan Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1-2 Sekolah Dasar, (*Jurnal Penelitian Psikologi Perkembangan*, 2008), hal. 1-10.

¹⁸⁰ Rahma Widyana, Faktor-Faktor Kognitif yang Menjadi Prediktor Keberhasilan Pembelajaran Membaca Awal, (*Jurnal Penelitian Psikologi Perkembangan*, 2009), hal. 1-17.

yang berfungsi ketika seseorang melihat dan karakteristik yang ditimbulkan dari penglihatan menimbulkan pengaruh pada perubahan terhadap persepsi.¹⁸¹

Pengaruh penggunaan stimulasi visual menggunakan media gambar terhadap kemampuan membaca dikarenakan terjadinya pemrosesan kognitif sehingga siswa disleksia mampu mempersepsi, menganalisis, serta mengintegrasikan gambar menjadi bacaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Latifah dan Suprawati bahwa pemberian stimulasi kognitif kepada anak-anak dengan hambatan belajar dapat meningkatkan pemrosesan kognitif anak. Stimulasi kognitif mempunyai dampak yang positif pada perkembangan kemampuan koordinasi visual motorik serta ada indikasi stimulasi kognitif berdampak juga pada peningkatan perkembangan kemampuan logika non verbal pada anak-anak dengan hambatan belajar. Stimulasi kognitif membantu meningkatkan kemampuan visual perseptualnya yaitu kematangan seorang anak dalam mempersepsi, menganalisis, serta mengintegrasikan hal-hal yang diterimanya.¹⁸²

Peningkatan kemampuan membaca akibat penggunaan stimulasi visual menggunakan media gambar disebabkan faktor psikologis. Media gambar menumbuhkan perhatian, pengamatan, fantasi, tanggapan, ingatan dan pikiran. Hal ini sesuai dengan pendapat bakri bahwa dalam kajian psikologi, terdapat fungsi-fungsi kepribadian anak didik yang bersifat kejiwaan yang perlu

¹⁸¹ Fajar Kawuryan dan Trubus Raharjo, Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia, (*Jurnal Psikologi Pitutur*, Vol. 1 No.1, 2012), hal. 12.

¹⁸² Leny Latifah dan Nimas Eki Suprawati, *Dampak Intervensi Stimulasi Koordinasi Visual Motorik pada Perkembangan Kognitif Anak-anak di Daerah Endemik GAKI*, (ejournal.litbang.depkes.go.id, 2014).

mendapat pengembangan. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi perhatian, fungsi pengamatan, fantasi, tanggapan, ingatan dan pikiran.¹⁸³

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan membaca siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan pada saat diberikan stimulasi visual menggunakan gambar. Hasil ini berarti stimulasi visual menggunakan gambar efektif dalam menumbuhkan kualitas pengamatan dan perhatian siswa. Hal ini sesuai pendapat Surya yang menjelaskan bahwa pengamatan dan perhatian merupakan aspek tingkah laku yang mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Keefektifan suatu proses pembelajaran akan banyak dipengaruhi oleh kualitas pengamatan dan perhatian yang diberikannya. Pengamatan merupakan salah satu bentuk perilaku kognitif, yaitu suatu proses mengenal lingkungan dengan menggunakan alat indera. Rangsangan itu kemudian diteruskan ke pusat kesadaran yaitu otak untuk kemudian diberikan makna/tafsiran.¹⁸⁴ Pendapat yang sama menurut Al-khalili yang menjelaskan bahwa stimulasi visual yang penuh imajinatif pada sumber-sumber belajar anak, selain sesuai dengan tahap perkembangan perhatian dan pengamatan visual serta imajinasinya, juga mampu digunakan sebagai sarana pengembangan ke arah pemikiran ilmiah pada diri anak. Para ahli psikologi mengemukakan bahwa mengembangkan pemikiran ilmiah pada anak dianggap sebagai indikator penting bagi kecerdasan dan pengembangannya.¹⁸⁵

¹⁸³ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal.71-72.

¹⁸⁴ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 70.

¹⁸⁵ Amal Abdussalam Al-Khalili, *Mengembangkan Kreativitas Anak*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hal. 375.

Ada beberapa gaya pengamatan individu yaitu gaya pengamatan visual, bagi orang yang akan lebih banyak memperoleh kesan dari pengamatannya dengan lebih banyak menggunakan mata. Gaya auditif bagi orang yang dominan penggunaan indera telinganya. Gaya taktil yang mengedepankan penggunaan perabaan/penciuman. Gaya kinestetik yaitu pengamatan melalui gerakan. Keefektifan pengamatan tergantung beberapa faktor, yaitu faktor rangsangan, faktor individu dan lingkungan.¹⁸⁶ Berdasarkan pendapat ini maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar menimbulkan efek gaya pengamatan visual bagi siswa. Penggunaan media gambar menjadikan siswa memperoleh kesan dari pengamatannya. Kesan hasil pengamatan diproses menjadi proses pikiran dalam membaca

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan pada saat diberikan stimulasi visual menggunakan gambar dikarenakan gambar menarik perhatian siswa. Hal ini sesuai pendapat Desmita bahwa bentuk gambar mempengaruhi perhatian anak. Perkembangan persepsi visual dan perkembangan atensi lebih mengenai pada hal-hal yang terlihat mencolok pada gambar. Gambar kartun lebih menarik dari pada foto yang realistis bagi anak-anak.¹⁸⁷

Hasil penelitian ini diperoleh stimulasi visual menggunakan media gambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Beberapa fungsi penerapan media dalam pengembangan kognitif anak yaitu 1) merangsang untuk melakukan kegiatan, pikiran, perasaan, perhatian dan minat, 2) menumbuhkan minat anak dalam melakukan eksperimen mengembangkan

¹⁸⁶ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 71.

¹⁸⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 137.

kognitif anak, 3) memperjelas dan mempermudah konsep abstrak dan meningkatkan daya serap belajar anak, 4) kepekaan berpikir anak karena dalam konteks ini pendidikan diarahkan pada pembinaan kemampuan kognitif dan afektif, dan keimanan anak secara bersinergi, bersama-sama, dan berkesinambungan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai.¹⁸⁸

Berdasarkan pendapat ini berarti stimulasi visual menggunakan media gambar mampu merangsang untuk melakukan kegiatan, pikiran, perasaan, perhatian dan minat, menumbuhkan minat anak dalam melakukan eksperimen mengembangkan kognitif anak, memperjelas dan mempermudah konsep abstrak dan meningkatkan daya serap belajar anak, kepekaan berpikir anak sehingga kemampuan membaca siswa meningkat.

Hasil penelitian ini diperoleh stimulasi visual menggunakan media gambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Djamarah dan Zain menjelaskan media berbasis visual memegang fungsi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Media visual memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan dukungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.¹⁸⁹

Berdasarkan pendapat ini berarti minat siswa meningkat setelah mendapatkan stimulasi visual menggunakan media gambar.

¹⁸⁸ Tatik Ariyati, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan (Penelitian Tindakan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah 5 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Kelompok B*, (Tesis, Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas negeri Jakarta, 2015).

¹⁸⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 114.

Hasil penelitian ini diperoleh stimulasi visual menggunakan media gambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Menurut Sudjana dan Rivai nilai media grafis terletak pada kemampuan dalam menarik perhatian, minat dalam menyampaikan jenis informasi tertentu secara cepat. Fungsi utamanya adalah memvisualisasikan fakta-fakta dan gagasan dalam bentuk yang ringkas dan padat. Media grafis dapat didefinisikan sebagai media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu, melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar. Media ini sangat tepat untuk tujuan menyampaikan informasi dalam bentuk rangkuman yang dipadatkan. Media grafis mengembangkan daya imajinasi atau citra anak didik. Daya imajinasi dapat ditimbulkan dengan menata dan menyusun unsur-unsur visual dalam media pembelajaran.¹⁹⁰ Berdasarkan pendapat ini berarti stimulasi visual menggunakan media gambar menarik perhatian, minat. Mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu, mengembangkan daya imajinasi atau citra anak sehingga siswa mampu melakukan pengungkapan kata-kata dan gambar dengan baik.

Hasil penelitian ini diperoleh stimulasi visual menggunakan media gambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Menurut Annisaa visual berfungsi menjadi suatu medium dalam proses komunikasi manusia. Visual menjadi salah satu bahasa yang mampu menstimulasi berbagai macam kemampuan seseorang dalam pembelajaran. Sebagai sarana untuk menyediakan atau memberikan refensi yang konkret tentang sebuah ide, kata-kata tidak dapat mewakili dan menyuarakan benda. Visual bersifat ikonik (tanpa kata sudah

¹⁹⁰ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Penerbit C.V. Sinar Baru, 2002), hal. 20.

menunjukkan arti), oleh karena itu setiap kata memiliki kesamaan dengan benda yang di tampilkan. Visual memungkinkan informasi yang kompleks disajikan dalam bentuk gambar, menggali informasi serta pengembangan kemampuan kognitif untuk mengkomunikasikan data dan konsep. Visual membantu mengenali data yang mungkin sebelumnya tidak bisa dimengerti. Ketika seseorang memiliki kemampuan merancang, memantau, dan merefleksikan sesuatu melalui visual, maka proses belajar dapat dibuat lebih optimal.¹⁹¹ Berdasarkan pendapat ini berarti stimulasi visual menggunakan media gambar dapat menstimulasi berbagai macam kemampuan seseorang dalam pembelajaran, menggali informasi serta pengembangan kemampuan kognitif untuk mengkomunikasikan data dan konsep sehingga kemampuan siswa dalam membaca meningkat.

Hasil penelitian ini diperoleh stimulasi visual menggunakan media gambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Arifin menjelaskan media visual merupakan penyampaian pesan atau informasi secara teknik dan kreatif yang mana menampilkan gambar, grafik serta tata dan letaknya jelas, sehingga penerima pesan dan gagasan dapat diterima sasaran karena pembelajaran menyenangkan dan tidak menjenuhkan.¹⁹² Berdasarkan pendapat ini berarti stimulasi visual menggunakan media gambar membuat siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran sehingga pesan yang disampaikan dalam pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

¹⁹¹ Siti Nur Annisaa, Menghadapi Generasi Visual; Literasi visual untuk menstimulasi kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran, (*Else (lementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 2, 2017, hal. 48-59).

¹⁹² Zainul Arifin, *Teknik Penyiaran Simulasi Digital Simulasi Visual*, (Mojokerto: TP4 SMK Negeri 1 Pungging, 2013), hal. 26.

Hasil penelitian ini diperoleh stimulasi visual menggunakan media gambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Berdasarkan pendapat Burns dkk. Fungsi visual dalam membaca yaitu: 1) Siswa dengan cara visual membedakan simbol-simbol grafis yang digunakan untuk mewakili bahasa lisan, 2) Pada saat membaca, otak menerima sensasi visual kata dan frase. Pemberian makna kata dan frase seperti halnya mengasosiasikan pengalaman membaca dengan objek, gagasan, atau perasaan, 3) Mata sebagai alat visual pada saat membaca harus mengikuti rangkaian dalam membaca. Membaca merupakan proses merangkai pola tata bahasa dan pola logika. Oleh karena itu, pembaca hendaknya dapat mengikuti pola gramatikal dan pola logika, 3) Proses visual menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna adalah aspek asosiasi dalam membaca. Aktivitas membaca mengharuskan pembaca dapat memahami asosiasi antara simbol grafis dan bunyi bahasa sesuai dengan sistem tulisan yang dipakai. Pembaca harus memahami asosiasi rangkaian makna dan simbol grafis, 4) Pemusatan perhatian pada saat membaca merupakan proses visual. Fokus membaca memerlukan perhatian, rasa senang dan motivasi yang tinggi. Gangguan dalam membaca menyebabkan pembaca tidak dapat memahami makna teks semuan bacaan dengan baik, 5) Proses menggunakan kesan sensori visual dan hasil interpretasi dengan pengalaman guna membangun makna adalah aspek konstruktif dalam membaca. Pembaca mengambil makna dari arti kalimat melalui penglihatan mata dan melalui interaksi dengan teks menggunakan informasi dari latar belakang pengetahuan yang dimiliki pembaca.¹⁹³ Berdasarkan pendapat ini

¹⁹³ Sitti Fauziah, Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif melalui Pendekatan Konstruktivisme, (Vol. 6, No. 2, 2013), hal. 272.

berarti stimulasi visual menggunakan media gambar menjadikan siswa dengan cara visual membedakan simbol-simbol grafis yang digunakan dalam membaca, siswa dapat menggunakan gambar sebagai alat visual pada saat membaca sehingga menciptakan rangkaian dalam membaca, siswa telah menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna adalah aspek asosiasi dalam membaca, siswa fokus, perhatian, rasa senang dan motivasi yang tinggi sehingga mampu menggunakan kesan sensori visual dan hasil interpretasi dengan pengalaman guna membangun makna adalah aspek konstruktif dalam membaca.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca siswa disleksia setelah diberi stimulasi visual menggunakan media gambar dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan membaca siswa disleksia setelah mendapatkan stimulasi visual menggunakan media gambar. Kemampuan membaca siswa setelah mendapatkan stimulasi visual menggunakan media gambar meningkat pada semua indikator.
2. Penerapan stimulasi visual menggunakan media gambar berdampak pada terjadinya peningkatan kemampuan membaca pada siswa disleksia. Stimulasi visual menggunakan media gambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia ($t = 15,817$; $P < 0,05$).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Stimulasi visual menggunakan media gambar disarankan diterapkan dalam pembelajaran membaca pemahaman atau membaca kritis pada siswa kelas atas V dan VI.
2. Stimulasi visual menggunakan media gambar disarankan diterapkan pada belajar ketrampilan yang lain yaitu menulis dan menghitung.

3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan penelitian pengembangan tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa disleksia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Aini, Syarifah. 2012. Pengaruh Ingatan dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Fisika di MA Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa. *JPF: Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1), 63-76.
- Al-Khalili, Amal Abdussalam. 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Amir, Almira. 2016. Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Eksaktal*, 2(1), 34-40.
- Andriani, Septi dan Elhefni. 2015. Pembelajaran Membaca Permulaan melalui Metode Eja bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia) (Studi Kasus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang). *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 1(1), 151-179.
- Annisaa, Siti Nur. 2017. Menghadapi Generasi Visual: Literasi Visual untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir dalam Proses Pembelajaran, *Else (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 48-59.
- Antal, Andrea dan Paulus, Walter. 2008. Transcranial Direct Current Stimulation and Visual Perception. *Perception*, 37, 367-374.
- Arifin, Shokhibul. 2016. Perkembangan Kognitif Manusia dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 50-67.
- Arifin, Zainul. 2013. *Teknik Penyiaran Simulasi Digital Simulasi Visual*. Mojokerto: TP4 SMK Negeri 1 Pungging.
- Ariyati, Tatik. 2015. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Gambar Berbasis Permainan (Penelitian Tindakan di Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah 5 Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Kelompok B, 2013)*. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas negeri Jakarta.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Aulina, Choirun N. 212. Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *Pedagogia*, 1(2), 131-143.
- Bakry, Sama'un. 2005. *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraiy.

- Barida, M. 2016. Pengembangan Perilaku Anak melalui Imitasi. *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 03(3), 13-20.
- Buchori, Badrul M. 2016. *Otak Supervisor Tip Meningkatkan Kecerdasan Otak*. Yogyakarta: Psikopedia.
- Burden, Robert. 2008. Is Dyslexia Necessarily Associated with Negative Feelings of Self-worth? A Review and Implications for Future Research. *Dyslexia*, 14, hal. 188-196.
- Carrion-Castillo, Amaia., Franke, Barbara dan Fisher, Simon E. 2013. Molecular Genetics of Dyslexia: An Overview. *Dyslexia* 19: 214-240.
- Ching, D.K. 1996. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatahan*. Jakarta: Erlangga.
- Corey, G. 1985. *Theory and Practice of Group Counseling*, 2nd. ed. California: Brooks/Cole.
- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damon, W., dan Lerner, R. M. 2006. *Child and Adolescent Development An Advanced Course*. US: John Wiley & Sons Inc.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Dhieni, Nurbiana., dkk. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwatampu, Meithy. 2008. *Membaca Untuk Belajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ehrenberg, Ronald G. dan Goldhaber, Daniel D. 1995. Do Teachers' Race, Gender, and Ethnicity Matter? Evidence From the National Education Longitudinal Study of 1988. *Industrial and Labor Relations Review*, 48(3), 547-561.
- Elliott, Julian G. dan Grigorenko, Elena L. 2014. *The Dyslexia Debate*. New York: Cambridge University Press.
- Estiningrum, Fahrda. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fahrudin, M. 2009. *Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dan Sikap Bahasa dengan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek (Sebuah Survei di Sekolah Dasar Negeri Se-gugus Yudistira Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri)*. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Fischer, Haekan dkk. 2000. Brain Representation of Habituation to Repeated Complex Visual Stimulation Studied with PET. *Learning and Memory*, 11(1), 123-126.

- Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hamami, Abbas M. 1982. *Epistemologi Bagian I Teori Pengetahuan*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Hamalik, Omar. 1994. *Media Pendidikan*. (Cetakan ke-7). Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti.
- Hamalik, Omar. 2008. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamsa, Akmal. 2009. *Efektivitas Pembelajaran Menulis Ekspositori Berbasis Media Audio, Gambar dan Lingkungan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 21 Makasar*. Desertasi, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Indriawati, Dewi. 2013. Hubungan antara Status Gizi dan Kecerdasan Emosi terhadap Kesulitan Belajar Anak Usia Dini (Studi Korelasi Pada Siswa SDN Guntur 08 dan SDN Guntur 09, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan, Tahun 2012). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 133-154.
- Isnaini, Selviana S. 2013. Penggunaan Metode Aisma untuk meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca. *Pendidikan Luar Biasa FKIP*, 1(1). Dari <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/1882>.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jatmika, Herka Maya. 2005. Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar, (*Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(1), 89-99.
- Johannes, Sonke., dkk. 1996. Stimulation Provides No Evidence for A Magnocellular Processing Defect. *Neuropsychochologia*, 34(11), 1123-1127.
- Kastner, Sabine., dkk. 1999. Increased Activity in Human Visual Cortex during Directed Attention in the Absence of Visual Stimulation. *Neuron*, 22, 751-761.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2018. *Kemampuan Membaca*. Diakses dari <https://kbbi.web.id>.
- Kawuryan, Fajar dan Raharjo, Trubus. 2012. Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 9-20.
- Khoeriyah, Siti. 2015. *Persepsi Siswi Terhadap Pencitraan Ideal Remaja Putri*. Diakses dari Repository.Upi.Edu.

- Kurniasari, Ni Pd., Mirah dan Setuti, Ni Md. dan Margunayasa, I Gd. 2013.. Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Media Gambar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus V Kecamatan Tegallalang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1(1), 1-10.
- Kushariyadi. 2013. Intervensi (Stimulasi Memori) meningkatkan Fungsi Kognitif Lansia. *Jurnal Ners*, 8(2), 317-329.
- Kustandi, Cecep dan Sutjipto, Bambang. 2011. *Media Pembelajaran Manual & Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Laely, Khusnul. 2013. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penerapan Media Kartu Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 301-310.
- Laily, Idah Faridah. 2014. Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar. *Eduma*, 3(1), 52-57.
- Latifah, Leny dan Suprawati, Nimas Eki. 2004. *Dampak Intervensi Stimulasi Koordinasi Visual Motorik pada Perkembangan Kognitif Anak-anak di Daerah Endemik GAKI*. Dari ejournal.litbang.depkes.go.id.
- Latipun. 2015. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Lestari, Tri W. dan Handayani, Kun. 2014. *Pengaruh Stimulasi Visual, Stimulasi Auditori dan Stimulasi Taktil terhadap Perkembangan Anak Usia 12-15 Bulan di RW 02 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*, 2(1), 22-28. Dari <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/biomed/article/download/870/842>.
- Liando, Mayske. 2008. *Pemanfaatan buku cerita bergambar untuk meningkatkan minat dan kemampuann membaca permulaan siswa Kelas I SD Negeri Summersari II Malang*. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Malang.
- Lyon, G.R., Shaywitz, S.E. dan Shaywitz B.A. 2003. Towards A Definition of Dyslexia. *Annals. Dyslexia* 53, 1–14.
- Loeziana, 2017. Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 42-58.
- Mahony, Diana. dkk. 2000. Reading Ability and Sensitivity to Morphological Relations. *Reading and Writing: An Interdisciplinary Journal*, 12, 191-218,
- Majid, Abdul. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masrawati. 2014. *Pengaruh Penggunaan Media Gambar terhadap Pemahaman Konsep Lingkaran pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Batang Onang*. Dari jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id.
- Muhadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Perseda Press.

- Muiz, Sitti F. 2013. *Kemampuan Membaca Pemahaman Literal dan Interpretatif melalui Pendekatan Konstruktivisme*, 6(2), 272-285. Dari ejournal.iainkendari.ac.id/al-munzir/article/view/263/253
- Mulyadi, 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyana, Aina., dkk. 2013. Hubungan antara Persepsi, Minat, dan Sikap Siswa dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 315-330.
- Mulyani, Sri. 2009. *Upaya meningkatkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa kelas I melalui penerpann pendekatan pembelajaran terpadu (PTK di SDN 04 Punduhsari)*. Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Ciputat: Referensi.
- Munawaroh, Madinatul dan Anggrayni, Novi T. 2015. Mengenali Tanda-tanda Disleksia pada Anak Usia Dini. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*, 167-171.
- Mustikowati, Dewi., Wijayanti, Eka dan Julung Darmanto. 2016. Meningkatkan Semangat Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar dengan Permainan Kata Bersambut. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 39-42.
- Nofitasari, Anggun., Ernawati, Nur dan Warsiyanti. 2015. Teori dan Metode Pengajaran pada Anak Dyslexia. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*, 172-181.
- Nonik, Ni Nyoman., Raga, I Gede dan Murda, I Nyoman. 2013. Penerapan Metode Demonstrasi dengan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Kelompok A di Paud Widya Dharma Bondalem Tejakula. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-11.
- Nugrahani, Rahina. 2007. Media Pembelajaran Berbasis Visual Berbentuk Permainan Ular Tangga untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(1), 35-44.
- Nurihsan, A.J. dan Agustin, M. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Oktariana, Y. 2012. Pendekatan Konseling Behavioral untuk Meningkatkan Aplikasi Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Madrasah Aliyah (Teori modelling Albert Bandura). *Lentera STKIP-PGRI Bandar Lampung*, 2, 27-40.
- Pamuji. 2014. Adaptasi Media Pembelajaran Gambar untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Anak Autis. *Jurnal Ortopedagogia*, 1(2), 117-127.

- Pervin, L.A., Cervone, D. dan John, O.P. 2012. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian*. Terjemahan oleh A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Phelps, Michael E., Kuhl, David E. dan John C. Mazziotta. 1981. Metabolic Mapping of the Brain's Response to Visual Stimulation: Studies in Humans. *Science, New Series*, 211(4489), 1445-1448.
- Praptiningrum, Nurdayanati dan Purwandari. 2009. Metode Multisensori untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Inklusi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 179-193.
- Prawiladilaga, Dewi Salma dan Siregar, Eveline. 2004. *Mozaik teknologi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Prayitno. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanta, E. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, Aisyah A. 2011. Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri I Peusangan Bireuen Aceh. *Madrasah*, 3 (2), 190-201.
- Ramus, F., dkk. 2003. Theories of Developmental Dyslexia: Insights from A Multiple Case Study of Dyslexic Adults. *Brain*, 126, 841-865.
- Rehansyah, Viany. 2015. *Penyuluhan Disleksia*. Dari edoc.site/disleksia-2-pdf-free.html.
- Rohmadi. 2013. *Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Berhitung Pada Siswa Kelas II Semester 2 SD Negeri 01 Ploso, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013*. Dari eprints.ums.ac.id/23788/13/Naskah_Publikasi.pdf
- Rosyida, Fathia. 2018. Pengaruh Kemampuan Membaca dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 5(1), 23-30.
- Sadiman, Arif. dkk, 1996. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, Arif S. 2003. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadiman, Arif. dkk. 2015. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saidah, Nur. 2013. Seni Rupa sebagai Stimulasi Visual dalam Pembelajaran PAI untuk Anak Usia Sekolah Dasar/MI (Tinjauan Psikologis). *Literasi*, 4(1), 33-52.

- Sanjaya, Wina. 2009. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Anak Edisi 6*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sattler, J. M. 2002. *Assessment of children*. USA: Jerome Sattler Publisher.
- Setiorini, Retno Asihanti. 2012. *Analisis Penggunaan Tata Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah : Studi Kasus Artikel Ilmiah*. Diakses dari <http://old.perpusnas.go.id>.
- Sidiarto, Lily D. 2007. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: UI Press.
- Smaldino, Sharon E., Lowther, Deborah L. dan Russell, James D. 2011. *Instructional Technology & Media For Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smardon, R.C. 1986. Historical Evolution of Visual Resource Management within Three Federal Agencies. *Journal of Environmental Management*, 22, 301-317.
- Snodgrass. 1996. Naming Times for The Snodgrass and Vanderwart Pictures. *Behavior Research Methods, Instruments, & Computers*, 28(4), 516-536.
- Snowling, Margaret J. 2001. From Language to Reading and Dyslexia. *Dyslexia*, 7, hal. 37-46.
- Soedjatmiko. 2002. *Perkembangan Anak Usia 1 Tahun*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Solso, Robert L., dkk. 2007. *Psikologi Kognitif (Edisi 8)*. Jakarta: Erlangga.
- Sriani, Denik. 2015. Meningkatkan Kemampuan Membaca melalui Media Kartu Huruf Bergambar pada Anak Kelas A Kelompok Bermain Bunga Bangsa Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2014/2015. Dari simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.11.0011.pdf.
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Sudarminta, Justinus. 2000. *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarwanto, Wisnu., Relmasira, Stefanus C. dan Juneau, Janelle Lee. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Berbantuan Media Stimulasi Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Semester 1 Tahun 2017/2018. *Kalam Cendekia*, 6(3.1), 1-10.
- Sudjana, Nana. dan Rivai, Ahmad. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulaeman, Amir Hamzah. 1985. *Media Audio Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumiatin, Titik. 2014. Stimulasi Pengajaran Dengan Media Gambar Terhadap Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 92-107.
- Supadmi, Edi. 2016. Penerapan Metode Multi Sensori untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 009 Air Emas. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 1-9.
- Surya, Mohamad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Surya, Mohamad. 2014. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarwendah, Ivani Putri., dkk. 2017. Studi Komparasi Atribut Sensoris dan Kesadaran Merek Produk Pangan. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 5(2), 66-73.
- Titis, Anggraeni K. 2012. *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas 1 SD Negeri Pandeyan Yogyakarta*. Dari <http://eprints.uny.ac.id/9720/4/Cover%20-%2008108249140.pdf>
- Tjoe, Jo Lioe. 2013. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Pemanfaatan Multimedia (Action Research, Kelompok B TK. Kristen Anugerah Jakarta, Tahun 2012). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7(1), 17-48.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vellutino, Frank R. dkk. 2007. Components of Reading Ability: Multivariate Evidence for a Convergent Skills Model of Reading Development. *Scientific Studies of Reading*, 11(1), 3-32.
- Vellutino, F. R., Fletcher, J. M., Snowling, M. J., & Scanlon, D. M. 2004. Specific Reading Disability (Dyslexia): What Have We Learned in The Past Four Decades? *The Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45, 2-40.
- Wahyuni, Helda. 2012. *Pengaruh Penggunaan Media Nyata dan Media Gambar terhadap Peningkatan Minat dan Ketrampilan Proses Dasar IPA Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Angkinang*). Tesis, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wakhidah, Nur. 2017. *Keterampilan Membaca dan Menulis dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Literasi Sains*. Diakses dari <https://osf.io/preprints/socarxiv/urs2v/>
- Walgito, Bimo. 1986. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Walgito, Bimo. 1989. *Pengantar Psikologi Umum, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Washburn, E.K., Joshi, R.M. dan Cantrell, E.B. 2011. Are Preservice Teachers Prepared to Teach Struggling Readers?. *Annals of Dyslexia*, 61, 21-43.
- Widyana, Rahma. 2008. Hubungan antara Persepsi Visual dan Kemampuan Membaca siswa Kelas 1-2 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Psikologi Perkembangan*, hal. 1-10.
- Widyana, Rahma. 2009. Faktor-Faktor Kognitif yang Menjadi Prediktor Keberhasilan Pembelajaran Membaca Awal. *Jurnal Penelitian Psikologi Perkembangan*, 1-17.
- Willcutt, E.G. dkk. 2011. Colorado Learning Difficulties Questionnaire: Validation of A Parent-report Screening Measure. *Psychol Assess*, 23(3), 778-791.
- Yusuf, Munawir., dkk. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Ziegler, Johannes C. dan Goswami, Usha. 2005. Reading Acquisition, Developmental Dyslexia, and Skilled Reading Across Languages: A Psycholinguistic Grain Size Theory, *Psychological Bulletin*, 131(1), 3-29.

Lampiran 1

PROFIL SDN 02 TLEKUNG KOTA BATU

SD Negeri 2 Tlekung berdiri sejak tahun 1980, merupakan sekolah dasar perintis pendidikan inklusi di kota Batu sejak tahun 2006, letak sekolah tersebut terletak di Jl. Raya Tlekung No.15 Tlekung tepatnya berada dibelakang kantor balai desa Tlekung, kecamatan Junrejo, Kota Batu. Kondisi ini dimanfaatkan oleh warga sekolah dalam kerjasama pengembangan pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah di bidang kesehatan, sehingga kemudian SD Negeri 02 Tlekung pernah mendapatkan penghargaan lomba penyuluhan kesehatan di kota Batu. Identitas sekolah sebagai berikut.

Nama Sekolah	: SD Negeri Tlekung 02
Alamat Sekolah	: Jl.Raya Tlekung No.15
Kepala Sekolah	: Dwi Astuti Irianti, S. Pd
No.Telp./fax	: (0341) 5025027
Status Sekolah	: Negeri Status Akreditasi Terdaftar
Tahun berdiri	: 1980
Tahun beroperasi	: 1980
NPWP	: 00.365.490.2-628.000
NSS	: 101056803012
NPSN	: 20536799
NIS	: 100720

Visi, Misi dan Tujuan SDN 02 Tlekung Kota Batu

1. Visi SDN 02 Tlekung Kota Batu

Visi SDN 02 Tlekung Kota Batu yaitu terwujudnya SDN Tlekung 02 yang unggul dalam prestasi guna menghasilkan lulusan yang disiplin, ber-imtaq, ber-iptek melalui pendidikan karakter berwawasan lingkungan.

2. Misi SDN 02 Tlekung Kota Batu

Misi SDN 02 Tlekung Kota Batu yaitu a) menyelenggarakan pembelajaran berkarakter guna menumbuhkan kepribadian peserta didik yang beriman dan

bertaqwa, b) menyelenggarakan pembelajaran yang terstruktur dan tidak terstruktur, c) menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, d) melaksanakan pembiasaan tepat waktu, e) Melaksanakan pembiasaan peduli lingkungan.

3. Tujuan SDN 02 Tlekung Kota Batu

Tujuan SDN 02 Tlekung Kota Batu yaitu a) menghasilkan lulusan yang jujur, santun, dan taqwa kepada Tuhan YME, b) menghasilkan lulusan yang berkualitas, c) menghasilkan lulusan yang menguasai iptek, d) menghasilkan lulusan yang disiplin, e) menghasilkan lulusan yang dapat mencintai lingkungan.



Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (Kelompok Eksperimen)

Satuan Pendidikan : SDN 2 TLEKUNG
Kelas / Semester : III (Tiga) / 1
Tema 4 : Kewajiban dan Hakku
Sub Tema 2 : Kewajiban dan Hakku di Sekolah
Pembelajaran : 1
Alokasi Waktu : 1 x pertemuan
Hari / Tgl Pelaksanaan : /Oktober 2018

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
 KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
 KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
 KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

Bahasa Indonesia

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
1	3.10 Mencermati ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) dalam teks tulis.	3.10.1 Mengidentifikasi ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) di sekolah.
2	4.10 Memeragakan ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif yang dibuat sendiri	4.10.1 Memberikan saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) di sekolah

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan mengamati teks, siswa dapat mengidentifikasi ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) di sekolah dengan tepat.
2. Dengan mengamati masalah pada teks, siswa dapat memberikan saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) di sekolah dengan penuh kepedulian.
3. Dengan menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari hari ini, siswa dapat bersyukur dan memiliki pemahaman akan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan yang saling membutuhkan satu sama lain dan perlu memiliki sikap saling menghargai, peduli, jujur, santun dan bertanggung jawab.

Karakter siswa yang diharapkan:

- Religius
- Nasionalis
- Mandiri
- Gotong Royong
- Integritas

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Guru membuka pembelajaran dengan doa dan memberi kesempatan kepada siswa menyampaikan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Religius 2. Menyanyikan lagu “Indonesia Raya” bersama-sama. dilanjutkan lagu Nasional “Dari Sabang Sampai Merauke”. Nasionalis 3. Guru menyampaikan bahwa dalam minggu ini mereka akan membahas beberapa permasalahan yang terkait dengan kewajiban dan hak di sekolah. Communication 4. Siswa menyampaikan apa yang menyebabkan mereka senang di sekolah. Communication	10 menit
Inti	1. Guru memancing siswa bertanya jawab tentang anak pintar. Apa yang dimaksud dengan anak pintar? Pintar dalam hal apa? Apakah mereka ingin menjadi anak pintar? Apa yang harus dilakukan supaya menjadi anak pintar. Communication 2. Siswa menyampaikan pendapatnya tentang anak pintar. Guru mengarahkan jawaban pada belajar membaca. 3. Guru menjelaskan hak dan kewajiban siswa di sekolah. 4. Guru menayangkan gambar-gambar siswa belajar membaca. 5. Siswa mengamati gambar dan teks yang terdapat pada halaman pembuka. Minta mereka memberikan pendapat mengenai gambar tersebut. 6. Siswa mengamati gambar ada siapa saja pada gambar dan apa yang tertulis pada gambar. 7. Siswa membaca teks dan yang lainnya menyimak. Communication 8. Pembiasaan Membaca 15 menit. Literasi	150 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	9. Guru memberi masukan tentang cara membaca teks, dan memberi contoh cara membaca teks yang baik dan benar. 10. Siswa membacai teks 11. Siswa mengamati teks tentang beberapa masalah pada buku. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mendapat satu permasalahan untuk didiskusikan. Satu permasalahan sebaiknya dibahas oleh setiap kelompok agar kelas mendapat jawaban yang bervariasi. Collaboration 12. Siswa berdiskusi di kelompoknya masing-masing menentukan saran yang akan diberikan. Setelah selesai siswa menyampaikan saran kelompok mereka di depan kelas secara bergilir. Setelah semua mendapat giliran, siswa menuliskan saran-saran di buku berdasarkan masukan dari teman-temannya. Collaboration	
Penutup	1. Kegiatan diakhiri dengan mengulas kembali apa yang sudah dipelajari. 2. Guru ditutup dengan bersyukur kepada Tuhan dan mengingatkan bahwa setiap anak berhak untuk pintar dengan cara rajin belajar dengan membaca. Religius	15 menit

E. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Buku Pedoman Guru Tema : *Kewajiban dan Hakku* Kelas III (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
2. Buku Siswa Tema : *Kewajiban dan Hakku* Kelas III (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

3. Gambar siswa belajar
4. LCD

Mengetahui
Kepala Sekolah

Batu,2018
Peneliti



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(Kelompok Kontrol)

Satuan Pendidikan : SDN 1 Junrejo Kota Batu
Kelas / Semester : III (Tiga) / 1
Tema 4 : Kewajiban dan Hakku
Sub Tema 2 : Kewajiban dan Hakku di Sekolah
Pembelajaran : 1
Alokasi Waktu : 1 x pertemuan
Hari / Tgl Pelaksanaan : /Desember 2018

A. KOMPETENSI INTI (KI)

- KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
- KI 4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

Bahasa Indonesia

No	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator
1	3.10 Mencermati ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana)	3.10.1 Mengidentifikasi ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan

	dalam teks tulis.	penyelesaian masalah (sederhana) di sekolah.
2	4.10 Memeragakan ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif yang dibuat sendiri	4.10.1 Memberikan saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) di sekolah

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan mengamati teks, siswa dapat mengidentifikasi ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) di sekolah dengan tepat.
2. Dengan mengamati masalah pada teks, siswa dapat memberikan saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) di sekolah dengan penuh kepedulian.
3. Dengan menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari hari ini, siswa dapat bersyukur dan memiliki pemahaman akan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan yang saling membutuhkan satu sama lain dan perlu memiliki sikap saling menghargai, peduli, jujur, santun dan bertanggung jawab.

Karakter siswa yang diharapkan:

Religius
Nasionalis
Mandiri
Gotong Royong
Integritas

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Guru membuka pembelajaran dengan doa dan memberi kesempatan kepada siswa menyampaikan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Religius 2. Menyanyikan lagu “Indonesia Raya” bersama-sama. dilanjutkan lagu Nasional “Dari Sabang Sampai Merauke”. Nasionalis	10 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	3. Guru menyampaikan bahwa dalam minggu ini mereka akan membahas beberapa permasalahan yang terkait dengan kewajiban dan hak di sekolah. Communication. 4. Siswa menyampaikan apa yang menyebabkan mereka senang di sekolah. Communication	
Inti	1. Guru memancing siswa bertanya jawab tentang anak pintar. Apa yang dimaksud dengan anak pintar? Pintar dalam hal apa? Apakah mereka ingin menjadi anak pintar? Apa yang harus dilakukan supaya menjadi anak pintar. Communication 2. Siswa menyampaikan pendapatnya tentang anak pintar. Guru mengarahkan jawaban pada belajar membaca. 3. Guru menjelaskan hak dan kewajiban siswa di sekolah. 4. Guru meminta siswa mempelajari buku siswa. 5. Siswa membaca teks dan yang lainnya menyimak. Communication 6. Pembiasaan Membaca 15 menit. Literasi 7. Siswa mengamati teks tentang beberapa masalah pada buku. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok mendapat satu permasalahan untuk didiskusikan. Satu permasalahan sebaiknya dibahas oleh setiap kelompok agar kelas mendapat jawaban yang bervariasi. Collaboration 13. Siswa berdiskusi di kelompoknya masing-masing menentukan saran yang akan diberikan. Setelah selesai siswa menyampaikan saran kelompok mereka di depan kelas secara bergilir. Collaboration	150 menit
Penutup	1. Kegiatan diakhiri dengan mengulas kembali apa yang sudah sudah dipelajari.	15 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	2. Guru ditutup dengan bersyukur kepada Tuhan dan mengingatkan bahwa setiap anak berhak untuk pintar dengan cara rajin belajar dengan membaca. Religius	

E. SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN

1. Buku Pedoman Guru Tema : *Kewajiban dan Hakku* Kelas III (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
2. Buku Siswa Tema : *Kewajiban dan Hakku* Kelas III (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
3. Gambar siswa belajar
4. LCD

Mengetahui
Kepala Sekolah

Batu,2018
Peneliti

Lampiran 3

MATERI AJAR



Perkenalkan Nama Kamu Siapa.....!!!!

Meli Udin Beni Lani Dayu Siti Edo



Nama Saya.....



Sebagai Siswa di Sekolah Kita Memiliki Kewajiban dan Hak di Sekolah

Kewajiban adalah segala sesuatu yang dianggap sebagai suatu keharusan yang hukumnya wajib untuk dilaksanakan oleh siswa. Kewajiban mengarah pada suatu keharusan bagi anak dalam melaksanakan peran sebagai siswa.

Hak adalah segala sesuatu yang dapat dinikmati oleh siswa sebagai anggota warga sekolah.

Kewajiban Siswa di Sekolah

1. Mengikuti seluruh kegiatan sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Hadir di sekolah sebelum bel sekolah dibunyikan.
3. Memberi keterangan izin/sakit pada saat tidak masuk sekolah.
4. Mengikuti upacara bendera.
5. Memelihara seluruh fasilitas yang ada di lingkungan sekolah.
6. Menggunakan pakaian sesuai dengan jadwal
7. Menjaga kebersihan sekolah dan kerapian kelas
8. Membawa alat-alat belajar (buku paket, buku catatan, buku tugas dan alat-alat tulis).
9. Siswa tidak diperkenankan meninggalkan kelas tanpa seizin guru.
10. Siswa tidak boleh membawa barang-barang yang tidak berhubungan dengan pelajaran ke sekolah.
11. Siswa wajib mengikuti ulangan.

Hak Siswa di Sekolah

1. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
2. Menggunakan fasilitas pembelajaran sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.
3. Mendapatkan penghargaan berupa piagam penghargaan atas prestasi yang dicapai.
4. Mendapatkan pengembangan sesuai potensi yang dimiliki.
5. Memperoleh bimbingan dan konsultasi secara optimal dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa.
6. Mendapatkan perlindungan selama berada di lingkungan sekolah pada jam belajar dan penugasan.
7. Mendapatkan laporan dan umpan balik hasil belajar.

Gambar apa ini?



Hak atau kewajiban?

Gambar apa ini?



Hak atau kewajiban?

Ayo Membaca



Sekolah yang Sehat

Setiap anak wajib menjaga kebersihan dan kesehatan sekolah. Apabila sekolah bersih dan sehat, anak-anak pun dapat bermain dengan ceria. Mereka akan selalu bersemangat belajar. Akan tetapi, tidak semua sekolah merupakan sekolah yang sehat.

Sekolah sebaiknya memiliki kantin yang selalu bersih. Tempat mencuci tangan sebaiknya tersedia di beberapa tempat. Tempat sampah sebaiknya ada di setiap sudut. Sekolah sebaiknya memiliki halaman tempat bermain. Toilet sekolah sebaiknya bersih dan wangi. Sekolah sebaiknya bersih dari jentik nyamuk dan asap rokok. Sekolah sebaiknya memiliki program menjaga kesehatan.

Setiap warga sekolah sebaiknya memiliki kebiasaan hidup sehat. Mereka harus sering mencuci tangan dengan air mengalir. Mereka harus rajin berolahraga. Mereka harus ikut menjaga kebersihan di setiap sudut sekolah.

Ayo Membaca



Aku Ingin Senang di Sekolah

Setiap warga sekolah wajib membuat sekolah menjadi tempat yang menyenangkan. Guru dan siswa ingin merasa bahagia di sekolah. Udin dan teman-temannya juga ingin senang saat berada di sekolah. Kepala Sekolah memberi saran kepada Udin dan teman-temannya. Berikut saran Kepala Sekolah.

1. Berteman dengan siapa saja
2. Saling berbagi
3. Saling menghormati
4. Saling membantu dan bekerja sama
5. Hormat kepada guru dan sayangi teman
6. Menaati aturan sekolah

Udin dan teman-temannya mengikuti saran Kepala Sekolah. Sekarang setiap siswa berteman dengan siapa saja. Siswa selalu berbicara dengan sopan. Siswa tidak segan mengucapkan terima kasih kepada siapa pun. Siswa juga selalu meminta maaf jika berbuat salah. Udin merasa senang berada di sekolah.



Ayo Berdiskusi



Kewajiban dan Hak di Lingkungan Sekolah

Kewajiban	Hak

Lampiran 4

Soal Pretes

1. Bacalah!
a i u e o
2. Bacalah!
h k r m b
3. Bacalah!
k-u s-o l-a p-i d-u
4. Bacalah!
a e b d u n d p
5. Bacalah!
s-a-y-a g-u-r-u m-a-j-u r-a-m-e s-u-k-a
6. Bacalah!
ba-ha-sa me-ja ji-ka ju-ga
7. Bacalah!
rajin-belajar bermain-bola sekolah-kita
8. Bacalah!
membaca-buku-bahasa belajar-bersama-teman membeli-buku-tulis saya-murid-pandai
9. Bacalah!
belajar-supaya-menjadi-pintar membaca-tulisan-bahasa-indonesia gemar-membaca-dan-berlatih

10. Bacalah!

Rahasia Anak Pintar

Setiap anak di kelasmu pintar dan baik hati. Ada anak yang pintar olahraga atau menari. Ada juga yang pintar matematika atau bahasa. Ada yang pintar menyanyi atau berteman dengan semua orang.



Apakah kamu dapat pintar tanpa berusaha?

Semua anak ingin pintar, tetapi belum tahu caranya. Jika ingin pintar, inilah rahasianya. Dengarkan saat guru menjelaskan. Kerjakan tugas-tugas tepat waktu. Banyaklah membaca dan berlatih. Jangan mudah menyerah. Bertanyalah kepada gurumu. Atur juga waktu belajarmu dengan baik. Selain itu, bertemanlah dengan banyak orang.

Soal Postes

1. Bacalah!
e o i u a
2. Bacalah!
d h p t c
3. Bacalah!
b-u m-a b-e k-a-n m-i-n
4. Bacalah!
b d u n m n d p a e
5. Bacalah!
t-u-l-i-s g-u-r-u-m-u s-e-k-o-l-a-h m-e-j-a k-u-r-s-i
6. Bacalah!
bi-sa da-pat ra-pi me-re-ka ki-ta be-la-jar
7. Bacalah!
belajar-membaca ayo-bermain menjaga-kebersihan
8. Bacalah!
membaca-buku-cerita menyapu-halaman-sekolah belajar-bahasa-indonesia saya-murid-cerdas
9. Bacalah!
pohon-membuat-udara-segar sekolah-bersih-dan-rapi siswa-semangat-belajar-disekolah menjaga-sekolah-dari-sampah

10. Bacalah!

Sekolah yang Indah dan Rapi

Setiap siswa wajib menjaga sekolahnya agar indah dan rapi. Di dalamnya ada banyak pohon yang terawat. Pohon-pohon membuat udara segar dan sejuk. Sekolah yang indah dan rapi membuat siswa semangat belajar.

Akan tetapi, banyak sekolah yang belum indah dan rapi. Semua siswa harus bekerja sama agar sekolahnya indah dan rapi. Pohon-pohon yang ada harus dirawat bersama.

Siswa harus dapat membuat taman kelas. Kelas juga harus bersih dan rapi. Meja guru harus tertata rapi. Papan tulis harus selalu bersih. Kursi-kursi dan meja juga tidak boleh ada coretan.



Lampiran 5

Lembar Tes Kemampuan Membaca Siswa Disleksia

Nama Siswa :

Jenis Kelamin :

Kelas :

Cara mengisi dengan memberi tanda centang (√) pada salah satu pilihan jawaban pada angka 1 sampai angka 4. Instrument tes kemampuan membaca diisi oleh guru kelas atau guru pendamping siswa disleksia. Kategori jawaban sebagai berikut.

d. Pada butir nomor 1 sampai 9 pilihan jawaban terdiri dari:

1 = sangat tidak mampu,

2 = tidak mampu

3 = mampu

4 = sangat mampu

No	Butir Penilaian	Jawaban			
		1	2	3	4
1	Melafalkan huruf vokal				
2	Melafalkan huruf konsonan				
3	Melafalkan gabungan huruf vokal dan konsonan				
4	Membedakan huruf yang bentuknya hampir sama				
5	Membaca suku kata				
6	Membaca kata demi kata				
7	Membaca kalimat dari 2 kata				
8	Membaca kalimat dari 3 suku kata				
9	Membaca kalimat dari 4 suku kata				

e. Pada butir nomor 10 sampai 14 pilihan jawaban terdiri dari:

1 = sangat sering

2 = sering

3 = jarang

4 = tidak pernah

No	Butir Penilaian	Jawaban			
		1	2	3	4
10	Menghilangkan huruf				
11	Menghilangkan kata				
12	Membaca diulang-ulang				
13	Ragu-ragu dalam membaca				
14	Membaca tersendat-sendat				

f. Pada butir nomor 15 pilihan jawaban terdiri dari:

1 = sangat tidak jelas

2 = tidak jelas,

3 = jelas,

4 = sangat jelas.

No	Butir Penilaian	Jawaban			
		1	2	3	4
15	Intonasi atau lagu kalimat				

Lampiran 6

Skor Hasil Pretest dan Posttest pada Kelompok Eksperimen

No	Nama	Jenis kelamin	Nilai	
			Pretest	Posttest
1	I	P	33	48
2	S	L	23	56
3	N	P	20	55
4	C	L	20	48
5	R	L	19	40
6	B	L	19	38
7	A	L	20	54
8	A	L	21	42

Skor Rata-Rata Per-item pada Kelompok Eksperimen

Nomor Item	Item/indikator	Skor Per-tes	
		Pretes	Posttes
1	Melafalkan huruf vokal	17	29
2	Melafalkan huruf konsonan	17	29
3	Melafalkan gabungan huruf vokal dan konsonan	11	28
4	Membedakan huruf yang bentuknya hampir sama	15	25
5	Membaca suku kata	12	26
6	Membaca kata demi kata	10	26
7	Membaca kalimat dari 2 kata	10	26
8	Membaca kalimat dari 3 suku kata	10	24
9	Membaca kalimat dari 4 suku kata	9	23
10	Menghilangkan huruf	13	24
11	Menghilangkan kata	14	25
12	Membaca diulang-ulang	9	24
13	Ragu-ragu dalam membaca	9	24
14	Membaca tersendat-sendat	9	21
15	Intonasi atau lagu kalimat	10	27

Skor Hasil Pretest dan Posttest pada Kelompok Kontrol

No	Nama	Jenis kelamin	Nilai	
			Pretest	Posttest
1	N	P	18	20
2	SY	P	20	20
3	D	L	15	16
4	SU	P	17	18
5	L	L	19	21

Skor Rata-Rata Per-item pada Kelompok Kontrol

Nomor Item	Item/indikator	Skor Per-tes	
		Pretest	Posttest
1	Melafalkan huruf vokal	10	14
2	Melafalkan huruf konsonan	8	9
3	Melafalkan gabungan huruf vokal dan konsonan	7	7
4	Membedakan huruf yang bentuknya hampir sama	5	5
5	Membaca suku kata	5	5
6	Membaca kata demi kata	5	5
7	Membaca kalimat dari 2 kata	5	5
8	Membaca kalimat dari 3 suku kata	5	5
9	Membaca kalimat dari 4 suku kata	5	5
10	Menghilangkan huruf	7	6
11	Menghilangkan kata	5	5
12	Membaca diulang-ulang	5	5
13	Ragu-ragu dalam membaca	5	5
14	Membaca tersendat-sendat	5	5
15	Intonasi atau lagu kalimat	7	9

Lampiran 7

ANGKET VALIDASI AHLI BAHASA TERHADAP INSTRUMEN TES KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA DISLEKSIA

Kepada Yth: Dr. Susilo Mansurudin, M.Pd.

Sebagai Ahli Bahasa

Dalam rangka memenuhi persyaratan penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, mahasiswa melaksanakan validasi instrumen yang akan digunakan sebagai alat ukur pada penelitian. Instrumen yang akan divalidasi adalah instrumen tes kemampuan membaca pada siswa disleksia.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian dan tanggapan terhadap instrumen yang akan saya gunakan. Penilaian dilakukan dengan cara menjawab pernyataan yang diajukan dalam angket ini. Selain ini dapat pula memberikan tanggapan dengan menuliskan komentar maupun saran pada kolom yang tersedia.

Adapun skala penilaian yang digunakan adalah:

SKALA PENILAIAN (TANGGAPAN)			
4	3	2	1
Sesuai	Cukup Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
Jelas	Cukup Jelas	Kurang Jelas	Tidak Jelas
Tepat	Cukup Tepat	Kurang Tepat	Tidak Tepat

Jawaban, komentar maupun saran dari Bapak/Ibu akan sangat bermanfaat untuk dilakukan perbaikan sehingga dapat meningkatkan kualitas instrumen tes ini. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

KISI-KISI KEMAMPUAN MEMBACA

Nomor	Item
1	Melafalkan huruf vokal
2	Melafalkan huruf konsonan
3	Melafalkan gabungan huruf fokal dan konsonan
4	Membedakan huruf yang bentuknya hampir sama
5	Membaca suku kata
6	Membaca kata demi kata
7	Membaca kalimat dari 2 kata
8	Membaca kalimat dari 3 suku kata
9	Membaca kalimat dari 4 suku kata
10	Menghilangkan huruf
11	Menghilangkan kata
12	Membaca diulang-ulang
13	Ragu-ragu dalam membaca
14	Membaca tersendat-sendat
15	Intonasi atau lagu kalimat

ANGKET VALIDASI AHLI BAHASA

A. Identitas Responden

Nama : Dr. Susilo Mansurudin, M.Pd.
 NIP : 197007282008011007
 Pendidikan terakhir : S3 Sastra Bahasa Indonesia
 Pekerjaan : Dosen Bahasa Indonesia
 Instansi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Sebelum Bapak/Ibu mengisi angket, pelajari dan cermati instrumen tes kemampuan membaca siswa disleksia.
2. Berilah tanda silang (✓) pada tingkat jawabannya.
3. Kecermatan dalam penilaian ini sangat diharapkan.
4. Komentar dan saran Bapak/Ibu dapat ditulis pada kolom yang telah disediakan

C. Lembar Validasi Ahli Bahasa

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kalimat yang digunakan mewakili isi informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata kalimat Bahasa Indonesia.				✓
2	Kalimat yang digunakan sederhana dan langsung ke sasaran.				✓
3	Istilah yang digunakan sesuai dengan KBBI dan merupakan istilah teknis yang baku				✓
4	Kalimat yang digunakan komunikatif				✓
5	Kalimat yang digunakan yang menarik				✓
6	Kalimat yang digunakan yang lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia.			✓	
7	Kalimat yang digunakan dalam menjelaskan suatu konsep		✓		

No	Aspek yang dinilai	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
8	Ejaan yang digunakan mengacu kepada pedoman Ejaan Yang Disempurnakan.				√
9	Tidak terlalu banyak menggunakan kombinasi huruf			√	
10	Tidak menggunakan jenis huruf dekoratif			√	
Jumlah Skor		35			
Persentase		35/40 x 100% = 87,5%			

(Sumber: Diadopsi dari BNSP, 2002)

D. Komentar dan Saran

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Malang, 27 September 2018

Ahli Bahasa

Dr. Susilo Mansurudin, M.Pd.
NIP. 197007282008011007

Lampiran 8: Hasil Uji Statistik

Uji normalitas data pretest posttest kelompok eksperimen

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		skor_pretest	skor_posstest
N		8	8
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	21.88	47.63
	Std. Deviation	4.673	7.050
Most Extreme Differences	Absolute	.324	.192
	Positive	.324	.163
	Negative	-.269	-.192
Kolmogorov-Smirnov Z		.917	.543
Asymp. Sig. (2-tailed)		.369	.929

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji homogenitas data pretest dan posttest kelompok kontrol

Test of Homogeneity of Variances

Skor				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	5.037	1	6	.066
Posttest	.597	1	6	.469

Uji normalitas data pretest posttest kelompok kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		skor_pretest	skor_posstest
N		5	5
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	17.80	19.00
	Std. Deviation	1.924	2.000
Most Extreme Differences	Absolute	.141	.291
	Positive	.127	.159
	Negative	-.141	-.291
Kolmogorov-Smirnov Z		.316	.652
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000	.789

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji homogenitas data pretest dan posttest kelompok kontrol

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
skor_pretest	.684	1	3	.469
skor_posstest	.234	1	3	.661

Hasil uji deskriptif kelompok eksperimen

Statistics

		skor_pretest	skor_posstest
N	Valid	8	8
	Missing	0	0
Mean		21.88	47.63
Std. Deviation		4.673	7.050
Minimum		19	38
Maximum		33	56

Hasil uji deskriptif kelompok kontrol

Statistics		skor_pretest	skor_posstest
N	Valid	5	5
	Missing	0	0
Mean		17.80	19.00
Std. Deviation		1.924	2.000
Minimum		15	16
Maximum		20	21

Hasil uji t-test kelompok eksperimen

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
skor_posstest	19.108	7	.000	47.625	41.73	53.52

Hasil uji t-test kelompok kontrol

One-Sample Test						
	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
skor_posstest	21.243	4	.000	19.000	16.52	21.48

Hasil uji independent t-test

Group Statistics

kls	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
uji_indep Kel_kontrol	5	19.00	2.000	.894
enden Kelas_eksperimen	8	47.63	7.050	2.492

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
uji_in depen den	Equal variances assumed	6.419	.028	-8.730	11	.000	-28.625	3.279	-35.842	-21.408
	Equal variances not assumed			-10.810	8.667	.000	-28.625	2.648	-34.650	-22.600

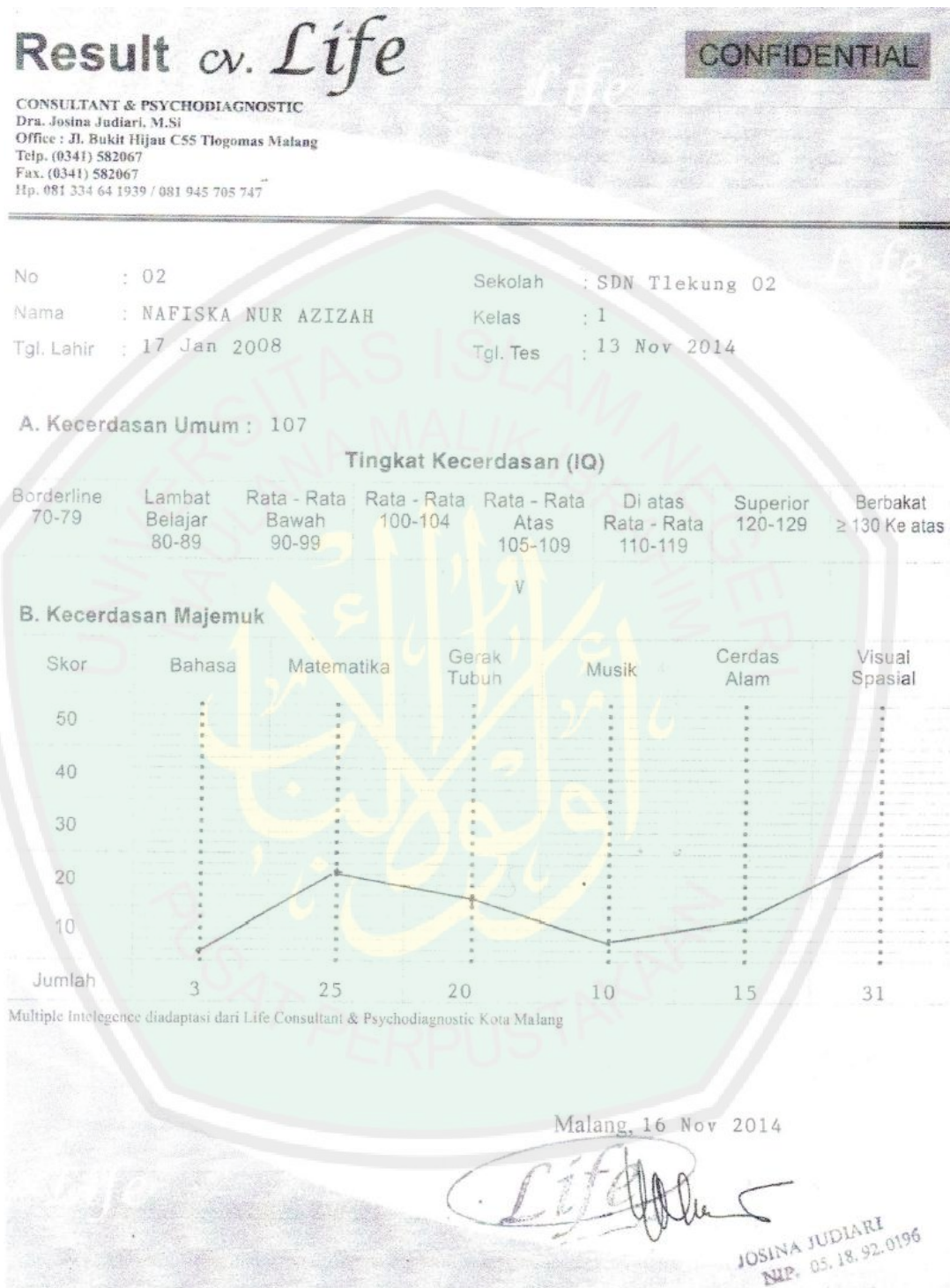
Lampiran 9

Proses Pembelajaran pada Kelompok Eksperimen



Lampiran 10

Hasil Diagnosa Disleksia



LAPORAN PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS SDN 2 TLEKUNG		RAHASIA	
IDENTITAS DIRI			
Nama	: Intan Dwiya	Nomor	: 06/INDIVIDU/II/2018
Tempat/Tgl.Lahir	: 22 Desember 2006	Jenis kelamin	: Perempuan
Tgl. Pemeriksaan	: 01 Februari 2018	Tujuan Pemeriksaan	: Identifikasi Potensi
HASIL PEMERIKSAAN			

Pemeriksaan psikologis kepada Ananda Intan Dwiya (ID) dilakukan untuk mengetahui potensi akademik dan psikologis atas permintaan dari pihak sekolah. Pemeriksaan dilakukan pada tanggal 1 Februari 2018 dan didapatkan hasil potensi IQ berada pada kategori retardasi mental (RM) dengan skor IQ 46. Potensi intelegensi ini berarti bahwa kapasitas intelegensi Ananda berada jauh dibawah rata-rata anak seusianya. Kapasitas ini juga menjelaskan bahwa daya tangkap terhadap informasi lemah, meskipun informasi yang diberikan sudah sangat jelas dan konkrit. Terutama informasi yang sifatnya abstrak dan dalam bentuk kalimat panjang. Selain itu kemampuan bahasa Ananda sangat kurang karena minimnya perbendaharaan kata sehingga saat menyampaikan gagasan secara simbolik dengan bahasa juga kurang.

Melihat potensi kecerdasan yang dimiliki Ananda ID, ia masih mampu untuk mengikuti kegiatan akademis, seperti membaca dan menulis dengan materi sederhana. Tentu saja metode pengajaran jelas berbeda dengan siswa yang lain, dimana pengajarannya bersifat khusus dan individual. Dalam proses pembelajaran, diperlukan guru pendamping yang memahami karakteristiknya. Saat melakukan pengajaran, guru sebisa mungkin menyederhanakan instruksi dan dilakukan berulang-ulang supaya ia memahami maksud dari materi tersebut. Untuk menambah perbendaharaan kata bisa diberikan materi melalui media belajar gambar-gambar atau benda. Ananda juga memiliki kelemahan dalam menjaga konsentrasinya dan dapat dilihat bahwa kontak mata ketika diajak berkomunikasi juga kurang. Guru bisa memberikan pengajaran individual kepada Ananda karena karaktersitik Ananda yang mengarah pada retardasi mental.

Selanjutnya Ananda termasuk anak yang pendiam dan kurang mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Ananda kurang memiliki minat secara social dan kurang terlibat dalam hubungan personal dengan orang lain. Sifat Ananda ini berpengaruh pada kurang pekanya ia terhadap hal-hal yang berkaitan dengan emosi. Artinya ketika Ananda kurang berminat secara social, maka ia kurang belajar cara memahami orang lain, cara berkomunikasi yang baik, cara memulai berkomunikasi, membina hubungan persahabatan, cara mengungkapkan emosi yang benar, dan sebagainya. Oleh karena itu pengelolaan dan control emosinya kurang terlatih. Apabila ia sering berinteraksi dengan orang lain dan terlibat dalam hubungan personal, secara tidak langsung ia akan belajar terkait dengan emosi sehingga memiliki kematangan emosi.

 PUSAT LAYANAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG			
LAPORAN PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS SDN 2 TLEKUNG		RAHASIA	
IDENTITAS DIRI			
Nama	: Zitna Maulana	Nomor	: 08/INDIVIDU/II/2018
Tempat/Tgl.Lahir	: 13 September 2008	Jenis kelamin	: Perempuan
Tgl. Pemeriksaan	: 01 Februari 2018	Tujuan Pemeriksaan	: Identifikasi Potensi
HASIL PEMERIKSAAN			

Pemeriksaan psikologis kepada Ananda Zitna Maulana (ZM) dilakukan untuk mengetahui potensi akademik dan psikologis atas rekomendasi dari pihak sekolah. Pemeriksaan dilakukan pada tanggal 1 Februari 2018 dan didapatkan hasil potensi IQ berada pada kategori diatas rata-rata dengan skor 112. Artinya kemampuan intelektual Ananda berada jauh diatas rata-rata anak-anak lain seusiannya. Kapasitas intelektual ini juga menjelaskan bahwa Ananda sebenarnya mampu memahami informasi dengan cepat dan menangkap maksud dari informasi yang diberikan. Potensi IQ diatas rata-rata ini jika digunakan secara maksimal, maka bisa membantunya dalam proses belajarnya.

Melihat hasil tes intelegensi, Ananda cenderung memiliki kemampuan dalam verbal linguistiknya dibandingkan dengan kemampuan visual spasial. Kemampuan verbal lingustik ini berkaitan dengan bahasa, penalaran yang sering dibutuhkan untuk memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Agama, dan sebagainya. Sedangkan kemampuan visual spasial ini dibutuhkan untuk mata pelajaran Matematika dan IPA. Meskipun Ananda memiliki potensi IQ kategori diatas rata-rata dan kemampuan verbal linguistiknya lebih menonjol, Ananda ZM memiliki hambatan dalam mengelola bahasa dengan baik dan kemampuan belajarnya untuk mengenali symbol-simbol dalam bentuk huruf cenderung rendah. Hambatan ini berpengaruh pada kesulitan pengolahan bahasa, memori, kesulitan menulis, mengeja kata-kata, dan kesulitan memahami makna suatu bacaan. Hal ini bisa dilihat juga dari kemampuan mengungkapkan pendapat secara lisan lebih baik dibandingkan dengan menyampaikan melalui tulisan. Ciri-ciri yang diperlihatkan pada Ananda ini mengarah pada indikasi munculnya disleksi, tetapi perlu pemeriksaan dan observasi lebih lanjut mengenai indikasi ini. Yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua adalah anak dengan indikasi disleksia seperti Ananda ini memiliki IQ kategori tinggi, tetapi memang ada gangguan dalam perkembangan anak terkait bahasa. Jadi bisa disimpulkan bahwa disleksia tidan ada kaitannya dengan kecerdasan anak.

Lampiran 11

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-265/Ps/HM.01/09/2018

24 September 2018

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala SD Tlekung 02 Batu

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama	: Masyitah
NIM	: 16761003
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester	: IV (Empat)
Dosen Pembimbing	: 1. Drs. H. Basri Zain, M.A., Ph.D. 2. Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd.
Judul Penelitian	: Efektivitas Stimulasi Visual Menggunakan Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Pada Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Tlekung 02 Kota Batu

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Lampiran 12

Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KOTA BATU
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI TLEKUNG 02

(*State Elementary School*)
 KECAMATAN JUNREJO

Jl.Raya Tlekung No.15 65327 Kec. Junrejo Telp.(0341) 5025027

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/25/422.101.03.12/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRIASIH, S.Pd
 NIP : 19650714 199012 2 001
 Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a
 Jabatan : Kepala Sekolah

menerangkan bahwa :

Nama : MASYITAH
 NIM : 16761003
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas/Universitas : Pasca Sarjana / Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian di SDN Tlekung 02 Batu dengan judul :

EFEKTIVITAS STIMULASI VISUAL MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PADA SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR NEGERI TLEKUNG 02 KOTA BATU

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kota Batu, 22 Oktober 2018
 Kepala Sekolah

SRIASIH, S.Pd